



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2024

SOSIOLOGI

Edisi Revisi

**Seli Septiana Pratiwi
Joan Hesti Gita Purwasih**

SMA/MA Kelas XI

Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia
Dilindungi Undang-Undang

Penafian: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Sosiologi untuk SMA/MA Kelas XI (Edisi Revisi)

Penulis

Seli Septiana Pratiwi
Joan Hesti Gita Purwasih

Penelaah

Iskandar Dzulkarnain
Sri Wahyuni

Penyelia/Penyelaras

Supriyatno
Lenny Puspita Ekawaty
Eko Budiono
Agustina

Kontributor

Ratih Trisnawati Sundari
Dimas Wira Adiatama

Ilustrator

I Ketut Udayana

Editor

Imtam Rus Ernawati

Editor Visual

Alfian Candra Ayuswantana

Desainer

Indra Poltak Nata Nael

Penerbit

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dikeluarkan oleh

Pusat Perbukuan
Kompleks Kemdikbudristek Jalan RS. Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan
<https://buku.kemdikbud.go.id>

Edisi Revisi, 2024

ISBN 978-623-388-480-8 (no.jil.lengkap)
ISBN 978-623-388-481-5 (jil.1 PDF)

Isi buku ini menggunakan huruf Noto Serif 10/16 pt, SIL Open Font License & Apache License.
xiv, 210 hlm.: 17,6 x 25 cm.

Pusat Perbukuan; Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi memiliki tugas dan fungsi mengembangkan buku pendidikan pada satuan Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, termasuk Pendidikan Khusus. Buku berkaitan erat dengan kurikulum. Buku yang dikembangkan saat ini mengacu pada kurikulum yang berlaku, yaitu Kurikulum Merdeka.

Salah satu bentuk dukungan terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan ialah mengembangkan buku teks utama yang terdiri atas buku siswa dan panduan guru. Buku ini merupakan sumber belajar utama dalam pembelajaran bagi siswa dan menjadi salah satu referensi atau inspirasi bagi guru dalam merancang dan mengembangkan pembelajaran sesuai karakteristik, potensi, dan kebutuhan peserta didik. Keberadaan buku teks utama ini diharapkan menjadi fondasi dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; berkebinekaan global, berjiwa gotong royong, mandiri, kritis, dan kreatif.

Buku teks utama, sebagai salah satu sarana membangun dan meningkatkan budaya literasi masyarakat Indonesia, perlu mendapatkan perhatian khusus. Pemerintah perlu menyiapkan buku teks utama yang mengikuti perkembangan zaman untuk semua mata pelajaran wajib dan mata pelajaran peminatan, termasuk Pendidikan Khusus. Sehubungan dengan hal itu, Pusat Perbukuan merevisi dan menerbitkan buku-buku teks utama berdasarkan Capaian Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkolaborasi dalam upaya menghadirkan buku teks utama ini. Kami berharap buku ini dapat menjadi landasan dalam memperkuat ketahanan budaya bangsa, membentuk mentalitas maju, modern, dan berkarakter bagi seluruh generasi penerus. Semoga buku teks utama ini dapat menjadi tonggak perubahan yang menginspirasi, membimbing, dan mengangkat kualitas pendidikan kita ke puncak keunggulan.

Jakarta, Juli 2024
Kepala Pusat Perbukuan,

Supriyatno, S.Pd., M.A.

Mata pelajaran Sosiologi sangat penting untuk membekali pengetahuan serta kecakapan sosial peserta didik. Buku ini merupakan penyempurnaan dan pengembangan dalam kurikulum nasional. Selain mengacu pada Capaian Pembelajaran, buku ini juga mengakomodasi pembahasan isu-isu terkini untuk membekali peserta didik menghadapi tantangan Abad 21. Hal ini tampak pada pembahasan bab masalah sosial, konflik sosial, dan membangun harmoni sosial yang merupakan bagian dari dinamika sosial masyarakat.

Keterampilan proses berupa kemampuan penyelidikan ilmiah melalui prinsip penelitian sosial juga dikembangkan di setiap bab. Dengan demikian, peserta didik juga diharapkan mampu memiliki karakter yang merepresentasikan Profil Pelajar Pancasila melalui pengalaman belajar yang nyata, baik di dalam maupun di luar kelas. Harapannya aspek berpikir kritis, gotong royong, berkebhinekaan global, dan kreatif akan terbentuk dalam karakter peserta didik.

Penulis mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala kemudahan dalam penyusunan buku *Sosiologi Kelas XI* ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi atas dukungan yang sudah diberikan selama penyusunan hingga penyebarluasan buku ini.

Semoga buku ini memberikan manfaat bagi peserta didik, guru, dan masyarakat. Lebih dari itu, semoga buku ini bisa memberi kontribusi positif dalam membangun sumber daya Indonesia pada masa mendatang.

Malang, Juli 2024
Tim Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Prakata	iv
Daftar Isi	v
Daftar Gambar	vii
Daftar Tabel	ix
Petunjuk Penggunaan Buku.....	x
BAB 1 Masalah Sosial.....	1
Tujuan Pembelajaran	2
Kata Kunci.....	2
Peta Konsep	2
Mari Mengamati.....	3
Uji Pengetahuan Awal	4
A. Mengetahui Masalah Sosial.....	5
B. Ragam Masalah Sosial	19
C. Penelitian Berbasis Pemecahan Masalah Sosial.....	46
Kesimpulan.....	63
Uji Pengetahuan Akhir	64
Refleksi.....	71
BAB 2 Konflik Sosial.....	73
Tujuan Pembelajaran	74
Kata Kunci.....	74
Peta Konsep	74
Mari Mengamati.....	75

Uji Pengetahuan Awal	76
A. Mengetahui Konflik Sosial.....	77
B. Penanganan Konflik Sosial untuk Menciptakan Perdamaian	89
C. Penelitian Berbasis Pemecahan Konflik.....	102
Kesimpulan.....	121
Uji Pengetahuan Akhir	122
Refleksi.....	131
BAB 3 Membangun Harmoni Sosial.....	133
Tujuan Pembelajaran	134
Kata Kunci.....	134
Peta Konsep	134
Mari Mengamati.....	135
Uji Pengetahuan Awal	136
A. Prinsip-Prinsip Membangun Harmoni Sosial	137
B. Upaya Membangun Harmoni Sosial.....	151
C. Merancang Aksi untuk Membangun Harmoni Sosial.....	164
Kesimpulan.....	175
Uji Pengetahuan Akhir	176
Refleksi.....	183
Glosarium	185
Daftar Pustaka	187
Daftar Sumber Gambar	194
Indeks.....	198
Profil Pelaku Perbukuan	200

Daftar Gambar

Gambar 1.1	Aktivitas Anak Jalanan.....	3
Gambar 1.2	Perbedaan Standar Kemiskinan Bank Dunia Vs Badan Pusat Statistik.....	6
Gambar 1.3	Imbauan Saring Sebelum <i>Sharing</i>	7
Gambar 1.4	Proses Terjadinya Masalah Sosial	8
Gambar 1.5	Perbedaan tingkat permasalahan sosial	8
Gambar 1.6	Topik-Topik dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan	9
Gambar 1.7	Tiga Perspektif Sosiologi dalam Memandang Kasus Perundungan	10
Gambar 1.8	Ilustrasi Ragam dan Isu Masalah Sosial	14
Gambar 1.9	Indikator Gejala Eksklusi Sosial	15
Gambar 1.10	Rasio Gini Maret 2023.....	19
Gambar 1.11	Angka Kemiskinan di Indonesia.....	20
Gambar 1.12	Kemiskinan Menurut Tokoh-Tokoh Sosiologi.....	22
Gambar 1.13	Infografik Keragaman Suku.....	24
Gambar 1.14	Bentuk Kesetaraan Gender dalam Fungsi Keluarga	26
Gambar 1.15	Bentuk-Bentuk Ketimpangan Gender	28
Gambar 1.16	Infografik Hari Perempuan Internasional.....	29
Gambar 1.17	Cara Menolak Intoleransi di Indonesia	31
Gambar 1.18	Infografik Moderasi Beragama	32
Gambar 1.19	Bentuk-Bentuk Perbuatan Korupsi	35
Gambar 1.20	Indeks Persepsi Korupsi	36
Gambar 1.21	Perbedaan Narkotika dan Psikotropika	37
Gambar 1.22	Bahaya narkoba	38
Gambar 1.23	Infografik Menghindari Seks Pranikah	40
Gambar 1.24	Faktor-faktor yang menyebabkan remaja melakukan hubungan seks pranikah.....	41
Gambar 1.25	Dampak Positif dan Negatif Media Sosial	42
Gambar 1.26	Sampah plastik di lautan.....	44
Gambar 1.27	Dampak Pencemaran Lingkungan	45
Gambar 1.28	Identifikasi Pemecahan Masalah	46
Gambar 1.29	Proses Penelitian Sosial.....	48

Gambar 2.1	Berjabat Tangan Dalam Upaya Penyelesaian Konflik	75
Gambar 2.2	Konsep Konflik Sosial Menurut Beberapa Tokoh Sosiologi.....	79
Gambar 2.3	Macam-Macam Konflik Sosial	81
Gambar 2.4	Contoh Konflik Vertikal dan Konflik Horizontal	82
Gambar 2.5	Macam-Macam Perundungan	84
Gambar 2.6	Kekerasan dalam Rumah Tangga	85
Gambar 2.7	Data Perundungan di Indonesia.....	88
Gambar 2.8	Perkembangan Konflik.....	90
Gambar 2.9	Skala Manajemen Konflik	94
Gambar 2.10	Upaya Membangun Perdamaian Sosial.....	99
Gambar 2.11	Konflik Sosial Seperti Fenomena Gunung Es	102
Gambar 2.12	Diskusi Kelompok Terarah	107
Gambar 2.13	Komponen dalam Analisis Konflik	113
Gambar 2.14	Peta Konflik	115
Gambar 2.15	Pohon Konflik	116
Gambar 2.16	Segitiga SPK.....	117
Gambar 3.1	Perayaan hari ulang tahun kemerdekaan Republik Indonesia	135
Gambar 3.2	Ruang Lingkup Harmoni Sosial	139
Gambar 3.3	Pasukan Pengibar Bendera Saat HUT RI	141
Gambar 3.4	Atlet Kursi Roda di Pekan Paralimpiade Nasional Papua 2021.....	144
Gambar 3.5	Pendidikan Inklusif.....	145
Gambar 3.6	Hak Penyandang Disabilitas	146
Gambar 3.7	Inklusi, Integrasi, dan Kohesi Sosial.....	147
Gambar 3.8	Kampanye Peringatan Hari Antikorupsi.....	151
Gambar 3.9	Bentuk-Bentuk Partisipasi Pemuda	152
Gambar 3.10	Contoh Kampanye Lingkungan	153
Gambar 3.11	Bentuk-Bentuk Bahan Kampanye	155
Gambar 3.12	<i>Public Hearing</i>	156
Gambar 3.13	Contoh Aksi Perawatan Sosial.....	158
Gambar 3.14	Aksi Pramuka Menolong Korban Bencana	160
Gambar 3.15	Langkah-Langkah Aksi Membangun Harmoni Sosial.....	164
Gambar 3.16	Siaran Radio di Suara Edukasi	169
Gambar 3.17	Contoh Aksi Sosial	169

Daftar Tabel

Tabel 1.1	Perspektif Utama Sosiologi Mengenai Masalah Sosial.....	12
Tabel 1.2	Perspektif Sosiologi untuk Mengatasi Masalah Sosial	47
Tabel 2.1	Contoh Kekerasan Berdasarkan Jenisnya	83
Tabel 2.2	Jenis, Potensi, dan Dampak Konflik Sosial	86
Tabel 2.3	Metode Analisis Konflik.....	114
Tabel 3.1	Konsep AGIL Talcott Parson	142
Tabel 3.2	Contoh Isu-Isu Sosial	165
Tabel 3.3	Analisis SWOT dalam Perencanaan Harmoni Sosial.....	166
Tabel 3.4	Jadwal Kegiatan	166
Tabel 3.5	Analisis SWOT untuk Rekomendasi Tindak Lanjut	172

Petunjuk Penggunaan Buku

Kalian akan mempelajari Sosiologi lebih dalam di Kelas XI, yaitu terkait ragam permasalahan sosial, konflik sosial, dan membangun harmoni sosial. Pembahasan mengenai materi-materi tersebut disusun secara sistematis dalam buku ini. Agar kalian bisa menggunakan buku ini dengan baik, berikut fitur-fitur yang disediakan dalam setiap bab.

Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran disajikan di awal bab sebelum materi agar kalian bisa mengetahui garis besar capaian pembelajaran yang diharapkan dari pembelajaran di setiap bab.



Tujuan Pembelajaran

Pada bab ini kalian diharapkan mampu menjelaskan konsep, faktor penyebab, ragam, dan dampak masalah sosial dalam masyarakat. Selanjutnya, kalian diharapkan mampu menganalisis, menyelidiki, dan mengkomunikasikan upaya-upaya untuk mengatasi masalah sosial secara kritis.

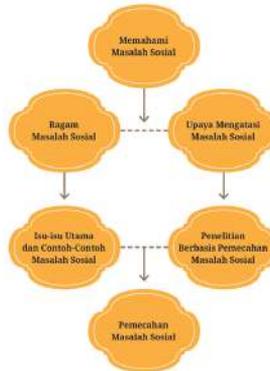


Kata Kunci

- » masalah sosial
- » eksklusif sosial
- » segregasi
- » partikularisme
- » perilaku menyimpang



Peta Konsep



Kata Kunci

Bagian ini memudahkan kalian mengenali konsep-konsep penting yang perlu kalian kuasai di setiap bab.

Peta Konsep

Terdapat bagan yang memudahkan kalian mengetahui garis besar dan alur logika berpikir sajian materi yang akan dipelajari.

Mari Mengamati



Gambar 1.1 Aktivitas Anak Jalanan

Apakah kalian pernah melihat aktivitas anak jalanan seperti pada gambar? Mengapa mereka melakukan tindakan tersebut? Coba gunakan imajinasi kalian dan bayangkan andaikan anak-anak itu adalah kalian. Apakah nasib yang menimpa mereka menjadi masalah pribadi yang harus ditanggung sendiri? Mengapa kita juga perlu memikirkan nasib mereka? Kemukakan jawaban kalian dan diskusikan bersama di kelas.

Peristiwa pada gambar termasuk salah satu masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat. Ada banyak masalah sosial lain yang akan kita bahas dalam bab ini. Pemahaman mengenai masalah sosial akan membantu kalian lebih memahami masyarakat. Dengan demikian, kalian diharapkan mampu memiliki kepekaan sosial, bernalar kritis, dan memosisikan diri untuk berpartisipasi dalam membangun kehidupan sosial.

Apersepsi

Terdapat gambar dan penjelasan singkat mengenai contoh fenomena lingkungan sekitar yang dapat membimbing kalian mengenal materi pada setiap bab.

Uji Pengetahuan Awal

Terdapat soal yang dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman awal kalian mengenai konsep terkait yang akan kalian pelajari.

Uji Pengetahuan Awal

Apakah kalian masih ingat apa yang menjadi perhatian utama ilmu sosiologi? Sebelum membahas materi masalah sosial, kerjakan uji pengetahuan awal berikut untuk mengetahui kesiapan pengetahuan kalian dalam proses pembelajaran.

No.	Pernyataan	Setuju	Tidak Setuju
1.	Konsep gejala sosial sama dengan permasalahan sosial.		
2.	Masalah pribadi sama dengan masalah sosial.		
3.	Faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya masalah sosial dalam suatu kelompok masyarakat sama dengan kelompok lainnya.		
4.	Masalah sosial dapat dicegah.		
5.	Penelitian sosial dibutuhkan untuk memecahkan masalah sosial.		

Diskusikan jawaban kalian bersama Bapak/Ibu Guru di kelas. Selanjutnya, simpulkan pengetahuan awal yang kalian peroleh sebagai bekal untuk melanjutkan pembahasan materi pada bab ini.

Aktivitas

Memuat instruksi atau panduan belajar yang dilakukan secara individu ataupun berkelompok untuk mengoptimalkan capaian pembelajaran.

Aktivitas 1.1

Pilihlah satu dari tujuh belas topik SDGs sesuai dengan minat kalian. Kalian dapat mengunjungi laman sdgs.bappenas.go.id untuk mengetahui detail topik yang dipilih. Berikan contoh satu masalah sosial di lingkungan sekitar sesuai dengan topik yang kalian pilih. Selanjutnya, kemukakan argumentasi kalian terkait alasan contoh tersebut dapat dikategorikan sebagai masalah sosial. Mengapa menurut kalian masalah sosial tersebut penting? Hasilnya dapat kalian sajikan dalam bentuk infografik, poster, esai, atau video pendek sebagai media untuk menunjukkan hasil pekerjaan ini. Pilihlah media yang sesuai dengan minat, bakat, dan sumber daya yang dapat kalian jangkau.

2. Perspektif Sosiologi Mengenai Masalah Sosial

Permasalahan sosial dalam masyarakat sangat beragam dan membutuhkan penanganan yang berbeda. Sebagai ilmu yang mempelajari tentang kehidupan masyarakat, sosiologi dapat membantu kalian memahami berbagai permasalahan sosial. Ada tiga teori dasar sosiologi yang menjadi sudut pandang untuk menjelaskan masalah sosial, yaitu fungsionalis, konflik, dan interaksionis (Macdonis, 2012). Agar kalian memperoleh gambaran mengenai tiga perspektif utama tersebut, amatilah gambar berikut.



Gambar 1.7 Tiga Perspektif Sosiologi dalam Memandang Kasus Perundungan
Sumber: www.researchgate.net/publication/354888808 (2020)

Konsep Kunci

Ketimpangan sosial: ketidaksetaraan berkaitan dengan status, hak, dan peluang di berbagai aspek kehidupan.

Intoleransi: sikap yang tidak menghargai dan menghormati perasaan orang lain.

Korupsi: tindakan penyelewengan atau penyalahgunaan yang dapat merugikan dan bertujuan untuk memperkaya diri, keluarga, ataupun kelompoknya.

Kolusi: persekongkolan antarpihak yang dapat menimbulkan kerugian bagi masyarakat dan negara.

Nepotisme: perilaku lebih mementingkan keluarga, saudara, atau teman dekatnya sendiri di atas kepentingan umum.

C. Penelitian Berbasis Pemecahan Masalah Sosial

Kalian sudah mempelajari masalah sosial di berbagai aspek kehidupan. Bagaimana cara kalian menyikapi dan menyelesaikan masalah sosial tersebut? Untuk menemukan jawaban atas pertanyaan tersebut, simak gambar berikut.



Konsep Kunci

Memuat pengertian konsep-konsep penting yang disajikan untuk mempermudah penguasaan materi.

No.	Jenis-Jenis Kekerasan	Contoh Kekerasan
2.	Verbal	<ul style="list-style-type: none"> • Mengejek/menghina orang lain • Ujaran kebencian • <i>Body shaming</i>
3.	Mental/psikologis	<ul style="list-style-type: none"> • Dikucilkan • Direndahkan • Diasingkan

Pengayaan

Mari simak infografik berikut untuk memperoleh informasi tambahan terkait macam-macam perundungan yang tergolong dalam tindakan kriminal dengan sanksi berat.



Gambar 2.3 Macam-Macam Perundungan
Sumber: <https://www.kemendikbud.go.id/>

Pengayaan

Memuat informasi yang memperkaya wawasan dan penguasaan materi selama pembelajaran.

Literasi

Memuat ajakan untuk melakukan penelusuran sumber informasi yang dapat digunakan untuk memperkaya wawasan.

Literasi

Tahukah kalian, *bullying* juga termasuk bentuk intoleransi? Orang-orang yang melakukan *bullying* tidak lagi memikirkan perasaan orang lain. Oleh karena itu, *bullying* termasuk contoh intoleransi. *Bullying* tidak hanya dilakukan secara langsung, tetapi melalui dunia maya atau disebut *cyberbullying*. Kalian dapat memperkaya informasi dengan membaca komik edukasi tentang *cyberbullying*. Kalian hendaknya waspada untuk tidak melakukan tindakan *bullying* ataupun *cyberbullying* karena jejak digital yang kalian buat tidak dapat dihapus.



Kalian dapat mengakses komik tersebut dengan mengakses laman <https://buku.kemdikbud.go.id/s/dhuzee> atau memindai QR Code di samping.

5. Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme

Kalian tentu sudah tidak asing dengan konsep korupsi, bukan? Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi pada Pasal 3 memuat deskripsi gambaran umum tentang pihak yang melakukan korupsi. Pasal tersebut menyatakan bahwa "Setiap orang yang dengan tujuan menguntungkan diri sendiri atau orang lain atau suatu korporasi, menyalahgunakan kewenangan, kesempatan, atau sarana yang ada padanya karena jabatan atau kedudukan yang dapat merugikan keuangan negara atau perekonomian negara".

Berdasarkan paparan tersebut, kalian dapat mengetahui bahwa korupsi pada prinsipnya merupakan tindak penyelewengan atau penyalahgunaan yang dapat merugikan. Tindakan korupsi dapat berupa penggelapan uang serta penyalahgunaan wewenang, sarana, dan jabatan yang dilakukan seseorang ataupun kelompok. Korupsi bertujuan menguntungkan kepentingan pribadi atau golongannya sendiri.

Uji Pengetahuan Akhir

Memuat soal-soal yang menguji kemampuan berpikir level dasar hingga tinggi, serta mengasah kemampuan literasi dan numerasi. Soal disajikan dengan jenis yang beragam di setiap akhir bab.



Uji Pengetahuan Akhir

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan tepat!

- Berilah tanda centang (✓) untuk menentukan pernyataan yang menunjukkan contoh masalah sosial dalam masyarakat pada kolom **Benar** atau **Salah!** Sertakan pula argumentasi jawaban kalian di kolom alasan.

No.	Pernyataan	Benar	Salah	Alasan
1.	Perbedaan pendapat antara dua siswa di kelas.			
2.	Penularan penyakit HIV/AIDS dalam masyarakat.			
3.	Kasus video asusila yang viral di media sosial.			
4.	Depresi atau tekanan jiwa yang dialami seseorang.			

- Indonesia memiliki kesempatan menjadi negara maju apabila dapat mengoptimalkan peluang bonus demografi yang sudah berlangsung sejak 2015 hingga 2045. Bonus demografi merupakan kondisi jumlah penduduk usia produktif lebih besar dibandingkan usia non produktif. Akan tetapi, akankah Indonesia mampu meraih kesempatan itu apabila kemiskinan masih cukup tinggi di Indonesia? Apa dampak negatif yang akan timbul jika bonus demografi gagal diraih Indonesia?

- Berita bohong (hoaks) dapat menjadi salah satu faktor utama keretakan hubungan sosial dalam masyarakat. Sikap yang harus dimiliki untuk mencegah keretakan sosial akibat berita bohong (hoaks) adalah ...
 - membatasi diri dari pergaulan dan berbagai media sosial sehingga tidak perlu menerima banyak informasi
 - melaporkan penyebar informasi kepada pihak yang berwenang secara langsung



Refleksi

Mari merefleksikan hasil pembelajaran yang sudah kalian selesaikan pada bab ini dengan mengisi tabel berikut.

Portofolio Diriku

No.	Pernyataan	Setuju	Tidak Setuju	Bukti
1.	Saya dapat mendeskripsikan konsep dan penyebab permasalahan sosial.			
2.	Saya dapat menjelaskan ragam perspektif sosiologi dalam menjelaskan masalah sosial.			
3.	Saya dapat menjelaskan penyebab dan dampak ragam masalah sosial di lingkungan sekitar.			
4.	Saya dapat merancang penelitian sosial dan menyusun instrumen pengumpulan data untuk menemukan akar masalah sosial.			
5.	Saya dapat mengumpulkan data-data ilmiah dan menganalisisnya untuk memecahkan masalah sosial.			
6.	Saya dapat memberikan rekomendasi pemecahan masalah sosial yang relevan dengan efektif.			

Refleksi

Memuat ajakan untuk menyimpulkan materi dan membangun sikap sosial positif yang diperoleh dari hasil proses pembelajaran.

Masalah Sosial



Bagaimana masalah sosial
dapat terjadi dalam masyarakat?



Tujuan Pembelajaran

Pada bab ini kalian diharapkan mampu menjelaskan konsep, faktor penyebab, ragam, dan dampak masalah sosial dalam masyarakat. Selanjutnya, kalian diharapkan mampu menganalisis, menyelidiki, dan mengomunikasikan upaya-upaya untuk mengatasi masalah sosial secara kritis.

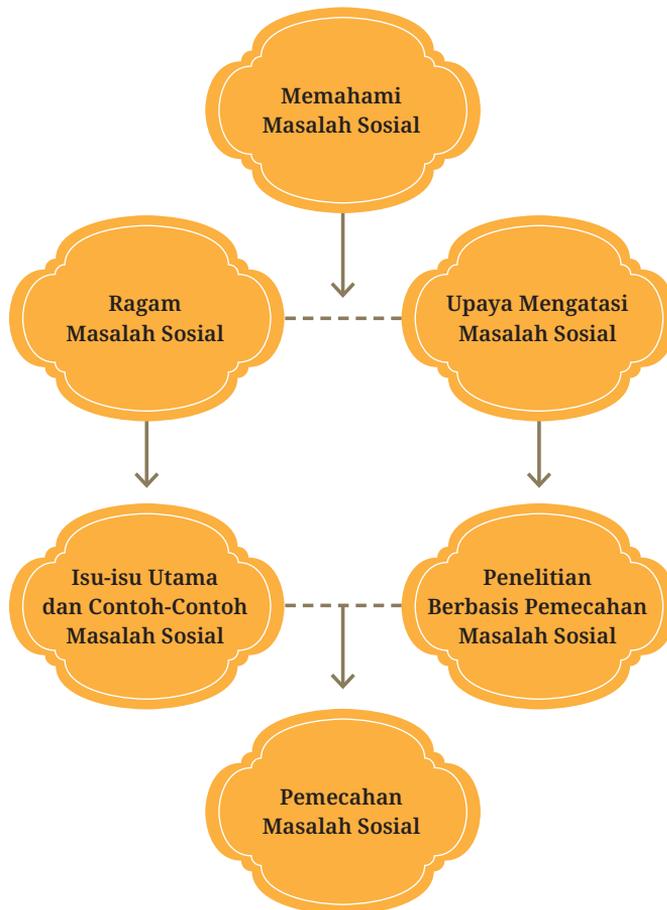


Kata Kunci

- » masalah sosial
- » eksklusivitas sosial
- » segregasi
- » partikularisme
- » perilaku menyimpang



Peta Konsep





Gambar 1.1 Aktivitas Anak Jalanan

Apakah kalian pernah melihat aktivitas anak jalanan seperti pada gambar? Mengapa mereka melakukan tindakan tersebut? Coba gunakan imajinasi kalian dan bayangkan andaikan anak-anak itu adalah kalian. Apakah nasib yang menimpa mereka menjadi masalah pribadi yang harus ditanggung sendiri? Mengapa kita juga perlu memikirkan nasib mereka? Kemukakan jawaban kalian dan diskusikan bersama di kelas.

Peristiwa pada gambar termasuk salah satu masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat. Ada banyak masalah sosial lain yang akan kita bahas dalam bab ini. Pemahaman mengenai masalah sosial akan membantu kalian lebih memahami masyarakat. Dengan demikian, kalian diharapkan mampu memiliki kepekaan sosial, bernalar kritis, dan memosisikan diri untuk berpartisipasi dalam membangun kehidupan sosial.



Uji Pengetahuan Awal

Apakah kalian masih ingat apa yang menjadi perhatian utama ilmu sosiologi? Sebelum membahas materi masalah sosial, kerjakan uji pengetahuan awal berikut untuk mengetahui kesiapan pengetahuan kalian dalam proses pembelajaran.

No.	Pernyataan	Setuju	Tidak Setuju
1.	Konsep gejala sosial sama dengan permasalahan sosial.		
2.	Masalah pribadi sama dengan masalah sosial.		
3.	Faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya masalah sosial dalam suatu kelompok masyarakat sama dengan kelompok lainnya.		
4.	Masalah sosial dapat dicegah.		
5.	Penelitian sosial dibutuhkan untuk memecahkan masalah sosial.		

Diskusikan jawaban kalian bersama Bapak/Ibu Guru di kelas. Selanjutnya, simpulkan pengetahuan awal yang kalian peroleh sebagai bekal untuk melanjutkan pembahasan materi pada bab ini.

A. Mengenal Masalah Sosial

Pada jenjang sebelumnya kalian telah mengenal ilmu sosiologi. Masih ingatkah kalian tentang gejala sosial? Gejala sosial muncul karena adanya interaksi dan hubungan sosial dalam masyarakat. Ada gejala sosial yang bersifat positif dan negatif yang kemudian menjadi permasalahan sosial. Dapat disimpulkan, sosiologi tidak hanya mengkaji masalah sosial, tetapi juga berbagai gejala sosial yang muncul akibat hubungan sosial dan dinamika masyarakat.

Selanjutnya mari kita renungkan, apakah semua permasalahan yang kita hadapi dalam hidup sama dengan masalah sosial? Setiap orang tentu memiliki permasalahan dalam hidup. Bahkan, masalah tersebut akan terus datang silih berganti. Oleh karena itu, kita tidak boleh putus asa dalam menghadapi setiap masalah. Percayalah setiap masalah memiliki jalan keluar dan menjadi cara Tuhan untuk menaikkan derajat kita sebagai pribadi yang lebih baik daripada sebelumnya. Lantas, bagaimana suatu masalah dapat dikategorikan sebagai permasalahan sosial? Bagaimana cara mengidentifikasinya? Kalian akan menemukan jawabannya setelah mempelajari materi bab ini.

1. Pengertian dan Perkembangan Masalah Sosial

Apa yang dimaksud masalah sosial? Secara umum masalah sosial merupakan suatu kondisi sosial yang dianggap membahayakan oleh sebagian masyarakat dan memerlukan penyelesaian (Mooney et al., 2009). Masalah sosial bersifat merugikan dan terlihat nyata (manifes) di sekitar kita, baik dalam bentuk fisik maupun mental (Best, 2017). Selain itu, masalah sosial biasanya berkaitan dengan pelanggaran nilai atau norma masyarakat yang kuat dan bertahan dalam jangka waktu lama (Parrillo, 2008).

Masalah sosial tidak bersifat pribadi, tetapi dirasakan oleh banyak orang. Meskipun demikian, masalah pribadi juga dapat menjadi masalah sosial apabila banyak orang memiliki pengalaman yang sama. Pendapat tersebut dikemukakan oleh C. Wright Mills, seorang sosiolog Amerika Serikat. Ia mencontohkan kemiskinan yang dialami oleh banyak keluarga karena pengangguran sebenarnya merupakan masalah pribadi (Crone, 2015).

Oleh karena kondisi tersebut dialami banyak orang, akibatnya dapat berpengaruh terhadap kondisi sosial masyarakat yang lebih luas. Dapat disimpulkan, suatu masalah dapat dikategorikan sebagai masalah sosial apabila dikaitkan dengan kondisi sosial suatu masyarakat (Crone, 2015).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa masalah sosial bersifat subjektif dan objektif. Masalah sosial bersifat subjektif karena masyarakat memiliki relativitas pandangan hidup, nilai, norma, budaya, dan suatu aturan. Misalnya, peristiwa di satu wilayah tertentu dianggap sebagai hal yang menyimpang, sedangkan di daerah lain dinilai wajar. Terdapat unsur subjektif dalam memandang suatu masalah sosial, yaitu keyakinan bahwa sebuah kondisi sosial tertentu merugikan masyarakat dan kondisi tersebut harus diubah (Mooney et al., 2009).



Gambar 1.2 Perbedaan Standar Kemiskinan Bank Dunia Vs Badan Pusat Statistik
 Sumber: Aisya Kurnia/Alinea.id (2023)

Contoh lain relativitas masalah sosial adalah indikator kemiskinan seperti pada gambar 1.2. Bagaimana suatu masyarakat dapat dikategorikan miskin? Bank Dunia dan Badan Pusat Statistik ternyata memiliki standar berbeda. Oleh karena itu, dalam menentukan suatu masalah sosial kita terkadang membutuhkan kesamaan kriteria atau standar tertentu. Pihak terkait seperti para ahli, peneliti, pemerintah, dan lembaga internasional lainnya dapat

berperan dalam menentukan kriteria tersebut (Best, 2017). Berbagai pihak dapat memutuskan kriteria masalah sosial dari data, hasil penelitian, dan kebijakan-kebijakan yang ditetapkan. Selanjutnya, publik akan menilai kebijakan tersebut. Pada sisi ini terdapat elemen objektif mengenai masalah sosial. Kesadaran sosial, pengalaman hidup, dan pengakuan publik menjadi elemen objektif dalam menentukan masalah sosial (Mooney et al., 2009).

Apabila kita refleksikan lebih lanjut, pada era digital banyak peristiwa yang diberitakan media massa, media sosial, dan mendapat perhatian dari para warganet (netizen). Perhatian publik atas peristiwa tertentu mendorong empati, kesadaran, atau rasa memiliki masyarakat sehingga dianggap sebagai masalah sosial. Masalah sosial tidak hanya dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang melemahkan kesejahteraan sebagian atau seluruh anggota masyarakat, tetapi juga menjadi kontroversi publik (Macionis, 2012). Oleh karena itu, kalian perlu selektif dalam mencerna berbagai informasi di dunia digital. Masalah sosial tertentu sering diiringi dengan penggiringan opini dan pemberitaan yang tidak benar (*hoax*).



Gambar 1.3 Imbauan Saring Sebelum Sharing

Sumber: Kanwil DJKN Sulawesi Utara (2020)

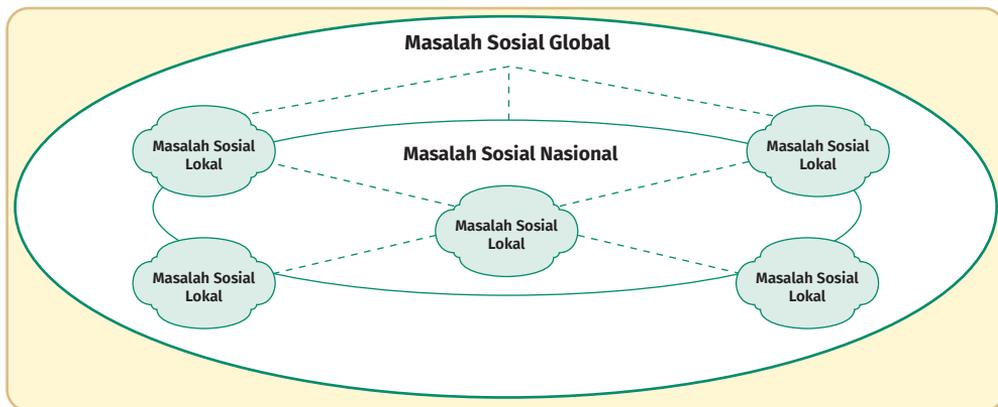
Berdasarkan penjelasan sebelumnya, kalian dapat mengetahui bahwa pengaruh media massa dan opini publik dapat menjadi salah satu kriteria masalah sosial. Pendapat tersebut diperkuat dengan enam tahapan proses terbentuknya masalah sosial yang diadaptasi dari buku “*Social Problems*” yang ditulis oleh Joel Best (2017) pada gambar berikut ini.



Gambar 1.4 Proses Terjadinya Masalah Sosial

Sumber: Kemdikbudristek (2024)

Berdasarkan penjelasan tersebut, kalian dapat mengetahui bahwa suatu masalah memiliki proses atau tahapan agar menjadi masalah sosial. Masalah sosial tidak hanya terjadi di tingkat lokal, tetapi juga dalam lingkup nasional hingga global. Masalah sosial di tingkat lokal yang terjadi di berbagai wilayah pada akhirnya akan menjadi masalah sosial global. Pada kelas XII kalian akan mendalami lebih lanjut mengenai masalah sosial akibat pengaruh globalisasi dan digitalisasi. Materi tersebut merupakan bahasan tersendiri karena tema atau topik bahasannya sangat spesifik.



Gambar 1.5 Perbedaan tingkat permasalahan sosial

Sumber: Kemdikbudristek (2024)

Masalah sosial di tingkat lokal, nasional, dan global sebagian besar bisa jadi serupa. Akumulasi masalah di berbagai belahan dunia menjadi isu global yang perlu ditangani bersama. Misalnya, industrialisasi dan deforestasi yang masif menyebabkan perubahan iklim ekstrem yang dirasakan secara global. Akibatnya, beberapa negara mengalami gagal panen dan bencana alam. Masalah sosial tersebut sering tidak kita sadari karena bersifat laten

(tersembunyi/tidak tampak secara langsung). Akan tetapi, apabila kalian cermati lagi penyebab masalah tersebut adalah aktivitas manusia yang tidak memperhatikan kelestarian alam dan dampak yang ditimbulkan dapat merugikan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, organisasi dunia seperti *United Nation Environment Program* dan berbagai perusahaan global melalui program *Corporate Social Responsibility* berkomitmen untuk bergerak menangani isu tersebut di berbagai negara. Masalah sosial terkait lingkungan tersebut juga menjadi perhatian masyarakat secara global. Terdapat isu-isu permasalahan global lainnya yang dapat kalian pelajari melalui gambar berikut.



Gambar 1.6 Topik-Topik dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan
 Sumber: sdgs.bappenas.go.id

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) merupakan komitmen global dan nasional dalam upaya untuk menyejahterakan masyarakat yang dideklarasikan oleh berbagai negara dalam Sidang Umum PBB. Ada 17 topik yang menjadi komitmen dalam pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, yaitu permasalahan kemiskinan, kelaparan, kesehatan, pendidikan berkualitas, kesetaraan gender, dan lainnya. Masalah sosial ini perlu diselesaikan secara bersama-sama. Sebagai generasi emas yang akan membangun bangsa, kalian juga harus berperan serta dalam menyukseskan tujuan tersebut. Bagaimana caranya? Coba kerjakan aktivitas berikut untuk berlatih mewujudkan misi tersebut.

Aktivitas 1.1

Pilihlah satu dari tujuh belas topik SDGs sesuai dengan minat kalian. Kalian dapat mengunjungi laman sdgs.bappenas.go.id untuk mengetahui detail topik yang dipilih. Berikan contoh satu masalah sosial di lingkungan sekitar sesuai dengan topik yang kalian pilih. Selanjutnya, kemukakan argumentasi kalian terkait alasan contoh tersebut dapat dikategorikan sebagai masalah sosial. Mengapa menurut kalian masalah sosial tersebut penting? Hasilnya dapat kalian sajikan dalam bentuk infografik, poster, esai, atau video pendek sebagai media untuk menunjukkan hasil pekerjaan ini. Pilihlah media yang sesuai dengan minat, bakat, dan sumber daya yang dapat kalian jangkau.

2. Perspektif Sosiologi Mengenai Masalah Sosial

Permasalahan sosial dalam masyarakat sangat beragam dan membutuhkan penanganan yang berbeda. Sebagai ilmu yang mempelajari tentang kehidupan masyarakat, sosiologi dapat membantu kalian memahami berbagai permasalahan sosial. Ada tiga teori dasar sosiologi yang menjadi sudut pandang untuk menjelaskan masalah sosial, yaitu fungsionalis, konflik, dan interaksionis (Macionis, 2012). Agar kalian memperoleh gambaran mengenai tiga perspektif utama tersebut, amatilah gambar berikut.



Gambar 1.7 Tiga Perspektif Sosiologi dalam Memandang Kasus Perundungan

Sumber: Kemdikbudristek (2024)

Apakah masalah perundungan terjadi di lingkungan sekolah kalian? Apakah kalian terlibat dalam masalah tersebut? Semoga sekolah kalian adalah lingkungan yang aman, nyaman, dan menyenangkan karena tidak terdapat masalah perundungan. Akan tetapi, apabila kalian menemukan ada kasus tersebut jangan takut untuk melaporkannya kepada guru agar segera memperoleh penanganan.

Perundungan atau risak merupakan salah satu masalah sosial yang sering ditemukan di lingkungan sekolah. Masalah tersebut dapat dikaji dari berbagai sudut pandang sosiologi. *Pertama*, perspektif fungsionalis yang memandang bahwa terjadinya masalah sosial karena disfungsi lembaga-lembaga sosial dalam masyarakat. Misalnya, regulasi, ketahanan, dan pengawasan lembaga pendidikan yang lemah. Perspektif fungsionalis umumnya mengkaji masalah sosial secara makro seperti institusi atau lembaga sosial karena menganalogikan masyarakat sebagai organisme yang saling berhubungan. *Kedua*, perspektif konflik yang memandang masyarakat pada level makro-meso seperti kelompok-kelompok sosial yang selalu bersaing dan bertentangan. Perspektif konflik memandang permasalahan perundungan terjadi karena adanya dominasi/tekanan antara kelompok berpengaruh terhadap kelompok yang lebih lemah. *Ketiga*, perspektif interaksionis. Perspektif interaksionis memandang terjadinya perundungan karena pengalaman hidup seseorang yang pernah mengalami penyimpangan sehingga dirinya pun melakukan penyimpangan. Misalnya, sosialisasi yang kurang sempurna di rumah karena orang tua yang sering melakukan kekerasan akan mendorong anak melakukan tindakan serupa di sekolah.

Apakah kalian sudah memperoleh gambaran mengenai perbedaan tiga perspektif sosiologi tersebut? Agar kalian dapat memahami lebih lanjut mengenai ketiga perspektif sosiologi dalam mengkaji masalah sosial, simaklah informasi pada tabel berikut.

Tabel 1.1 Perspektif Utama Sosiologi Mengenai Masalah Sosial

Perspektif	Cara Pandang	Penyebab Masalah
Fungsionalis	<ul style="list-style-type: none"> Memandang masyarakat sebagai organisme yang saling berhubungan, sedangkan masalah sosial adalah gangguan dalam sistem. Perspektif ini berpendapat bahwa permasalahan sosial merupakan disfungsi dari berbagai sistem sosial. 	<ul style="list-style-type: none"> Kegagalan ekspektasi sosial, ketidaknormalan, konflik budaya, dan kehancuran. Masalah-masalah sosial juga diakibatkan oleh beroperasinya lembaga-lembaga yang bersifat impersonal, baik pada masa sekarang maupun masa lalu.
Konflik	<ul style="list-style-type: none"> Memandang masyarakat yang ditandai dengan konflik akibat kesenjangan kelas, ras, etnis, gender, usia, dan perpecahan lain sehingga menghasilkan nilai-nilai yang bertentangan. Perspektif ini mendefinisikan masalah sosial sebagai kondisi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai masyarakat. 	<ul style="list-style-type: none"> Kelompok dengan nilai-nilai berbeda serta jumlah kekuasaan berbeda saling bertemu dan bersaing.
Interaksionis	<ul style="list-style-type: none"> Memandang masalah sosial bersifat subjektif dengan membedakan orang-orang yang menyimpang dan tidak menyimpang bukan berdasarkan apa dilakukan, melainkan berdasarkan respons masyarakat terhadap apa yang dilakukan. 	<ul style="list-style-type: none"> Masyarakat menjadi sadar akan adanya perilaku tertentu dan mengategorikannya sebagai masalah sosial.

Sumber: (Kornblum, 2012)

Berdasarkan tabel 1.1, cara pandang dan penyebab masalah sosial dalam kajian sosiologi beragam. Artinya, dengan menggunakan perspektif sosiologi kalian dapat lebih mudah mengidentifikasi faktor penyebab dan upaya penanganan masalah sosial. Inilah salah satu wujud manfaat mempelajari

sosiologi. Sosiologi sangat relevan diintegrasikan dengan berbagai bidang pekerjaan, terutama dalam menyelesaikan permasalahan sosial. Misalnya, dalam pembangunan, kebijakan pendidikan, politik, hukum, ekonomi, hubungan internasional, komunikasi, kesehatan, dan bidang-bidang lainnya. Menarik bukan belajar sosiologi? Semoga kalian terus bersemangat dalam mempelajari sosiologi.

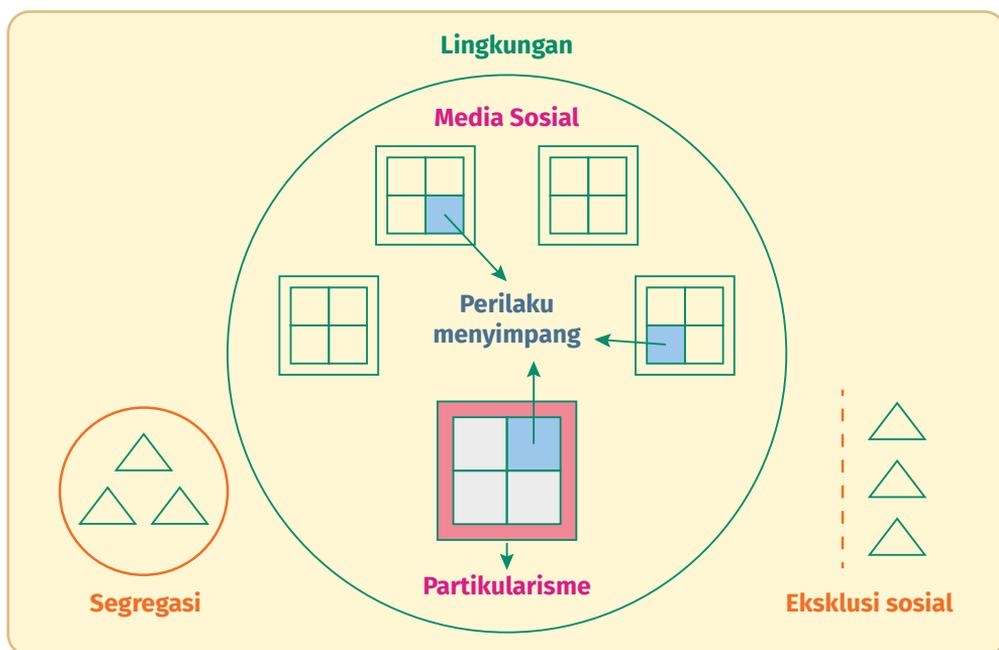
Aktivitas 1.2

Pada kegiatan ini kalian akan berlatih mengasah perspektif sosiologi dalam mengkaji permasalahan sosial di lingkungan sekitar. Bagilah kelas dalam tiga kelompok besar, yaitu tim perspektif fungsionalis, konflik, dan interaksionis. Diskusikan dan pilihlah salah satu contoh permasalahan sosial yang menarik dibahas. Bekerjasamalah dengan tim kalian masing-masing untuk mencari berbagai literatur yang menyajikan data terkait kasus tersebut. Misalnya, dengan melakukan penelusuran internet, berita, dan berbagi pengalaman dengan sesama teman. Analisislah masalah sosial tersebut menggunakan perspektif sosiologi. Analisis pula faktor penyebab dan dampak kasus tersebut bagi kehidupan masyarakat. Sajikan hasilnya di buku catatan kalian dan presentasikan di depan kelas.

3. Isu-Isu Utama dalam Mengkaji Masalah Sosial

Pada pembahasan sebelumnya kalian sudah memahami konsep dan perspektif sosiologi. Selanjutnya, coba refleksikan pertanyaan berikut. Apakah ada banyak masalah sosial di lingkungan sekitar kalian? Apakah masalah sosial tersebut memengaruhi orang-orang di sekitar kalian? Ya, masalah sosial bentuknya beragam dan berdampak luas. Kita perlu memahami ragam masalah sosial di lingkungan sekitar. Dengan demikian, kita dapat kritis, peka, dan bijak dalam menyikapi ragam masalah sosial tersebut.

Pada pembahasan ini kalian akan mengenal beberapa isu atau masalah utama yang perlu diperhatikan dalam mengkaji masalah sosial. Agar kalian mudah memahami isu-isu tersebut, mari simak terlebih dahulu gambar berikut ini.



Gambar 1.8 Ilustrasi Ragam dan Isu Masalah Sosial
 Sumber: Kemdikbudristek (2024)

Gambar 1.8 menunjukkan ilustrasi ragam dan isu-isu masalah sosial dalam masyarakat. Ragam kelompok sosial ditandai dengan simbol kotak dan segitiga. Kita analogikan hubungan sosial dalam masyarakat akibat perbedaan gender, suku, agama, ras, atau pengelompokan sosial. Hubungan tersebut bersifat dinamis dan berpotensi menimbulkan berbagai masalah sosial. Masalah sosial tersebut terwujud dalam bentuk eksklusi, segregasi, dan partikularisme. Selain itu, ada juga masalah sosial lain terkait perilaku menyimpang, pengaruh media sosial, dan lingkungan

a. Eksklusi dan Segregasi Sosial

Eksklusi secara harfiah dapat diartikan sebagai tindakan mengeluarkan sesuatu atau seseorang, terutama dari masyarakat utama. Tindakan mengeluarkan yang dimaksud tersebut merupakan proses dinamis dan multidimensi karena dorongan hubungan kekuasaan yang tidak setara dalam empat dimensi utama, yaitu ekonomi, politik, sosial dan budaya. Eksklusi sosial dapat terjadi pada tingkat yang berbeda termasuk individu, rumah tangga, kelompok, komunitas, negara, dan global (United Nations, 2016).

Konsep eksklusi sosial dikemukakan Rene Lenoir, Sekretaris Negara untuk Urusan Aksi Sosial Pemerintah Prancis pada tahun 1970-an (United Nations, 2022). Eksklusi sosial secara luas mencakup orang-orang yang tidak memiliki kemampuan, baik materiel maupun moral di berbagai aspek kehidupan. Eksklusi sosial tidak hanya terjadi karena sensitivitas antarkelompok, tetapi juga akibat lemahnya negara dalam memfasilitasi dan menjembatani masyarakat (Syahra, 2010). Partisipasi masyarakat akan terhambat ketika tidak memiliki akses terhadap sumber daya, termasuk pendapatan, pekerjaan, tanah dan perumahan, ataupun layanan seperti pendidikan dan kesehatan. Padahal aspek-aspek tersebut merupakan fondasi penting untuk mewujudkan kesejahteraan hidup. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa eksklusi sosial dapat terjadi karena beberapa indikator berikut.



Gambar 1.9 Indikator Gejala Eksklusi Sosial

Sumber: Diadaptasi dari United Nations (2016)

Berdasarkan gambar di atas, dapat disimpulkan bahwa eksklusi sosial merujuk pada upaya-upaya menyingkirkan hak-hak orang lain. Peniadaan akses, partisipasi, serta peluang terhadap kelompok sosial tertentu menyebabkan ketimpangan sosial dalam masyarakat.

Selain eksklusi sosial, terdapat pula konsep segregasi, yaitu pemisahan kelompok-kelompok sosial dalam kategori tertentu. Segregasi mengarah pada pemisahan atau pengklasifikasian yang mengarah pada pengelompokan sosial dalam masyarakat. Hal ini dilakukan karena adanya pelabelan atau stigma

yang melekat terhadap anggota masyarakat yang memiliki kesamaan tertentu. Dengan demikian, kelompok-kelompok tersebut tidak bisa bersatu, membaaur, atau setara dengan kelompok sosial lainnya.

Segregasi sosial dapat bersifat vertikal dan horizontal (Das & Kotikula, 2019). Misalnya, segregasi di bidang gender (horizontal atau terkait diferensiasi) yang membedakan posisi dan upah pekerja (vertikal atau stratifikasi sosial) perempuan dan laki-laki. Perempuan dinilai lebih telaten dalam mengerjakan sesuatu sehingga lebih cocok mengerjakan pekerjaan domestik. Akibatnya, perempuan lebih banyak ditempatkan sebagai pekerja. Adapun laki-laki dinilai lebih tegas sehingga cocok ditempatkan pada posisi lebih tinggi seperti manajer. Melalui contoh tersebut, dapat kita simpulkan bahwa terdapat unsur eksklusif, yaitu pembatasan terhadap hak-hak perempuan di dunia kerja. Dengan demikian, eksklusif dan segregasi memang berbeda, tetapi saling bersinggungan.

Pengecualian dan pemisahan hak-hak kelompok akan menciptakan situasi yang timpang. Ketimpangan merujuk pada ketidaksetaraan, terutama dalam perbedaan status, hak, dan peluang. Adapun ketimpangan sosial merupakan kondisi masyarakat yang memiliki akses tidak setara terhadap sumber daya, layanan, dan posisi yang berharga. (Afonso et al., 2015; Kerbo, 2003)

b. Partikularisme

Partikularisme mengarah pada upaya mengkhhususkan dan mementingkan diri atau anggota kelompoknya sendiri (sukuisme) di atas kepentingan umum. Lawan dari konsep partikularisme adalah universalisme. Bagi kaum universalis, kepentingan umum lebih diutamakan daripada kebutuhan, klaim pertemanan, dan hubungan pribadi lainnya. Sementara itu, kaum partikular cenderung lebih fokus pada persahabatan dan hubungan pribadi daripada aturan dan hukum formal (Parsons & Shils, 1951; Rotondi & Stanca, 2015). Partikularisme akan merugikan karena hak-hak orang lain diabaikan atau diambil pemilik kepentingan tertentu. Misalnya, masalah-masalah seperti intoleransi, korupsi, kolusi, dan nepotisme sangat berkaitan dengan isu tersebut karena lebih mengutamakan kepentingan pribadi atau golongan dibandingkan kepentingan umum.

Setiap individu memiliki identitas dan keanggotaan dalam kelompok sosial berbeda. Akibatnya, individu akan terlibat dalam ikatan-ikatan sosial misalnya keluarga, pertemanan, hubungan kerja, suku, dan agama. Oleh karena itu, ketika individu dihadapkan pada dua atau lebih status serta peran tertentu akan mengalami benturan kepentingan. Misalnya, dalam kasus suap, kaum partikular mengalami beban psikologis yang lebih besar terutama ketika berkaitan dengan orang-orang terdekat seperti keluarga, teman, dan klan (Rotondi & Stanca, 2015). Oleh karena itu, universalisme perlu dikuatkan dalam pembentukan karakter atau kepribadian seseorang melalui berbagai saluran. Misalnya, melalui pendidikan anti korupsi di sekolah, dunia kerja, bahkan penanaman sejak dini melalui peran keluarga.

c. Perilaku Menyimpang

Isu-isu yang sudah dijelaskan sebelumnya banyak terjadi pada lingkup makro-meso. Masalah sosial juga dapat terjadi di lingkup mikro, misalnya pada kasus perilaku menyimpang yang banyak dialami individu. Perilaku menyimpang (*deviant behavior*) merupakan perilaku-perilaku yang bertentangan dengan nilai, norma, keyakinan, atau ekspektasi dalam masyarakat (Kendall, 2019).

Perilaku menyimpang dapat dilakukan secara individual, kelompok kecil, atau kelompok besar. Tindakan kekerasan seperti bunuh diri dan penyalahgunaan narkoba dapat digolongkan penyimpangan individu. Adapun pembunuhan, pemerkosaan, dan perampokan biasanya dilakukan oleh pelaku tunggal atau kelompok kecil. Sementara itu, terorisme termasuk contoh penyimpangan yang dilakukan kelompok besar.

Perilaku menyimpang (*deviant behavior*) dalam sudut pandang sosiologi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu positivis dan konstruksionis. Dalam perspektif positivis perilaku menyimpang merupakan objek yang nyata, dapat diamati, ditentukan, serta terjadi akibat hubungan sebab akibat. Adapun perspektif konstruksionis memandang perilaku menyimpang sebagai relativitas yang sebagian besar terjadi karena adanya *labelling* dan pengalaman subjektif. Akan tetapi, kedua pandangan tersebut dapat diintegrasikan dengan konsensus publik dalam memandang perilaku menyimpang. Apabila konsensus publik tinggi, perilaku menyimpang dapat diakui dan disepakati bersama. Sebaliknya, ketika konsensus (kesepakatan)

publik rendah, perilaku menyimpang cenderung dibiarkan karena bersifat relatif sehingga keberadaannya masih ada (Thio et al., 2013). Misalnya, kasus penyimpangan pribadi di media sosial dapat berkembang menjadi masalah sosial karena viral.

d. Isu-Isu Sosial Lainnya

Masalah sosial juga berkaitan dengan ruang atau lingkungan yang menjadi tempat kehidupan masyarakat. Misalnya, jumlah populasi penduduk yang tinggi atau terlalu sedikit akan memengaruhi pola kehidupan dan lingkungan masyarakat. Kajian tersebut umumnya dibahas dalam ilmu geografi. Adapun sosiologi lebih fokus membahas hubungan dan dampak yang ditimbulkan bagi kehidupan sosial. Oleh karena itu, sosiologi juga berkontribusi dalam mengkaji pola hubungan, risiko, dan konsekuensi masalah-masalah sosial berkaitan dengan lingkungannya.

Selain lingkungan fisik, masyarakat modern juga hidup di dunia digital. Masyarakat yang hidup di dunia digital (warganet) berinteraksi melalui berbagai media sosial. Mereka memiliki identitas, komunitas, dan jaringan sosial yang dinamis. Berbagai bentuk aktivitas masyarakat di dunia digital dapat berpengaruh pada dunia nyata, baik bagi individu maupun sosial. Dengan demikian, isu-isu mengenai pengaruh media sosial juga penting untuk kalian pahami.

Konsep Kunci:

Masalah sosial: suatu kondisi sosial yang dianggap membahayakan oleh sebagian masyarakat dan memerlukan penyelesaian.

Perspektif fungsionalis: memandang masyarakat sebagai organisme yang saling berhubungan.

Perspektif konflik: memandang masyarakat selalu mengalami pertentangan akibat kesenjangan antarkelas dan kelompok sosial.

Perspektif interaksionis: memandang masyarakat memiliki subjektivitas dan cara pandang tertentu tergantung hubungannya.

Perilaku menyimpang: perilaku yang bertentangan dengan nilai, norma, keyakinan, atau ekspektasi dalam masyarakat.

B. Ragam Masalah Sosial

Ada banyak permasalahan sosial dalam masyarakat yang dapat kalian eksplorasi. Penjelasan ragam masalah sosial pada bagian ini hanyalah contoh yang umumnya kita temukan di lingkungan sekitar. Kalian dapat mengeksplorasi masalah sosial lainnya bersama Bapak/Ibu Guru di kelas. Adapun contoh ragam masalah sosial dalam masyarakat sebagai berikut.

1. Ketimpangan Ekonomi dan Kemiskinan

Apa yang dimaksud ketimpangan ekonomi? Coba amati infografik berikut untuk memperoleh gambaran mengenai ketimpangan ekonomi.

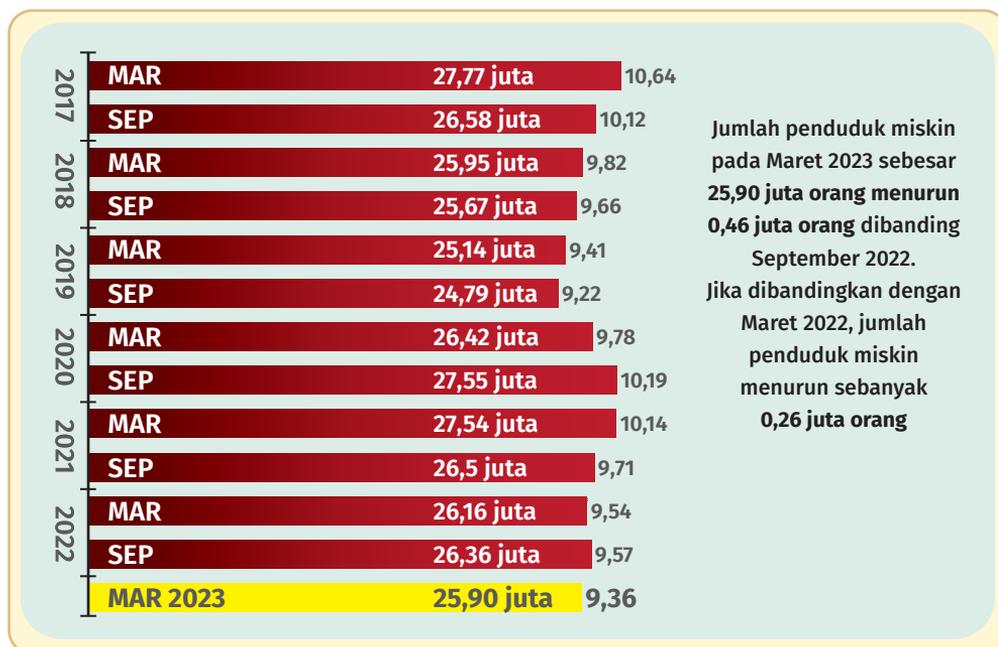


Gambar 1.10 Rasio Gini Maret 2023

Sumber: Kemdikbudristek (2024)

Pada bulan Maret 2023 Badan Pusat Statistik melaporkan rasio gini (*gini ratio*) Indonesia mencapai 0,388. Apa yang dimaksud rasio gini? Rasio gini merupakan salah satu cara untuk mengukur tingkat kesenjangan pendapatan penduduk di suatu wilayah. Setelah mengumpulkan dan mengolah data terkait pendapatan, hasil pengukuran statistik tersebut disajikan dalam rentang skor 0 sampai dengan 1. Apabila angka hasil perhitungan rasio gini makin mendekati angka 0, menunjukkan pendapatan yang diperoleh penduduk makin merata. Sebaliknya, apabila hasil makin mendekati angka 1 maka pendapatan makin timpang. Kondisi timpang (*gap*) kelas sosial ini menunjukkan masalah ketimpangan ekonomi.

Berdasarkan data rasio gini, masih terdapat penduduk Indonesia yang memiliki pendapatan rendah dan belum mampu memenuhi kebutuhan hidup secara layak. Kondisi demikian diperkuat dengan data jumlah penduduk miskin Indonesia pada infografik berikut.



Gambar 1.11 Angka Kemiskinan di Indonesia
 Sumber: Chyntia Devina/indonesiabaik.id (2023)

Berdasarkan data pada infografik, masih ada 25,90 juta penduduk Indonesia hidup dalam kemiskinan. BPS menggunakan konsep kemampuan pemenuhan kebutuhan dasar (*basic needs approach*) dalam mengumpulkan data tersebut. Oleh karena itu, kemiskinan pada infografik merujuk pada ketidakmampuan dari sisi ekonomi dalam memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur menurut garis kemiskinan. Penduduk dikategorikan miskin apabila memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan. Adapun pada data bulan Maret 2023 standar garis kemiskinan secara nasional yang digunakan adalah Rp550.458,00 per kapita dalam satu bulan atau sekitar Rp18.349 orang per harinya. Adapun standar untuk mengukur kesamaan daya beli versi Bank Dunia (World Bank) adalah 2,15 Dolar Amerika per orang per hari atau sekitar Rp32.745 (Rachman, 2023).

Sebagai negara dengan penduduk terbesar keempat dunia, Indonesia memiliki banyak penduduk yang masih berada di garis kemiskinan berdasarkan standar Bank Dunia, yaitu sekitar 40% (Rachman, 2023). Diperkirakan 36% dari jumlah penduduk dunia juga masih terjerat dalam masalah kemiskinan. Artinya, masalah kesenjangan ekonomi ini tidak hanya terjadi di tingkat lokal, tetapi juga tingkat global. Indonesia masih perlu melakukan perbaikan serta peningkatan kesejahteraan hidup untuk bisa setara dan bersaing dengan negara-negara lain.

Apabila kita cermati, data dan perbandingan standar tersebut menunjukkan kemiskinan absolut. Kemiskinan absolut merupakan suatu kondisi yang terjadi ketika masyarakat tidak memiliki sarana untuk memenuhi kebutuhan hidup paling dasar. Masyarakat yang mengalami kemiskinan absolut (kemiskinan ekstrem) berisiko menderita kekurangan gizi kronis atau meninggal dunia karena penyakit yang berhubungan dengan kelaparan (Kendall, 2019). Kondisi demikian biasanya terjadi pada masyarakat yang memiliki penghasilan di bawah rata-rata sehingga sulit memenuhi kebutuhan hidupnya. Kelompok masyarakat yang mengalami kemiskinan absolut terkadang juga mengalami kemiskinan relatif. Kemiskinan relatif merupakan kondisi yang terjadi ketika masyarakat mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal, akan tetapi tidak dapat mempertahankan standar hidup rata-rata dibandingkan anggota masyarakat lainnya (Kendall, 2019). Misalnya, seseorang tidak mampu mendapatkan perlindungan yang memadai dari kondisi cuaca panas atau dingin di lingkungannya. Sementara itu, orang lain di sekitar dapat menikmati tempat tinggal dengan pemanas atau pendingin ruangan serta pakaian yang sesuai dengan kondisi cuaca di daerahnya (Kendall, 2019).

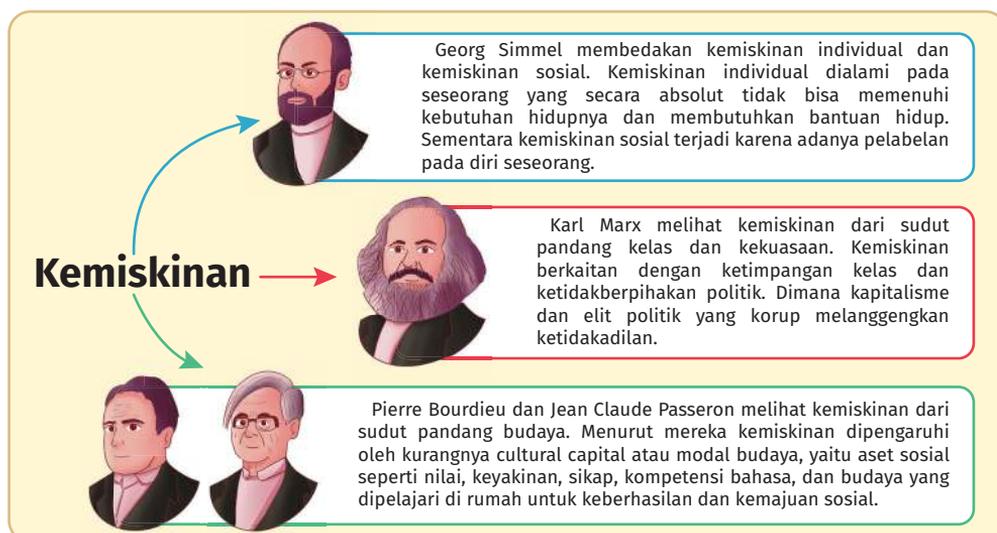
Aktivitas 1.3

Buatlah kelompok yang terdiri atas 3–4 orang. Identifikasilah faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan dalam masyarakat. Misalnya, dari faktor penyebab geografis, budaya, pendidikan. Kalian juga harus mengidentifikasi faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap kemiskinan. Deskripsikan secara singkat alasan faktor tersebut penting dan berpengaruh terhadap masalah kemiskinan. Sertakan pula contoh relevan yang ada di lingkungan sekitar kalian. Gunakan format tabel berikut untuk mengerjakan tugas ini.

No.	Faktor Penyebab	Deskripsi Singkat	Contoh
1.	Geografis		
2.	Budaya		
3.	Pendidikan		
4.	Kesehatan		
Dst		

Setelah berdiskusi, bandingkan jawaban kalian dengan kelompok-kelompok lain. Berikan argumentasi atau tanggapan terkait hasil temuan mereka. Makin banyak kalian menemukan faktor serta deskripsi singkat dan contoh relevan maka *reward* untuk kelompok kalian akan makin baik.

Faktor yang menyebabkan terjadinya masalah kemiskinan di tiap-tiap masyarakat berbeda. Misalnya, penyebab masalah kemiskinan yang dihadapi masyarakat pedesaan, perkotaan, sektor pertanian, dan industri tentu memiliki perbedaan. Oleh karena itu, kemiskinan memang menjadi isu yang kompleks dan dikaji di berbagai disiplin ilmu untuk dapat ditangani bersama. Adapun pandangan beberapa tokoh sosiologi mengenai kemiskinan dari latar belakang penyebabnya sebagai berikut.



Gambar 1.12 Kemiskinan Menurut Tokoh-Tokoh Sosiologi

Berdasarkan berbagai pendapat tokoh sosiologi tersebut, dapat kita simpulkan bahwa kemiskinan tidak hanya dapat dikaji dari satu sudut pandang. Akan tetapi, tergantung pada kondisi sosial masyarakat yang dikaji sehingga penyelesaian atau penanganannya pun dapat berbeda. Kondisi demikian penting dipahami karena kemiskinan merupakan masalah sosial yang dapat memicu masalah-masalah sosial lain seperti kriminalitas, *stunting*, kekerasan dalam rumah tangga, atau disintegrasi sosial.

Setelah mempelajari materi ini, apakah kalian akan berpangku tangan melihat masalah ketimpangan ekonomi dan kemiskinan di lingkungan sekitar? Tentu saja tidak. Masalah sosial tersebut merupakan masalah kita bersama. Berbagai pihak harus bergandengan tangan menyelesaikan masalah ini. Kalian juga dapat berkontribusi dengan mempelajari dan memahami materi ini dengan baik. Dengan demikian, kalian memiliki bekal untuk mengembangkan diri dalam upaya menangani masalah sosial ketimpangan ekonomi dan kemiskinan.

2. Ketidaksetaraan Ras dan Etnik

Indonesia adalah negara kepulauan yang tidak hanya memiliki kekayaan sumber daya alam, tetapi juga budaya yang beragam. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2010, Indonesia memiliki 1.340 suku dan 2.500 bahasa daerah yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Kita patut bangga karena keragaman yang kita miliki mampu dikelola dengan semangat persatuan, yaitu *Bhinneka Tunggal Ika*. Tidak semua negara mampu mengelola keragaman tersebut menjadi kekuatan yang dapat mempererat persatuan bangsa.

Menurut kalian, apa kunci keberhasilan Indonesia mampu mewujudkan persatuan di tengah keragaman? Coba diskusikan pendapat kalian dengan teman-teman dan Bapak/Ibu Guru di kelas.



Gambar 1.13 Infografik Keragaman Suku
 Sumber: Direktorat SMP Kemdikbud (2021)

Amatilah gambar 1.13! Apabila kalian cermati, orang-orang pada gambar tidak hanya mencerminkan keragaman suku, tetapi juga ras. Apakah perbedaan antara suku dan ras? Ras mengacu pada pengelompokan masyarakat berdasarkan karakteristik fisik seperti warna kulit, tekstur rambut, bentuk mata, atau atribut lainnya. Adapun etnik atau suku bangsa merupakan pengelompokan masyarakat yang didasari oleh kesamaan budaya ataupun kebangsaan tertentu (Kendall, 2019). Contoh ras antara lain Mongoloid, Negroid, Veddoid, dan Melasonoid. Adapun contoh suku bangsa atau etnik antara lain suku Jawa, suku Asmat, suku Madura, suku Ambon, suku Toraja, suku Flores, suku Sasak, suku Sunda dan lainnya.

Menurut kalian, mengapa keragaman fisik dan budaya dapat menimbulkan masalah ketidaksetaraan dalam masyarakat? Salah satu penyebab utamanya adalah etnosentrisme, yaitu pandangan bahwa kelompok dan cara hidupnya lebih unggul dibandingkan kelompok lain (Kendall, 2019). Pemahaman ini dibangun karena adanya prasangka (*prejudice*) negatif berdasarkan generalisasi atau stereotipe yang keliru mengenai anggota kelompok ras dan etnis tertentu (Kendall, 2019). Akibatnya, kelompok-kelompok tertentu cenderung memperoleh perlakuan diskriminatif (membeda-bedakan) sehingga sulit untuk dapat setara dan mengembangkan diri di berbagai aspek kehidupan.

Kondisi masyarakat yang tidak seimbang seperti mayoritas dan minoritas berpotensi menyebabkan masalah ketimpangan sosial. Pada kajian sosiologi kondisi mayoritas dan minoritas tidak merujuk pada faktor jumlah, tetapi lebih fokus pada hubungan kelompok dominan dan subordinat. Kelompok dominan (mayoritas) adalah kelompok yang diuntungkan dan memiliki sumber daya dan hak yang unggul dalam suatu masyarakat. Adapun kelompok subordinat (minoritas) adalah kelompok yang anggotanya dirugikan dan mendapat perlakuan tidak setara dari kelompok mayoritas serta menganggap diri mereka sebagai objek diskriminasi kolektif karena karakteristik fisik atau budaya (Kendall, 2019). Misalnya, pada kasus politik Apartheid di Afrika Selatan. Ras kulit putih secara jumlah lebih sedikit dibandingkan kulit hitam, tetapi posisi mereka adalah kelompok dominan yang memiliki pengaruh dan kendali terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat. Kasus serupa juga dialami oleh bangsa Indonesia ketika masa kolonial. Artinya, pada kondisi tertentu kelompok mayoritas (secara jumlah) tidak selalu memiliki kekuatan untuk menjadi kelompok dominan.

Aktivitas 1.4

Setelah mempelajari isu ketimpangan ras dan etnik, perdalam pemahaman kalian melalui aktivitas berikut.

1. Bentuklah kelompok yang terdiri atas 3–4 orang.
2. Setiap kelompok mencari contoh ketimpangan etnik atau ras yang pernah ada di Indonesia. Lakukan penelusuran internet untuk mencari contoh-contoh tersebut. Tuliskan secara ringkas garis besar contoh kasus yang kalian temukan disertai sumber. Sertakan pula alasan contoh tersebut menunjukkan ketimpangan ras atau etnik. Selain itu, analisislah berbagai dampak sosial kasus ketimpangan tersebut.
3. Kemukakan hasil temuan kalian di kelas agar pemahaman mengenai kasus-kasus ketimpangan ras dan etnik bisa dipahami dengan baik.

3. Ketidaksetaraan Gender

Kalian tentu pernah mendengar istilah gender, baik dari berita, buku, maupun media sosial. Tahukah kalian definisi gender? Sebelum membahas konsep gender, cermatilah infografik contoh kesetaraan gender dalam fungsi perlindungan dalam lingkup keluarga berikut.



Mengembangkan kehidupan keluarga yang menghayati, memahami serta melaksanakan nilai-nilai agama dengan penuh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Bentuk Kesetaraan Gender Dalam Fungsi Keagamaan

- Ayah dan ibu secara bersama-sama mengajak anggota keluarga menghayati dan memahami nilai-nilai agama.
- Ayah dan ibu secara bersama-sama mengajak anggota keluarga taat menjalankan ajaran agama.
- Tiap-tiap anggota keluarga ikhlas dalam menjalankan semua kewajiban.
- Peran suami/ayah sebagai pemimpin keluarga bersama/ibu menjadi teladan bagi anggota keluarga.
- Kerja sama suami dan istri dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan toleransi dan kasih sayang sesama manusia dan alam semesta.

kemenkopmk.go.id f kemenkopmkri t @kemenkopmk i @kemenko_pmk v kemenkopmk

Gambar 1.14 Bentuk Kesetaraan Gender dalam Fungsi Keluarga

Sumber: Kemenko PMK

Berdasarkan infografik tersebut, kalian dapat memahami bahwa suami dan istri dalam keluarga perlu bekerja sama dalam melakukan perlindungan keluarga. Upaya tersebut tidak hanya dibebankan pada istri atau suami saja, tetapi keduanya. Beberapa kelompok masyarakat mungkin menganggap

pendidikan, perlindungan, dan pengurusan anak hanya menjadi tanggung jawab seorang istri di rumah. Oleh karena itu, perempuan dianggap tidak perlu meraih pendidikan tinggi dan berkarier di luar rumah karena akan menjadi seorang istri yang menjalankan tugas tersebut. Sementara itu, suami lebih berperan pada pemenuhan ekonomi dan memiliki hak penuh untuk berkarier di luar rumah. Pemahaman tersebut menyebabkan ketidaksetaraan atau ketimpangan gender. Akibatnya, perempuan sulit memperoleh hak yang sama dalam pendidikan dan kariernya. Padahal, suami dan istri dapat bekerja sama untuk menjalankan fungsi-fungsi keluarga dan mengembangkan pendidikan ataupun kariernya di luar rumah.

Setelah mencermati fenomena gender di lingkup keluarga, dapatkah kalian mendeskripsikan konsep gender? Apakah gender merujuk pada perbedaan jenis kelamin? Gender berbeda dengan jenis kelamin (*sex*) yang membedakan laki-laki dan perempuan berdasarkan identitas biologisnya. Gender merujuk pada perbedaan yang dihasilkan secara sosial antara feminin dan maskulin (Holmes, 2007). Dengan demikian, gender berkaitan dengan karakteristik laki-laki dan perempuan yang didasari oleh pemahaman, keyakinan, atau konstruksi sosial budaya masyarakat. Gender terbentuk karena adanya pengaruh nilai, norma, kepercayaan, dan budaya melalui proses sosialisasi.

Setiap masyarakat memiliki konstruksi gender yang berbeda serta dapat berubah seiring perkembangan zaman dan keterbukaan pola pikir masyarakat. Apalagi, saat ini informasi melalui media sosial sangat terbuka dan mudah diakses oleh masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman mengenai kesetaraan gender sebenarnya bisa dibangun kembali untuk menyadarkan masyarakat melalui sosialisasi. Ketimpangan gender akan sulit dicegah apabila tidak ada komitmen atau jaminan perlindungan hak. Dengan demikian, upaya-upaya melalui pengakuan hukum, perumusan kebijakan, pelibatan pembangunan, dan optimalisasi peran lembaga-lembaga terkait sangat dibutuhkan demi terwujudnya kesetaraan gender dalam masyarakat.

Masalah ketimpangan gender tidak hanya terjadi di lingkup keluarga, tetapi dapat ditemukan di berbagai bidang seperti dunia kerja (ekonomi), pendidikan, budaya, kesehatan, politik, dan bidang lainnya. Adapun bentuk-bentuk ketimpangan gender (Afandi, 2019) dapat kalian cermati pada infografik berikut.

RAGAM KETIMPANGAN GENDER



Marginalisasi

Peminggiran terhadap salah satu jenis kelamin (laki-laki atau perempuan).

Subordinasi

Peran salah satu jenis kelamin dianggap lebih unggul dibandingkan lainnya.

Stereotipe

Pelabelan negatif bertujuan untuk menguasai atau menjatuhkan salah satu kelompok jenis kelamin.

Kekerasan

Tindakan menyakiti oleh salah satu jenis kelamin terhadap jenis kelamin lainnya.

Beban Ganda

Beban kerja salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan jenis kelamin lainnya.

Gambar 1.15 Bentuk-Bentuk Ketimpangan Gender

Sumber: Kemdikbudristek (2024)

Menurut kalian, mengapa isu ketidaksetaraan gender penting? Bahkan, ketidaksetaraan gender juga menjadi salah satu isu yang masuk dalam agenda Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau SDGs. Artinya, isu kesetaraan gender ini juga menjadi masalah sosial yang menjadi perhatian dunia. Dunia mengabadikan pentingnya dukungan terhadap kesetaraan dan perlindungan terhadap perempuan melalui Hari Perempuan Internasional setiap tanggal 8 Maret. Sejarah penetapan Hari Perempuan Internasional dapat kalian simak pada infografis berikut.



Gambar 1.16 Infografis Hari Perempuan Internasional

Sumber: Yuli Nurhanisah/Chyntia Devina (2020)

Perjalanan sejarah Hari Perempuan Internasional pada infografis tersebut juga mengajarkan kepada kita bahwa ketimpangan gender bisa menyebabkan disintegrasikan dalam masyarakat. Selain contoh tersebut, dapatkah kalian menemukan dampak negatif lainnya?

Kalian perlu mengetahui dampak negatif masalah ketimpangan gender. Dengan demikian, kalian dapat memahami dan ikut berperan mengatasi masalah ketimpangan gender dalam masyarakat. Oleh karena itu, mari lakukan aktivitas berikut!

Aktivitas 1.5

Lakukan aktivitas berikut untuk mendalami materi ketimpangan gender di lingkungan sekitar. Kalian dapat mengerjakan aktivitas ini secara berkelompok yang terdiri atas empat orang anggota. Identifikasilah contoh dan dampak ketimpangan gender yang sesuai untuk setiap bidang berikut.

No.	Bidang	Contoh	Dampak
1.	Politik		
2.	Pendidikan		
3.	Ekonomi		
4.	Kesehatan		

Temukan contoh fenomena ketimpangan gender melalui berita, koran, majalah, atau dari pengalaman orang-orang di lingkungan sekitar kalian. Selanjutnya, diskusikan dampak dari contoh ketimpangan gender yang kalian temukan. Presentasikan hasil pekerjaan kalian di depan kelas untuk memperoleh informasi yang kaya dari hasil temuan kelompok lain.

4. Intoleransi

Intoleransi menjadi tantangan bagi negara-negara multikultural. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, intoleransi diartikan sebagai ketiadaan tenggang rasa. Intoleransi juga dapat diartikan sebagai sikap yang tidak menghargai dan menghormati perasaan orang lain (Nurhakim et al., 2024). Charles A. Ellwood (1924) mengemukakan bahwa intoleransi merupakan sikap yang berbahaya karena menjadi sumber perpecahan bagi masyarakat. Tidak adanya rasa menghargai menyebabkan kemampuan komunikasi antarkelompok terhambat. Dengan demikian, perbedaan pendapat dan masalah antarkelompok sosial menjadi sulit diselesaikan. Misalnya, sikap menolak pembangunan rumah ibadah kelompok agama tertentu di wilayah tempat tinggalnya.

Sikap intoleransi cenderung mengabaikan kepentingan orang lain dan lebih mementingkan kepercayaan kelompok sendiri. Intoleransi biasanya disebabkan oleh pandangan yang ekstrem, seperti menganggap pemahamannya paling benar. Selain itu, intoleransi berkaitan dengan eksklusivisme. Misalnya,

memisahkan diri atau tidak mau membaur dengan kelompok berbeda (Azhari & Ghazali, 2019). Kalian dapat menemukan contoh lain sikap-sikap intoleransi dengan menyimak infografik berikut.



Gambar 1.17 Cara Menolak Intoleransi di Indonesia

Sumber: RM Ksatria Bhumi Persada/Septian Agam (2017)

Intoleransi merupakan permasalahan sosial yang harus disikapi bersama. Intoleransi dapat disikapi dengan membangun kesadaran melalui introspeksi diri, penegakan hukum dan HAM, serta membiasakan diri dengan perbedaan dan keterbukaan informasi. Selain itu, intoleransi dapat disikapi dengan moderasi beragama. Konsep tersebut dapat kalian pelajari melalui infografik berikut.

MODERASI BERAGAMA KUNCI TOLERANSI & KERUKUNAN

Apa SIK Indikatornya?

Kementerian Agama tengah mendorong penguatan moderasi beragama di Indonesia. Moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil dan tidak ekstrem dalam beragama. Moderasi beragama kunci terciptanya toleransi dan kerukunan.

Berikut 4 tanda perilaku moderat.



Cinta Tanah Air



Punya Toleransi Tinggi



Anti Kekerasan



Akomodatif Terhadap Budaya Lokal

Gambar 1.18 Infografik Moderasi Beragama

Sumber: dki.kemenag.go.id (2020)

Aktivitas 1.6

Pentingnya Moderasi Beragama

Kementerian Agama aktif mempromosikan moderasi beragama dalam empat tahun terakhir. Moderasi beragama merupakan cara pandang kita dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri.

Ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian (*hate speech*), hingga retaknya hubungan antarumat beragama merupakan masalah yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini. Oleh karena itu, program pengarusutamaan moderasi beragama dinilai penting. Bentuk ekstremisme dapat dibedakan dalam dua kutub yang saling berlawanan. *Pertama*, kutub kanan yang sangat kaku dan cenderung memahami ajaran agama dengan mengabaikan penggunaan akal. *Kedua*, kutub kiri yang sangat longgar dan bebas dalam memahami sumber ajaran agama. Kebebasan tersebut tampak pada penggunaan akal yang berlebihan. Akibatnya, mereka menempatkan akal sebagai tolok ukur utama kebenaran sebuah ajaran.

Menjadi moderat bukan berarti menjadi lemah dalam beragama serta cenderung terbuka dan mengarah pada kebebasan. Seseorang yang bersikap moderat dalam beragama berarti tidak memiliki militansi, tidak serius, atau tidak sungguh-sungguh dalam mengamalkan ajaran agamanya adalah pandangan keliru. Moderasi beragama merupakan sebuah jalan tengah dalam menyikapi keragaman agama di Indonesia. Moderasi beragama menjadi warisan budaya Nusantara yang berjalan seiring, tidak saling menegasikan antara agama dan kearifan lokal (*local wisdom*).

Sumber: <https://kemenag.go.id/read/pentingnya-moderasi-beragama-dolej>, diakses pada 06/11/21, pukul 12.57

Setelah menyimak kutipan artikel, jawablah beberapa pertanyaan berikut!

1. Setujukah kalian bahwa moderasi beragama dapat menangkal intoleransi? Berikan alasannya!
2. Mengapa seseorang dapat berpikir ekstrem pada kutub kanan ataupun kutub kiri?
3. Berikan contoh-contoh sikap yang dapat menumbuhkan moderasi beragama.

Kalian dapat menjawab pertanyaan tersebut dengan melakukan penelusuran informasi di internet dan buku-buku di perpustakaan. Berikan data-data yang mendukung setiap argumentasi kalian. Selanjutnya, kemukakan hasil jawaban kalian secara santun di kelas.

Literasi

Tahukah kalian, *bullying* juga termasuk bentuk intoleransi? Orang-orang yang melakukan *bullying* tidak lagi memikirkan perasaan orang lain. Oleh karena itu, *bullying* termasuk contoh intoleransi. *Bullying* tidak hanya dilakukan secara langsung, tetapi melalui dunia maya atau disebut *cyberbullying*. Kalian dapat memperkaya informasi dengan membaca komik edukasi tentang *cyberbullying*. Kalian hendaknya waspada untuk tidak melakukan tindakan *bullying* ataupun *cyberbullying* karena jejak digital yang kalian buat tidak dapat dihapus.



Kalian dapat mengakses komik tersebut dengan mengakses laman <https://buku.kemdikbud.go.id/s/dbhzee> atau memindai QR Code di samping.

5. Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme

Kalian tentu sudah tidak asing dengan konsep korupsi, bukan? Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi pada Pasal 3 memuat deskripsi gambaran umum tentang pihak yang melakukan korupsi. Pasal tersebut menyatakan bahwa “Setiap orang yang dengan tujuan menguntungkan diri sendiri atau orang lain atau suatu korporasi, menyalahgunakan kewenangan, kesempatan, atau sarana yang ada padanya karena jabatan atau kedudukan yang dapat merugikan keuangan negara atau perekonomian negara”.

Berdasarkan paparan tersebut, kalian dapat mengetahui bahwa korupsi pada prinsipnya merupakan tindak penyelewengan atau penyalahgunaan yang dapat merugikan. Tindakan korupsi dapat berupa penggelapan uang serta penyalahgunaan wewenang, sarana, dan jabatan yang dilakukan seseorang ataupun kelompok. Korupsi bertujuan menguntungkan kepentingan pribadi atau golongannya sendiri.



Gambar 1.19 Bentuk-Bentuk Perbuatan Korupsi

Sumber: Arlyta Dwi Anggraini/Indonesiabaik (2018)

Kolusi dapat diartikan sebagai kerja sama dengan maksud dan tujuan yang tidak terpuji. Kolusi juga dapat disebut dengan persekongkolan. Kolusi biasanya mengarah pada penggunaan kekuasaan, baik berupa jabatan, wewenang, maupun finansial oleh seseorang dengan melibatkan pihak-pihak terkait untuk mencapai tujuan tertentu. Kolusi dapat menjadi pintu gerbang terjadinya tindak korupsi (Widodo & Winarti, 2022). Misalnya, suatu perusahaan memberikan hadiah kepada oknum pejabat pemerintah dan bersekongkol untuk mempermudah izin pengembangan suatu proyek usaha.

Adapun nepotisme dapat diartikan sebagai perilaku yang mengutamakan keluarga, sanak saudara, serta teman dekatnya sendiri (Ismansyah & Sulisty, 2010). Sikap tersebut biasanya dilakukan oleh pihak-pihak yang memiliki kekuasaan atau pengaruh tertentu. Misalnya, seseorang yang merekrut pegawai dengan cara tidak transparan demi kepentingan kerabatnya sendiri.

Korupsi, kolusi, dan nepotisme tidak boleh kita tiru ataupun dibiarkan berkembang dalam kehidupan masyarakat. Kalian perlu menghindari tindakan-tindakan tersebut. Upaya yang dapat kalian lakukan antara lain membiasakan diri untuk disiplin, tanggung jawab, jujur, dan amanah. Kalian juga dapat ikut memberantas korupsi dengan mencegah dan melaporkannya kepada pihak berwenang.

Aktivitas 1.7

Amatilah infografik berikut!



Gambar 1.20 Indeks Persepsi Korupsi

Sumber: Yuli N dan Ananda/Indonesiabaik.id (2024)

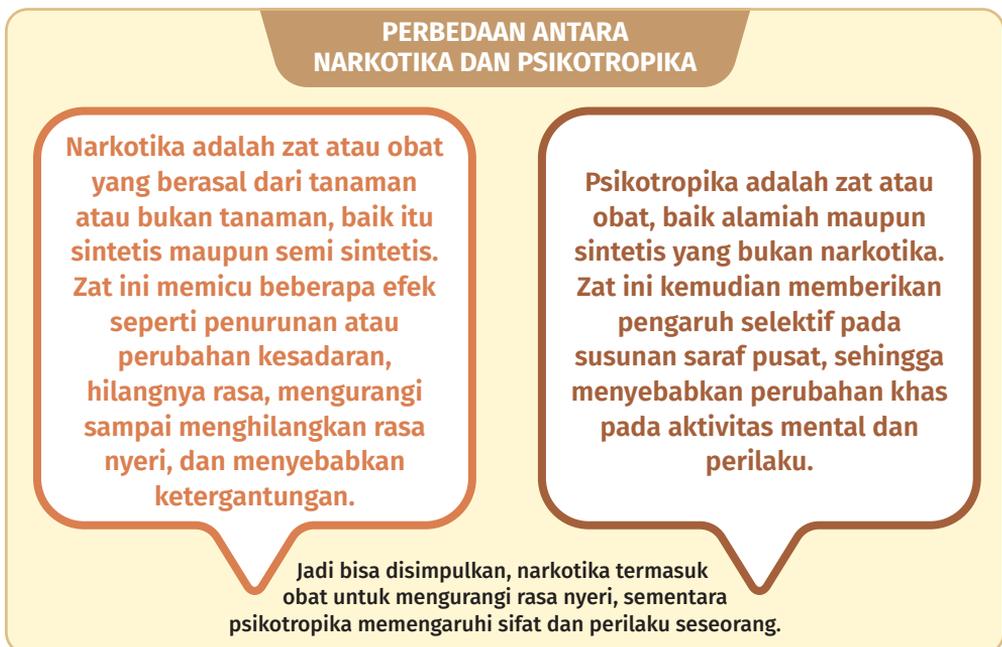
Setelah menyimak infografik tersebut, jawablah beberapa pertanyaan-pertanyaan berikut.

1. Deskripsikan dinamika indeks persepsi korupsi masyarakat Indonesia berdasarkan data pada infografik!
2. Mengapa informasi pada infografik perlu disertai dengan ajakan untuk berbenah? Kaitkan jawabanmu dengan data pada infografik!
3. Bagaimana dampak yang terjadi apabila indeks persepsi korupsi masyarakat terus mengalami penurunan?

Sajikan hasil pekerjaan kalian di buku catatan. Kumpulkan kepada Bapak/Ibu Guru dan presentasikan di depan kelas agar ditanggapi oleh teman-teman lainnya.

6. Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif Lainnya (NAPZA)

Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif (NAPZA) atau biasa juga dikenal dengan narkoba merupakan salah satu masalah sosial yang berbahaya dan harus kalian hindari. Apa itu NAPZA? Untuk mengetahuinya, cermati infografik berikut.



Gambar 1.21 Perbedaan Narkotika dan Psikotropika

Kalian telah mengetahui perbedaan narkotika dan psicotropika. Lantas, apa yang dimaksud dengan zat adiktif? Zat adiktif merupakan obat serta bahan-bahan aktif yang apabila dikonsumsi oleh makhluk hidup akan menyebabkan ketergantungan yang sulit dihentikan. Zat adiktif terdapat dalam jenis narkotika dan psicotropika yang sudah dipaparkan sebelumnya. Selain itu, zat adiktif juga dapat kalian temui dalam jenis nonnarkotika dan psicotropika. Misalnya, nikotin pada rokok, kafein pada kopi, dan alkohol pada minuman keras. Kalian perlu mewaspadaikan dan melindungi diri dari zat-zat adiktif karena ketergantungan yang sulit dihentikan tersebut dapat merugikan diri sendiri dan orang-orang sekitar.

Sebagai generasi emas Indonesia, kalian perlu mengingat bahwa penyalahgunaan NAPZA tidak dibenarkan, melanggar hukum, dan dampak yang ditimbulkan sangat berbahaya. Mengapa NAPZA dilarang dan berbahaya? Penyalahgunaan NAPZA atau narkoba dapat mengalami dampak sebagai berikut.



Gambar 1.22 Bahaya narkoba
 Sumber: DwiPutra/IndonesiaBaik.id/(2018)

Jangan pernah mendekati narkoba, psikotropika, dan zat adiktif lainnya yang berbahaya untuk tubuh. Ingatlah, tubuh, masa depan, dan hubungan sosial kalian dengan orang-orang sekitar akan hancur karena zat-zat tersebut. Hati-hati dalam memilih teman dan lingkungan pergaulan. Bangun komunikasi dan ceritakan masalah apapun yang kalian hadapi dengan keluarga, terutama orang tua. Jangan biarkan orang lain justru memberikan pengaruh buruk pada diri kalian. Berani katakan tidak pada narkoba!

7. Hubungan Seks Pranikah

Menurut *World Health Organization* (WHO), masa remaja dapat diartikan masa peralihan antara anak-anak menuju dewasa, yaitu sekitar usia 10-19 tahun. Pada masa remaja individu mengalami pubertas yang ditandai adanya perubahan secara biologis ataupun psikologis. Secara biologis organ-organ reproduksi mulai matang dan bagian tubuh lainnya mulai berkembang. Adapun secara psikologis remaja mengalami perubahan emosi, sikap mental, sensitivitas, dan mulai mencari jati diri (Basri et al., 2022). Oleh karena itu, dorongan-dorongan biologis dan psikologis tersebut perlu diwaspadai agar tidak terjerumus dalam berbagai perilaku menyimpang, salah satunya seks pranikah.

Hubungan seksual sebelum pernikahan (baik hukum maupun agama) disebut dengan seks pranikah (Basri et al., 2022). Perilaku seks pranikah bertentangan dengan norma hukum sehingga orang-orang yang melakukannya dapat dijerat hukum pidana perzinaan. Seks pranikah juga melanggar norma agama dan sosial. Menurut kalian, mengapa seks pra nikah perlu dihindari? Mari simak infografik berikut untuk mengetahui dampak-dampak yang ditimbulkan.



Gambar 1.23 Infografik Menghindari Seks Pranikah

Sumber: Indonesiabaik.id (2019)

Setelah menyimak infografik pada gambar 1.23, kalian dapat mengetahui bahwa seks pranikah sangat berbahaya dan tidak baik bagi kesehatan, mental, dan masa depan remaja. Salah satu penyakit seks menular yang berbahaya akibat seks pranikah adalah HIV AIDS. Penyakit tersebut menyerang sistem kekebalan tubuh dan tidak dapat disembuhkan. Bahkan, penyakit tersebut berisiko menular pada janin atau bayi yang dilahirkan penderita HIV AIDS.

Berdasarkan kasus tersebut mari refleksikan, mengapa seks pranikah terjadi di kalangan remaja? Beberapa faktor yang menyebabkan remaja melakukan hubungan seks pra nikah sebagai berikut (Basri et al., 2022).



Gambar 1.24 Faktor-faktor yang menyebabkan remaja melakukan hubungan seks pranikah

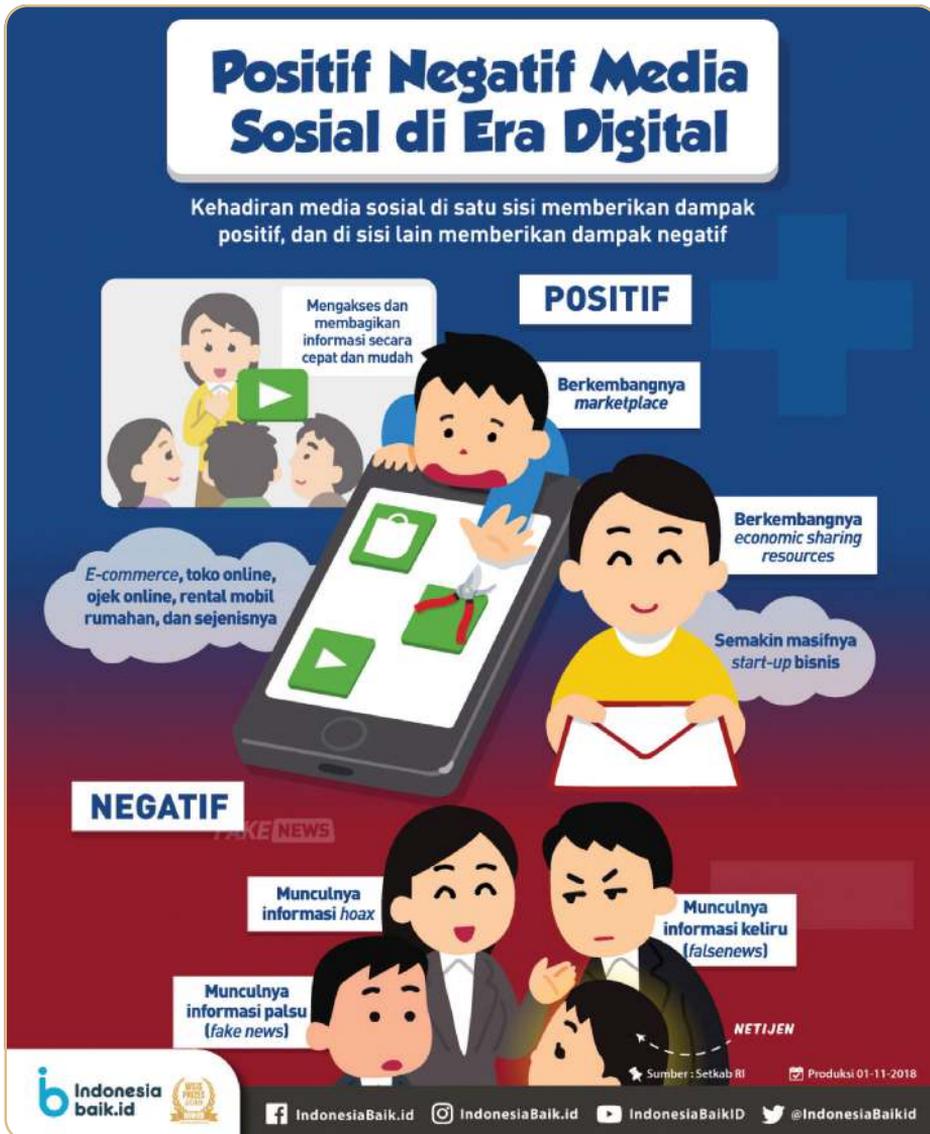
Berdasarkan faktor-faktor tersebut, kalian dapat melihat bahwa faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, pertemanan, dan lingkungan budaya sangat berpengaruh pada diri seseorang untuk melakukan tindakan seks pranikah. Jangan salah memilih dan mudah percaya dengan orang lain. Bentengi diri dengan keimanan dan ketekunan dalam meraih cita-cita. Jangan rusak masa depan kalian dengan hubungan seks pranikah.

Aktivitas 1.8

Penyalahgunaan NAPZA tidak hanya menyasar kalangan kelas atas dan dewasa. Bahkan, remaja juga tidak jarang terlibat dalam kasus penyalahgunaan NAPZA. Kurangnya perhatian orang tua serta lingkungan dan pergaulan yang bebas menyebabkan remaja terjerat dalam kasus penyalahgunaan NAPZA. Pergaulan bebas juga membuat remaja terjerumus pada hubungan seks pranikah. Akibatnya, banyak pernikahan dini dan masalah kehamilan di usia yang sangat muda pun terjadi. Selanjutnya, coba kemukakan ide atau gagasan kalian mengenai solusi penanganan penyalahgunaan NAPZA dan hubungan seks pranikah. Sajikan hasilnya di buku catatan.

8. Pengaruh Negatif Media Sosial

Apakah kalian memiliki media sosial? Coba sebutkan semua aplikasi media sosial yang kalian miliki! Sudahkah kalian merasakan dampak positif dan negatif media sosial? Kemukakan jawaban kalian secara lisan dalam forum diskusi kelas. Selanjutnya, cermatilah infografik berikut agar kalian bijak menggunakan media sosial.



Gambar 1.25 Dampak Positif dan Negatif Media Sosial

Sumber: Bontor Paolo/ indonesiabaik.id (2019)

Berdasarkan informasi pada infografik, dampak negatif media sosial antara lain tersebarnya hoaks (berita bohong), *false news* (berita yang salah), dan *fake news* (berita palsu). Akibat berita-berita tersebut, banyak orang menyerap informasi yang keliru. Kondisi tersebut berpengaruh pada persepsi dan pemahaman mereka dalam memutuskan atau bertindak terhadap sesuatu hal yang diyakininya. Misalnya, terpengaruh informasi yang mengarah pada fitnah menyebabkan orang menjadi intoleran serta ikut menyebarkan ujaran kebencian kepada kelompok tertentu. Selain itu, berita bohong di media sosial juga berisiko menyebabkan orang tertipu hingga kehilangan harta benda, serta masalah-masalah sosial lainnya.

Penggunaan media sosial yang berlebihan juga dapat menyebabkan dampak negatif pada fisik dan mental. Secara fisik akan memengaruhi penglihatan, insomnia, dan fungsi tubuh yang lain karena aktivitas gerak yang minim. Secara mental penggunaan media sosial berlebihan akan menyebabkan kecanduan sehingga meningkatkan kecemasan diri. Misalnya, media sosial menyebabkan seseorang takut ketinggalan berita terkini, cemas mengenai komentar orang lain, dan membuat diri selalu ingin diperhatikan orang lain (Al Yasin et al., 2022).

Pengayaan

Kalian telah mempelajari berbagai masalah sosial seperti penyalahgunaan NAPZA, seks pranikah, dan pengaruh media sosial. Masalah-masalah sosial tersebut adalah contoh gaya hidup bebas yang berisiko dialami remaja. Masa pubertas, percintaan, dan pertemanan menjadi faktor-faktor yang sering menyebabkan remaja terjerumus dalam masalah tersebut. Apakah kalian sudah memahami faktor-faktor tersebut dengan baik?

Jadilah remaja yang cerdas dan bijak. Jangan biarkan diri kalian terjerat dalam kasus-kasus tersebut. Perkaya pengetahuan kalian dengan membaca buku *Remaja Gen-Hebat*. Setelah membaca buku tersebut, kalian dapat mengenal masa-masa pubertas, mengenal diri dan dunia pertemanan, zona bahaya, serta cara menjadi generasi hebat.



Untuk membaca buku tersebut, bukalah laman <https://buku.kemdikbud.go.id/s/v7nbge> atau pindai QR Code di samping.

9. Pencemaran Lingkungan

Apakah tindakan merusak lingkungan dapat dikategorikan sebagai masalah sosial? Mengapa kita harus peduli dengan isu tersebut? Lingkungan merupakan ruang-ruang tempat kita hidup dan tinggal bersama, baik dengan sesama manusia, hewan, maupun tumbuhan. Sementara itu, pencemaran berarti segala proses atau aktivitas yang mengotori. Siapakah yang melakukan pencemaran tersebut? Berbagai aktivitas dalam pemenuhan kebutuhan hidup manusia berpotensi mencemari lingkungan. Misalnya, sampah dalam kehidupan sehari-hari yang sulit terurai. Sampah-sampah tersebut bahkan mencemari lautan dan seluruh biota laut. Indonesia sendiri menjadi salah satu negara yang cukup banyak menyumbangkan sampah ke laut seperti data berikut.



Gambar 1.26 Sampah plastik di lautan

Sumber: IndonesiaBaik.id/Ananda (2023)

Sebagian besar sampah membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk terurai. Selain sampah, penambangan, asap kendaraan bermotor, penggunaan pendingin ruangan, dan bahan-bahan kimia dalam kehidupan sehari-hari juga dapat mencemari lingkungan. Apabila lingkungan tempat hidup kita rusak, tentu dampak yang ditimbulkan akan kembali pada diri kita, bahkan makhluk hidup lainnya. Apa saja dampak pencemaran lingkungan bagi diri kita dan makhluk hidup lainnya? Untuk mengetahuinya, cermati bagan berikut.



Gambar 1.27 Dampak Pencemaran Lingkungan

Kerusakan lingkungan yang terjadi tidak terlepas dari campur tangan manusia. Sudah saatnya kita berpikir bahwa alam dan seisinya bukan untuk kita nikmati hari ini saja, tetapi diwariskan untuk generasi selanjutnya. Oleh karena itu, mulai saat ini kita perlu melakukan perubahan dan gerakan sadar lingkungan. Misalnya, mengurangi penggunaan sampah plastik, kendaraan pribadi, hemat energi, dan menggunakan produk ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Mari lakukan mulai sekarang dari diri kita dan mengajak orang-orang sekitar.

Konsep Kunci:

Ketimpangan sosial: ketidaksetaraan berkaitan dengan status, hak, dan peluang di berbagai aspek kehidupan.

Intoleransi: sikap yang tidak menghargai dan menghormati perasaan orang lain.

Korupsi: tindakan penyelewengan atau penyalahgunaan yang dapat merugikan dan bertujuan untuk memperkaya diri, keluarga, ataupun kelompoknya.

Kolusi: persekongkolan antarpihak yang dapat menimbulkan kerugian bagi masyarakat dan negara.

Nepotisme: perilaku lebih mementingkan keluarga, saudara, atau teman dekatnya sendiri di atas kepentingan umum.

C. Penelitian Berbasis Pemecahan Masalah Sosial

Kalian sudah mempelajari masalah sosial di berbagai aspek kehidupan. Bagaimana cara kalian menyikapi dan menyelesaikan masalah sosial tersebut? Untuk menemukan jawaban atas pertanyaan tersebut, simak gambar berikut.



Gambar 1.28 Identifikasi Pemecahan Masalah

Untuk menyikapi permasalahan sosial kalian perlu melakukan berbagai upaya. Kalian perlu menemukan berbagai alternatif solusi. Selanjutnya, kalian akan memilih solusi paling efektif dari berbagai alternatif tersebut. Dengan demikian, pemecahan masalah secara umum dapat didefinisikan sebagai proses kognitif perilaku mandiri individu atau kelompok dengan mencoba mengidentifikasi atau menemukan solusi yang efektif atas masalah tertentu yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (D’Zurilla, 2004: 3). Artinya, pemecahan masalah dilakukan secara sadar, dan rasional, berorientasi pada tujuan untuk mengubah situasi yang bermasalah menjadi lebih baik.

Apakah identifikasi atau refleksi melalui pemikiran mendalam cukup untuk memecahkan masalah sosial? Tentu saja tidak. Upaya yang sudah dipaparkan sebelumnya mungkin hanya cukup untuk memecahkan masalah sehari-hari. Sementara itu, masalah sosial membutuhkan upaya penyelesaian secara sistematis melalui penelitian sosial.

Sebelum melakukan penelitian sosial, apakah kalian masih ingat perspektif sosiologi dalam mengkaji masalah sosial? Sosiologi tidak hanya menjelaskan penyebab masalah, tetapi juga menawarkan solusi yang berbeda, baik dari perspektif fungsionalis, konflik, dan interaksionis. Adapun penjelasan ringkas untuk tiap-tiap perspektif tersebut sebagai berikut.

Tabel 1.2 Perspektif Sosiologi untuk Mengatasi Masalah Sosial

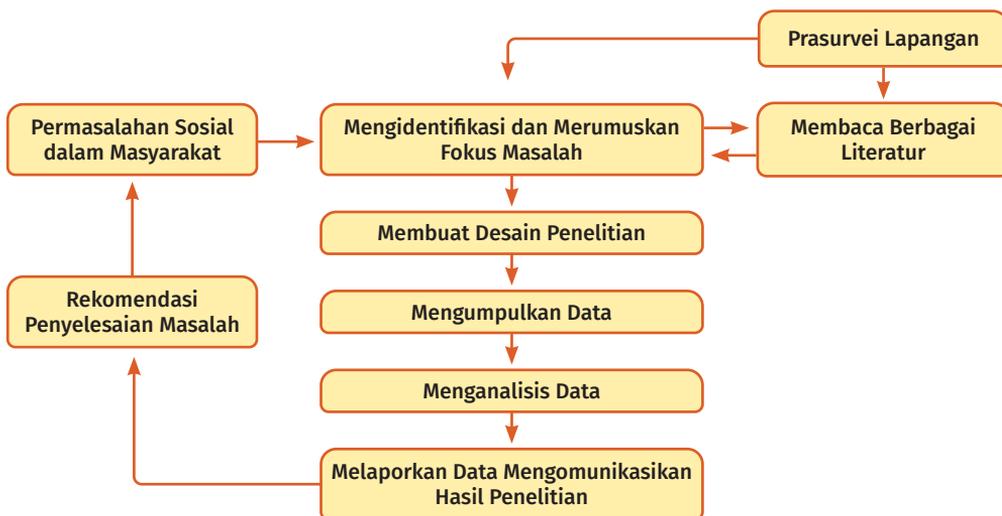
Perspektif	Usulan Solusi
Fungsionalis	<ul style="list-style-type: none"> • Institusi sosial harus mengatasi pola tersebut melalui perubahan sosial yang strategis. • Terlibat dalam penelitian dan intervensi aktif untuk meningkatkan institusi sosial. • Menciptakan organisasi baru untuk mengatasi masalah sosial.
Konflik	Membangun gerakan sosial yang lebih kuat di antara kelompok yang terlibat. Kelompok-kelompok yang berkonflik kemudian dapat melakukan negosiasi dan mencapai kesepakatan akomodasi bersama.

Perspektif	Usulan Solusi
Interaksionis	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan sosialisasi ulang terhadap orang-orang yang menyimpang dengan meningkatkan kontak mereka dengan pola perilaku yang diterima sehingga menjadikan sistem sosial tidak terlalu kaku. Mengubah definisi tindakan yang dianggap menyimpang.

Sumber: (Kornblum, 2012)

1. Langkah-Langkah Penelitian dalam Pemecahan Masalah Sosial

Kalian telah mempelajari dasar-dasar penelitian sosial di kelas X. Apakah kalian masih ingat tahapan-tahapan dalam penelitian sosial? Pada prinsipnya penelitian sosial merupakan serangkaian langkah sistematis dan ilmiah yang dirancang untuk memperoleh suatu kebenaran. Kalian dapat memecahkan berbagai permasalahan kehidupan sehari-hari apabila terbiasa berpikir sistematis seperti prinsip-prinsip dalam penelitian sosial. Apabila terbiasa menggunakan logika berpikir ilmiah, maka sebenarnya kita sedang berproses untuk berpikir kritis. Selain itu, penelitian sosial memberikan solusi secara praktis ataupun teoretis terkait penanganan permasalahan sosial dalam masyarakat. Adapun langkah-langkah penelitian secara garis besar dapat kalian amati pada gambar berikut.



Gambar 1.29 Proses Penelitian Sosial

Aktivitas 1.9

Coba ingatlah kembali materi penelitian sosial di kelas X. Selanjutnya, bentuklah kelompok yang terdiri atas 4–5 peserta didik yang heterogen. Setiap kelompok terdiri atas laki-laki dan perempuan dengan jumlah yang proporsional. Diskusikan beberapa pertanyaan berikut bersama teman kelompokmu.

1. Deskripsikan bagan proses penelitian sosial pada gambar 1.29 menggunakan bahasa kalian sendiri.
2. Kalian telah mempelajari jenis penelitian kualitatif dan kuantitatif di kelas X. Coba ingat kembali perbedaan penelitian kualitatif dan kuantitatif dengan melengkapi tabel berikut!

No.	Aspek	Kuantitatif	Kualitatif
1.	Keunggulan		
2.	Kelemahan		
3.	Teknik pengumpulan data yang sesuai		
4.	Proses pengolahan/ analisis data		
5.	Hasil atau data yang diperoleh		

Setelah menjawab beberapa pertanyaan tersebut, coba rangkum jawaban kalian dalam bentuk peta pikiran (*mind map*). Tunjukkan dalam dua bentuk bagan besar yaitu desain penelitian kualitatif dan kuantitatif. Kalian dapat menyajikan hasil pekerjaan dalam kertas ukuran besar atau menggambarinya menggunakan aplikasi di laptop/komputer. Misalnya, menggunakan aplikasi sederhana pada Microsoft Word, Paint, Microsoft Whiteboard, ataupun aplikasi lainnya. Selanjutnya, presentasikan hasil kerja kelompok kalian di kelas agar memperoleh masukan dari Bapak/Ibu Guru dan teman-teman lainnya.

2. Mengidentifikasi dan Merumuskan Fokus Masalah

Kalian telah memahami ragam permasalahan sosial dalam masyarakat. Pada pembahasan ini kalian dapat mengembangkan penelitian sosial terkait pemecahan masalah sosial. Ada banyak permasalahan sosial di lingkungan kalian. Akan tetapi, kalian tentu tidak dapat menyelesaikan semuanya dalam satu waktu.

Kalian perlu fokus pada satu permasalahan agar rekomendasi penyelesaian masalah yang diperoleh dapat optimal. Bagaimana cara menentukan fokus masalah? Tahap awal penelitian sosial adalah mengidentifikasi dan merumuskan masalah yang akan diteliti. Pada tahap ini kalian akan merefleksikan permasalahan sosial di lingkungan sekitar ataupun menelusurinya melalui berbagai sumber. Agar kalian memahami maksud tahapan tersebut, mari amati ilustrasi berikut.

Pembahasan dalam subbab ini menggunakan satu contoh kasus di lingkungan sekitar kita, yaitu kasus risak atau *bullying* di sekolah. Pembahasan mengenai kasus ini akan kita pecahkan secara bertahap melalui contoh penerapan penelitian yang sistematis.

Contoh Kasus *Bullying* di Sekolah

Andi dan kelompoknya melakukan penelitian sosial sederhana untuk mengikuti lomba karya tulis ilmiah. Setelah berdiskusi, kelompok Andi menemukan berbagai peristiwa berikut.

- a. Postingan berupa gambar dan komentar tidak menyenangkan terhadap beberapa peserta didik beredar di media sosial.
- b. Beberapa peserta didik menunjukkan perilaku berbeda, yaitu lebih pendiam dan sering tidak masuk sekolah. Prestasi belajar mereka pun menurun.
- c. Beberapa peserta didik sering melihat ada peserta didik yang mengolok-olok peserta didik lain di sekolah.
- d. Warung kopi di sekitar sekolah selalu ramai digunakan sebagai tempat membolos ataupun berkumpul di luar jam sekolah oleh beberapa peserta didik.

Setelah melakukan refleksi bersama, Andi mengajak anggota kelompok lain membaca literatur di internet, jurnal ilmiah, berita, dan membaca buku di perpustakaan sekolah. Mereka menggali banyak informasi terkait kenakalan remaja dan ketahanan sekolah. Setelah menggali informasi, terdapat kesamaan gejala beberapa peristiwa yang mereka temukan dengan masalah *bullying*. Akan tetapi, Andi dan kelompoknya masih ragu, apakah tindakan *bullying* benar-benar ada di sekolah mereka?

Akhirnya, Andi dan teman-temannya memutuskan untuk mengangkat masalah *bullying*. Andi mencoba mencari informasi dengan melakukan jajak pendapat terhadap beberapa teman di sekolah. Andi dan kelompoknya pun berdialog dengan beberapa peserta didik yang aktif dalam organisasi Patroli Keamanan Sekolah. Selain itu, ia mencoba menyebarkan angket terbatas untuk memperkuat dugaan adanya tindakan *bullying* kepada beberapa peserta didik di kelas X, XI, dan XII. Hasilnya, sebagian siswa menyatakan bahwa mereka pernah menjadi korban *bullying*.

Andi dan teman-temannya kemudian mencoba mendalami kasus-kasus *bullying* melalui berita dan hasil penelitian di beberapa jurnal ilmiah. Setelah membaca berbagai hasil penelitian, mereka yakin bahwa masalah *bullying* penting untuk dikaji. Hasil telaah literatur dan temuan prasurvei menjadi bahan bagi Andi dan kelompoknya untuk menyusun latar belakang penelitian. Sajian latar belakang dimulai dengan ide penting membangun lingkungan belajar yang kondusif di sekolah, data terkait kekerasan di sekolah, dan beberapa contoh kasus *bullying* di sekolah. Selanjutnya, latar belakang ditutup dengan meyakinkan pembaca bahwa penelitian ini penting dilakukan dengan menunjukkan kebaruan penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, Andi dan kelompoknya dapat merumuskan fokus penelitian dalam bentuk pertanyaan berikut.

- a. Bagaimana bentuk-bentuk *bullying* yang pernah diterima siswa di sekolah?
- b. Bagaimana penanganan masalah *bullying* di sekolah dari sudut pandang siswa yang pernah menjadi korban?

Aktivitas 1.10

Mengidentifikasi dan Merumuskan Masalah

Pada aktivitas ini kamu akan dilatih melakukan penelitian untuk memecahkan masalah sosial di lingkungan sekitar. Projek ini dapat dilakukan secara berkelompok dengan beranggotakan 3–4 orang. Lakukan aktivitas seperti yang dilakukan Andi dan kelompoknya melalui langkah-langkah berikut.

1. Amatilah gejala sosial di lingkungan sekitar kalian! Lalu, identifikasilah beberapa ragam gejala sosial yang mengarah pada permasalahan sosial!

Gejala sosial yang kami temukan : _____

2. Tentukan fokus masalah yang akan kalian teliti dengan cara melakukan telaah literatur dan prasurvei.

Fokus masalah yang diteliti : _____

3. Tulislah temuan kalian dalam bentuk Bab I: Pendahuluan, minimal terdiri atas latar belakang dan rumusan masalah yang disajikan dalam bentuk kalimat tanya. Latar belakang tidak perlu terlalu panjang, dapat disajikan dalam rentang 1.000-1.500 kata dengan ukuran kertas A4, spasi 1,15, dengan batas keseluruhan margin 2,5 cm. Sebaiknya latar belakang memuat garis besar isu/masalah dari kondisi umum ke khusus. Misalnya, gambaran umum masalah di level makro seperti kebijakan/aturan, data terkini, hingga penelitian terdahulu.
4. Kerucutkan pada gambaran garis besar gejala yang ditemukan melalui literatur dan prasurvei lapangan.

3. Mendesain Penyelidikan Masalah Sosial

Setelah menentukan fokus masalah penelitian, langkah apa yang harus dilakukan Andi dan kelompoknya? Ya, mereka perlu mendalami kembali literatur dan teori yang sesuai untuk menganalisis fenomena *bullying* di sekolah. Selanjutnya, Andi dan kelompoknya perlu mendesain metode penelitian yang relevan untuk menyelidiki hingga menganalisis data yang diperoleh. Mari simak kembali lanjutan penelitian Andi dan kelompoknya.

Andi dan kelompoknya mulai mengalami kebingungan karena tidak tahu teori dan jenis penelitian yang cocok untuk digunakan. Oleh karena itu, mereka berinisiatif berkonsultasi kepada guru sosiologi di sekolah, yaitu Bu Ana. Setelah berdiskusi, Bu Ana menyarankan mereka untuk membaca beberapa literatur dan penelitian yang membahas fenomena serupa. Bu Ana menyarankan mereka mengakses jurnal-jurnal terakreditasi di Indonesia, yaitu pada laman <https://sinta.kemdikbud.go.id/journals>. Setelah membaca berbagai literatur, Andi dan kelompoknya berdiskusi kembali dan menemukan hasil berikut.

- a. Pelaku *bullying* pada umumnya memiliki pengalaman pernah menjadi korban *bullying* dan kekerasan di rumah atau lingkungan sekitarnya. Mereka melampiaskan tindakannya kepada orang lain sehingga kasus *bullying* berlanjut. Oleh karena itu, teori konstruksi sosial dianggap tepat digunakan dalam penelitian ini.
- b. Penelitian ini lebih tepat menggunakan metode penelitian kualitatif karena bertujuan menggambarkan kasus *bullying* yang dialami peserta didik dan sikap sekolah terhadap kasus tersebut. Oleh karena itu, pengumpulan data dapat dilakukan melalui observasi dan wawancara.

Hasil diskusi tersebut mereka sampaikan kepada Bu Ana dan mendapat respons positif. Bu Ana menyarankan mereka mengembangkan hasil diskusi tersebut dalam bab Kajian Pustaka dan Metode Penelitian. Andi dan kelompoknya pun berbagi tugas.

Andi dan salah satu temannya mengerjakan kajian pustaka, sedangkan dua anggota lainnya mengerjakan bagian metode penelitian. Bu Ana menyarankan agar kajian pustaka yang dikutip harus mutakhir atau dalam sepuluh tahun terakhir. Selain itu, kajian pustaka harus menggunakan sumber-

sumber yang kredibel, yaitu buku, jurnal, laporan penelitian, dan berita dari sumber tepercaya. Hindari mengutip sumber dari blog dan sumber lain yang belum dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Dalam menulis metode penelitian sebaiknya menunjukkan urutan dan teknik yang tepat. Misalnya, dimulai dari lokasi, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, validitas data, dan analisis data.

Andi dan kelompoknya kemudian mulai mengidentifikasi informan yang layak diwawancarai dalam penelitiannya. Mereka pun mewawancarai beberapa peserta didik yang pernah mengalami *bullying* di sekolah dari hasil prasarvei. Andi dan kelompoknya kemudian mencoba membuat instrumen pengumpulan data dalam bentuk seperti berikut.

Catatan Lembar Observasi

No.	Hari, Tanggal, Waktu	Lokasi dan Informan yang Diamati	Aktivitas Informan	Catatan Penting / Temuan

Instrumen Wawancara

Rumusan Masalah	Data yang Dibutuhkan	Pertanyaan
Rumusan Masalah 1: Bagaimana bentuk-bentuk pengalaman <i>bullying</i> yang pernah dialami peserta didik?	Identitas informan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siapa nama kamu? 2. Kamu kelas berapa? 3. Di mana alamat rumahmu? 4. Bisakah kamu menceritakan tentang dirimu? Misalnya, hobi atau aktivitasmu sehari-hari. 5. Bisakah kamu menceritakan tentang keluargamu?
	Pengalaman <i>bullying</i> yang pernah diterima.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pendapatmu tentang lingkungan sekolah saat ini? 2. Ketika mendengar kata <i>bullying</i>, apa yang terlintas di pikiranmu? Bisakah kamu menceritakan apa itu <i>bullying</i>? 3. Apakah kamu pernah mendapat perlakuan <i>bullying</i> di sekolah? Ceritakan berbagai pengalaman yang pernah kamu terima.
	Cara korban menyikapi <i>bullying</i> .	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana kamu menyikapi dampak <i>bullying</i> ketika di rumah? 2. Bagaimana kamu menyikapi dampak <i>bullying</i> ketika di sekolah? 3. Bagaimana kamu menyikapi perbuatan teman yang sudah melakukan <i>bullying</i> kepadamu?

Rumusan Masalah	Data yang Dibutuhkan	Pertanyaan
<p>Rumusan Masalah 2: Bagaimana penanganan masalah <i>bullying</i> di sekolah dari sudut pandang peserta didik?</p>	<p>Persepsi korban mengenai fenomena <i>bullying</i> di sekolah.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah kamu mengetahui ada teman yang memperoleh perlakuan sama denganmu? 2. Menurutmu, mengapa banyak pelaku <i>bullying</i> di sekolah?
	<p>Sikap guru dan kepala sekolah terhadap <i>bullying</i> di sekolah.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah kamu pernah melaporkan pengalamanmu kepada guru? 2. Bagaimana sikap guru dan kepala sekolah?
	<p>Aturan/sanksi <i>bullying</i> di sekolah.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah kamu pernah mendapat sosialisasi mengenai larangan <i>bullying</i> dan sanksinya di sekolah? 2. Bagaimana sikap guru jika ada peserta didik yang terbukti melakukan <i>bullying</i>?
	<p>Pendampingan atau konseling bagi korban <i>bullying</i> di sekolah.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah guru memperhatikan perubahan sikapmu di sekolah? 2. Apakah kamu pernah melakukan konseling di sekolah? 3. Bagaimana peran guru bimbingan konseling di sekolah?

Aktivitas 1.11

Merumuskan Kajian Pustaka dan Metode Penelitian

Kalian sudah merancang Bab I Pendahuluan pada aktivitas sebelumnya. Selanjutnya, mari kembangkan Bab II Kajian Pustaka dan Bab III Metode Penelitian. Jangan lupa lengkapi desain penelitian kalian dengan instrumen pengumpulan data. Lakukan langkah-langkah berikut.

1. Kajian pustaka memuat konsep-konsep penting dan teori yang digunakan untuk menganalisis data. Kalian dapat mencoba belajar menggunakan aplikasi untuk mengutip referensi dan membuat daftar pustaka. Beberapa aplikasi yang dapat kalian manfaatkan, yaitu Mendeley, Zotero, Endnote, dan lainnya. Kalian dapat mempelajarinya melalui tutorial di internet.
2. Metode penelitian memuat lokasi, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data. Kalian juga perlu membuat instrumen pengumpulan data yang tepat. Instrumen penelitian disesuaikan dengan jenis penelitian yang kalian pilih, baik metode kuantitatif maupun kualitatif. Beberapa instrumen penelitian tersebut meliputi wawancara, observasi, angket/kuesioner, atau dokumentasi.

Sajikan hasil kajian pustaka dan metode penelitian kalian secara ringkas. Setiap bab maksimal menggunakan 1.000 kata. Mintalah masukan dari Bapak/Ibu Guru apabila kalian kesulitan dalam mengembangkan kedua bab tersebut.

4. Mengumpulkan dan Menganalisis Data

Setelah menyusun proposal penelitian, Andi dan kelompoknya mulai melakukan pengumpulan data. Pada tahap ini peneliti berupaya mengumpulkan data-data untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan Andi dan kelompoknya, yaitu observasi dan wawancara. Kendala apa saja yang mungkin akan dialami mereka ketika melakukan pengumpulan data? Coba ceritakan pendapat kalian secara santun di kelas.

Andi dan kelompoknya melakukan pengumpulan data-data primer melalui wawancara dan observasi. Selama di lapangan, mereka menjaga keselamatan kerja dan kode etik peneliti. Misalnya, mereka meminta izin terlebih dahulu kepada informan serta lingkungan sekolah sebelum melakukan wawancara dan observasi. Mereka juga menjaga kerahasiaan data informan ketika identitasnya tidak ingin dipublikasikan. Selain itu, mereka menjaga sopan santun selama penelitian.

Setelah semua data terkumpul mereka melakukan analisis data sesuai langkah-langkah berikut.

- a. Mengumpulkan semua data dan menyajikannya dalam bentuk transkrip.
- b. Reduksi/eliminasi jawaban-jawaban informan yang tidak relevan dengan penelitian dan mengelompokkannya berdasarkan konsep-konsep tertentu. Selain itu, periksa kembali kelengkapan informasi pada tiap-tiap informan.
- c. Menyajikan hasil temuan lapangan dalam bentuk matriks atau bagan.
- d. Menarik kesimpulan dan mengaitkannya dengan teori. Proses tersebut menunjukkan tahapan-tahapan penelitian dalam metode kualitatif. Hasil temuan dan analisis data tersebut kemudian disajikan dalam Bab IV Hasil dan Pembahasan. Selanjutnya, mereka menulis Bab V Penutup dengan isi berupa kesimpulan dan saran.

Aktivitas 1.12

Mengumpulkan dan Menganalisis Data Penelitian

Kalian telah mempelajari tahap pengumpulan dan analisis data dalam penelitian. Selanjutnya, coba buatlah Bab IV Hasil dan Pembahasan serta Bab V Penutup. Lakukan pembagian kerja yang jelas dalam kelompok agar hasil yang diperoleh dapat lebih optimal. Lihatlah beberapa hasil laporan penelitian agar kalian memiliki gambaran utuh dalam menulis sebuah hasil analisis data.

1. Kalian dapat menulis hasil temuan data secara kronologis mulai dari jawaban atas rumusan masalah pertama dan kedua.
2. Analisislah data kalian pada sub pembahasan. Analisis data dengan mengaitkan hasil temuan dan teori yang digunakan. Misalnya, cara pandang teori tersebut dalam menjelaskan temuan-temuan data kalian.
3. Simpulan tidak perlu terlalu panjang, tetapi menunjukkan pokok-pokok temuan data secara sistematis.
4. Pada bagian saran kalian dapat memberikan rekomendasi penyelesaian masalah bagi berbagai pihak secara logis dan ilmiah.

5. Melaporkan dan Merekomendasikan Pemecahan Masalah Sosial

Penelitian pemecahan masalah sosial perlu didokumentasikan secara sistematis dalam bentuk laporan penelitian. Pada era digital saat ini publikasi laporan penelitian dapat dilakukan melalui berbagai saluran. Misalnya, dalam bentuk jurnal ilmiah atau memasukkannya pada repositori milik sekolah. Hasil penelitian yang disebarluaskan dapat membantu orang lain memecahkan masalah sosial serupa.

Secara umum ada beberapa bentuk upaya untuk mengatasi masalah sosial dalam masyarakat, yaitu upaya preventif, kuratif, dan campuran. Upaya preventif dilakukan untuk mencegah terjadinya masalah sosial. Misalnya,

dilakukan melalui sosialisasi, edukasi, pengawasan, dan meningkatkan kerja sama antarpihak. Upaya kuratif berarti penanganan setelah kejadian. Misalnya, melalui pendampingan/konseling, penegakan hukum, dan rehabilitasi. Adapun upaya campuran merupakan kombinasi pencegahan dan penanganan setelah terjadi masalah sosial.

Andi dan anggota kelompok akhirnya dapat mengirimkan laporan karya ilmiahnya di ajang perlombaan. Mereka juga merasa memiliki tanggung jawab moral untuk berperan aktif dalam pemberantasan tindakan *bullying* di sekolah. Oleh karena itu, mereka berdiskusi dengan kepala sekolah dan guru terkait hasil penelitian *bullying* di sekolah. Mereka memberikan rekomendasi strategi penanganan *bullying* dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Melakukan sosialisasi mengenai larangan, sanksi, dan dampak *bullying*.
- b. Membentuk satgas antikekerasan di sekolah dengan melibatkan guru dan peran aktif peserta didik.
- c. Memberikan perlindungan dan penanganan konseling bagi peserta didik yang mengalami *bullying* di sekolah.
- d. Menjalin komunikasi yang baik dan berkala dengan orang tua.

Kepala sekolah dan guru memberikan respons positif terhadap rekomendasi dan saran yang mereka berikan. Akhirnya, mereka diminta untuk turut serta mensosialisasikan kampanye antikekerasan (*bullying*) di sekolah.

Selain menulis publikasi ilmiah, kalian juga perlu terampil dalam mempresentasikan hasil penelitian. Berikut persiapan yang perlu kalian perhatikan dalam mempresentasikan laporan hasil penelitian.

- a. Kenali jenis forum ilmiah yang akan kalian ikuti. Misalnya, audiensi, durasi waktu yang diberikan, media yang digunakan, dan keterjangkauan lokasi kegiatan.
- b. Persiapkan media presentasi yang memudahkan kalian menyampaikan hasil penelitian. Misalnya, menggunakan Power Point, poster ilmiah, atau infografik. Pastikan hanya pokok-pokok pikiran yang sistematis dan sedikit teks yang disajikan. Kalian dapat menggantikan beberapa bagian dengan gambar yang menjelaskan pokok-pokok temuan penelitian.

- c. Saat presentasi berlangsung, kalian perlu menunjukkan perhatian kepada seluruh audiens. Berbicaralah secara jelas sambil menatap audiens dan kurangi terlalu banyak menyimak layar atau naskah. Tunjukkan ekspresi yang sesuai dengan topik bahasan kalian. Apabila memungkinkan, bangunlah interaksi yang cukup dengan audiens.

Presentasi yang baik tidak hanya menunjukkan konten/materi dan media menarik, tetapi diiringi pula dengan kemampuan komunikasi yang baik. Oleh karena itu, kalian perlu mengasah kemampuan komunikasi sejak dini. Misalnya, berperan aktif ketika diskusi di kelas dan mengikuti forum-forum ilmiah.

Aktivitas 1.13

Mengomunikasikan dan Merekomendasikan Hasil Penelitian

Apakah laporan penelitian sudah kalian selesaikan dengan baik? Sudahkah kalian yakin bahwa rekomendasi penyelesaian masalah tersebut efektif? Sudahkah rekomendasi kalian benar-benar dimanfaatkan? Penelitian yang kalian lakukan hendaknya dapat memberi manfaat bagi orang lain. Jangan sampai temuan-temuan tersebut hanya tersimpan dalam sebuah laporan terbatas di sekolah. Oleh karena itu, mari lakukan perubahan melalui aktivitas berikut.

1. Buatlah seminar terbuka untuk menyebarkan hasil dan rekomendasi penyelesaian masalah sosial yang sudah kalian teliti. Misalnya, kalian bekerja sama dengan guru dan teman-teman di kelas membuat kegiatan Pekan Seminar Ilmiah Sosiologi di sekolah.
2. Bentuklah tim kecil untuk menyukseskan kegiatan tersebut. Misalnya, tim yang terdiri atas ketua, sekretaris, humas, perlengkapan, dan acara.

3. Susunlah rancangan kegiatan dengan melibatkan Bapak/Ibu Guru. Kalian dapat mempertimbangkan keluasaan/keterbukaan acara ini. Misalnya, terbuka untuk umum (dilakukan secara daring melalui aplikasi tertentu), dilakukan terbatas di aula sekolah, atau dalam bentuk gabungan dari keduanya (*hybrid*).
4. Buatlah poster acara tersebut untuk disebarakan melalui media sosial, web sekolah, atau majalah dinding sekolah.
5. Dokumentasikan kegiatan kalian dan catatlah masukan-masukan hasil penelitian kalian. Sudahkah penelitian kalian membawa hasil dan dampak yang optimal?

Selain mengadakan proyek Pekan Seminar Ilmiah Sosiologi, kalian dapat memublikasikan hasil penelitian dalam bentuk lain. Misalnya, dalam seminar nasional, koran/majalah, dan jurnal ilmiah. Mintalah masukan Bapak/Ibu Guru agar kemampuan menulis karya ilmiah kalian dapat optimal dan dapat mengharumkan nama sekolah.

Konsep Kunci

Identifikasi masalah: menentukan fokus masalah sosial yang akan diteliti.

Analisis data: pemrosesan data dari hasil penyelidikan yang sistematis untuk memecahkan suatu masalah sosial.

Pemecahan masalah: cara untuk menyelesaikan suatu masalah agar tidak berlarut-larut atau terulang kembali.



Kesimpulan

Permasalahan sosial umumnya mengacu pada kondisi pelanggaran nilai dan norma sosial dalam masyarakat. Permasalahan sosial menimbulkan dampak yang dapat meresahkan masyarakat dan membawa kerugian. Ada beberapa isu masalah sosial seperti eksklusi sosial, segregasi, partikularisme, dan perilaku menyimpang. Adapun contoh-contoh masalah sosial berkaitan dengan isu-isu tersebut antara lain ketimpangan ekonomi, ketidaksetaraan ras dan etnik, ketidaksetaraan gender, intoleransi, korupsi, kolusi, dan nepotisme, penyalahgunaan NAPZA, hubungan seks pranikah, pengaruh negatif media sosial, serta kerusakan lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan sikap kritis dalam menyikapi dan memecahkan setiap permasalahan sosial tersebut.

Perumusan rekomendasi pemecahan masalah sosial dalam masyarakat dapat optimal jika dilakukan melalui penelitian sosial. Penelitian sosial menerapkan langkah dan prosedur sistematis melalui tahapan identifikasi, perumusan masalah, mendesain penyelidikan, mengumpulkan, menganalisis, hingga pelaporan. Hasil penelitian juga perlu dipublikasikan agar memberikan manfaat yang luas. Oleh karena itu, keterampilan mengomunikasikan hasil penelitian sangat penting kalian kuasai.



Uji Pengetahuan Akhir

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan tepat!

1. Berilah tanda centang (✓) untuk menentukan pernyataan yang menunjukkan contoh masalah sosial dalam masyarakat pada kolom **Benar** atau **Salah!** Sertakan pula argumentasi jawaban kalian di kolom alasan.

No.	Pernyataan	Benar	Salah	Alasan
1.	Perbedaan pendapat antara dua siswa di kelas.			
2.	Penularan penyakit HIV/AIDS dalam masyarakat.			
3.	Kasus video asusila yang viral di media sosial.			
4.	Depresi atau tekanan jiwa yang dialami seseorang.			

2. Indonesia memiliki kesempatan menjadi negara maju apabila dapat mengoptimalkan peluang bonus demografi yang sudah berlangsung sejak 2015 hingga 2045. Bonus demografi merupakan kondisi jumlah penduduk usia produktif lebih besar dibandingkan usia non produktif. Akan tetapi, akankah Indonesia mampu meraih kesempatan itu apabila kemiskinan masih cukup tinggi di Indonesia? Apa dampak negatif yang akan timbul jika bonus demografi gagal diraih Indonesia?
3. Berita bohong (hoaks) dapat menjadi salah satu faktor utama keretakan hubungan sosial dalam masyarakat. Sikap yang harus dimiliki untuk mencegah keretakan sosial akibat berita bohong (hoaks) adalah
 - A. membatasi diri dari pergaulan dan berbagai media sosial sehingga tidak perlu menerima banyak informasi
 - B. melaporkan penyebar informasi kepada pihak yang berwenang secara langsung

- C. membandingkan informasi yang diperoleh dengan sumber terpercaya lain sebelum disebarakan
- D. menghormati cara pandang dan sikap seseorang dalam menyikapi suatu informasi
- E. memberikan kebebasan berekspresi dan kritik terhadap kondisi sosial masyarakat

4. Perhatikan abstrak berikut!

Pola Asuh pada Keluarga Buruh Migran Indonesia (BMI) di Desa Makmur

Penelitian ini bertujuan menggali faktor-faktor yang menyebabkan migrasi dan dampaknya terhadap pola asuh keluarga BMI di Desa Makmur menjadi Buruh Migran Indonesia (BMI). Data primer diperoleh dari wawancara dan observasi. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari instansi terkait. Sampel diambil dengan cara *snowball sampling*. Peneliti mewawancarai mantan BMI yang sudah kembali ke kampung halamannya. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan dampak yang dirasakan oleh keluarga BMI antara lain pendapatan keluarga meningkat, anak dapat sekolah lebih tinggi, dan status sosial ekonomi keluarga meningkat. Alasan yang menyebabkan migrasi BMI bekerja ke luar negeri, yaitu pendapatan daerah yang rendah dan kurangnya lapangan pekerjaan. Faktor pendorong seseorang bersedia menjadi buruh migran, yaitu gaji tinggi dan peluang kerja di negara tujuan masih luas.

Sumber: Joan Hesti Gita Purwasih (2021)

Setelah menyimak kutipan abstrak penelitian tersebut, identifikasilah pernyataan berikut dengan memberi tanda centang (✓) pada kolom **Setuju** atau **Tidak Setuju**!

No.	Pernyataan	Setuju	Tidak Setuju
1.	Penelitian tersebut masih perlu disempurnakan karena peneliti hanya memaparkan dampak positifnya saja. Padahal, ada juga dampak negatif yang mungkin dirasakan keluarga. Misalnya, kurang optimalnya peran orang tua dalam pengasuhan anak dan melemahnya fungsi-fungsi keluarga.		
2.	Data yang diperoleh peneliti tidak memadai karena seharusnya informan yang disasar tidak hanya orang tua, tetapi juga anak-anak mereka.		
3.	Instrumen wawancara yang digunakan peneliti tidak valid karena data yang ditemukan tidak menggambarkan tujuan penelitian.		

5. Berilah tiga contoh perilaku menyimpang individual di lingkungan sekitarmu!

6. Simaklah artikel berikut!

Kasus Intoleransi Indonesia Meningkat

Staf Khusus Ketua Dewan Pengarah Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP) mengakui kasus intoleransi di Indonesia setiap waktunya mengalami peningkatan. Menurutnya, kasus intoleransi dominan pada masalah pendirian rumah ibadah dan hak-hak minoritas. Ia mendorong segera ada penyelesaian karena pendirian rumah ibadah merupakan salah satu kebutuhan yang nyata. “Pendirian rumah ibadah adalah kebutuhan nyata, sehingga harus segera ada tindakan untuk menyelesaikannya”, ujarnya. Ia juga mengingatkan bahwa penanaman nilai-nilai Pancasila harus dilakukan sejak dini. Selain itu, ia menekankan tidak ada kompromi terhadap kaum intoleran karena dinilai menyebabkan perpecahan.

<https://bPIP.go.id/bPIP/berita/1035/352/bPIP-kasus-intoleransi-di-indonesia-selalu-meningkat.html#>, diakses pada 6 November 2021

Berikan rekomendasi upaya campuran (preventif dan represif) untuk mengatasi kasus tersebut!

7. Perhatikan kasus berikut!

Pak Agus menjabat sebagai kepala personalia di sebuah perusahaan. Ia tahu bahwa perusahaannya sedang mencari seorang sekretaris. Akan tetapi, ia sengaja menyimpan informasi tersebut. Ia hanya membuka lowongan kerja dalam waktu singkat agar jumlah pelamar sedikit sehingga memperbesar peluang keponakannya untuk diterima di perusahaan tersebut. Saat wawancara berlangsung, Pak Agus sengaja memberikan skors rendah kepada calon karyawan lain. Akan tetapi, ia justru memberikan penilaian tinggi pada keponakannya meskipun tidak kompeten.

Kasus tersebut menunjukkan praktik nepotisme karena

- A. membatasi kesempatan orang lain untuk berpartisipasi secara aktif di bidang pekerjaan
 - B. menyalahgunakan fasilitas umum demi meraup keuntungan untuk diri dan kerabatnya sendiri
 - C. mengutamakan kepentingan kelompok atau kalangan sendiri di atas kepentingan umum
 - D. menyalahgunakan jabatan yang dimilikinya untuk kepentingan anggota kerabatnya sendiri
 - E. membatasi akses informasi sehingga kelompok sosial tertentu sulit memperoleh haknya
8. Penelitian dalam pemecahan masalah sosial dapat dilakukan melalui penelitian sosial yang terdiri atas langkah-langkah
- A. mendesain langkah, merumuskan tujuan, mengambil data, analisis, dan merumuskan rekomendasi
 - B. merumuskan tujuan, mendesain langkah, mengambil data, analisis, dan merumuskan rekomendasi
 - C. mendesain langkah, merumuskan tujuan, analisis, mengambil data, dan merumuskan rekomendasi
 - D. merumuskan tujuan, analisis, mendesain langkah, mengambil data, dan merumuskan rekomendasi
 - E. merumuskan tujuan, analisis, mengambil data, mendesain langkah, dan merumuskan rekomendasi

Perhatikan kutipan artikel berikut untuk menjawab soal nomor 9–10!



Kehamilan remaja merupakan prioritas utama kesehatan masyarakat. Dibandingkan dengan perempuan berusia 20–24 tahun, anak perempuan berusia 10–19 tahun yang hamil dan bayinya mempunyai risiko lebih besar mengalami dampak buruk pada ibu dan perinatal (Ganchimeg dkk. 2014). Komplikasi terkait kehamilan dan persalinan merupakan penyebab kematian tertinggi kedua dan ketiga pada anak perempuan berusia 15–19 tahun di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah ke bawah (IHME 2020). Di Asia Tenggara, kelainan ibu merupakan penyebab kematian ketiga terbesar di kalangan remaja perempuan berusia 10–24 tahun (IHME 2020). Kehamilan remaja juga dikaitkan dengan rendahnya tingkat pendidikan dan kemiskinan, yang mempunyai implikasi besar terhadap pemberdayaan anak perempuan dan kesetaraan gender.

Meskipun pernikahan anak dipahami sebagai pendorong pengalaman seksual dan melahirkan anak pada remaja, data baru menunjukkan bahwa pola ini memiliki perbedaan di banyak situasi. Analisis terbaru terhadap data yang mewakili secara nasional dari negara-negara Asia Tenggara terpilih menemukan bahwa di antara perempuan berusia 20–24 tahun yang melahirkan sebelum usia 18 tahun, sepertiganya hamil di luar nikah (Harvey dkk. 2022). Di Indonesia, satu dari empat perempuan mengandung sebelum menikah, dan dari perempuan tersebut, 92 persen telah menikah atau hidup bersama pada saat mereka melahirkan (Harvey dkk. 2022). Data juga menunjukkan bahwa kehamilan di luar nikah menjadi lebih umum terjadi di Indonesia (Harvey dkk. 2022).

Sumber: Habito et al., 2023

9. Setelah menyimak artikel tersebut, jawablah pertanyaan berikut dengan memberikan tanda centang (✓) pada kolom **Benar** atau **Salah**!

No.	Pernyataan	Benar	Salah	Alasan
1.	Perempuan hamil usia di bawah 19 tahun dan berasal dari ekonomi rendah tidak lebih rentan dibandingkan perempuan usia 20–24 dalam hal risiko persalinan.			
2.	Perempuan di negara-negara Asia Tenggara terindikasi mengalami kasus hamil di luar nikah di usia muda.			
3.	Kasus kehamilan di luar nikah dialami 92% perempuan di Indonesia			

10. Upaya preventif yang relevan untuk memecahkan kasus pada artikel adalah

- A. menindak tegas orang tua yang menikahkan anak di bawah umur
- B. mengintegrasikan pendidikan seks untuk remaja dalam kurikulum
- C. memberikan modal usaha agar anak dapat membuka usaha sendiri
- D. menghadirkan fasilitator untuk memantau kondisi setelah pernikahan
- E. memberikan pendampingan cara membina rumah tangga pada usia muda



Refleksi

Mari merefleksikan hasil pembelajaran yang sudah kalian selesaikan pada bab ini dengan mengisi tabel berikut.

Portofolio Diriku

No.	Pernyataan	Setuju	Tidak Setuju	Bukti
1.	Saya dapat mendeskripsikan konsep dan penyebab permasalahan sosial.			
2.	Saya dapat menjelaskan ragam perspektif sosiologi dalam menjelaskan masalah sosial.			
3.	Saya dapat menjelaskan penyebab dan dampak ragam masalah sosial di lingkungan sekitar.			
4.	Saya dapat merancang penelitian sosial dan menyusun instrumen pengumpulan data untuk menemukan akar masalah sosial.			
5.	Saya dapat mengumpulkan data-data ilmiah dan menganalisisnya untuk memecahkan masalah sosial.			
6.	Saya dapat memberikan rekomendasi pemecahan masalah sosial yang relevan dengan efektif.			

No.	Pernyataan	Setuju	Tidak Setuju	Bukti
7.	Saya mengamalkan informasi dan pengetahuan yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.			
8.	Saya dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan bekerja sama dengan baik selama pembelajaran.			
9.	Bapak/Ibu Guru menciptakan suasana belajar menyenangkan sehingga memudahkan saya memahami materi selama pembelajaran.			

Catatan: kolom bukti bisa diisi dengan lampiran gambar hasil tes, aktivitas, dokumen, atau hasil penugasan lain yang sudah dilaksanakan selama pembelajaran.

Kesimpulan

Menurut Saya

Rencana Tindak Lanjut

Saya Akan

Konflik Sosial



Mengapa konflik sosial terjadi dalam masyarakat?



Tujuan Pembelajaran

Pada bab ini kalian akan mempelajari tentang konsep konflik, kekerasan, dan dampak yang ditimbulkan. Kalian juga akan mengenal resolusi konflik dan upaya membangun perdamaian. Setelah memahami materi-materi tersebut, kalian diharapkan mampu mendesain dan melakukan penyelidikan melalui penelitian sosial berorientasi pemecahan konflik.

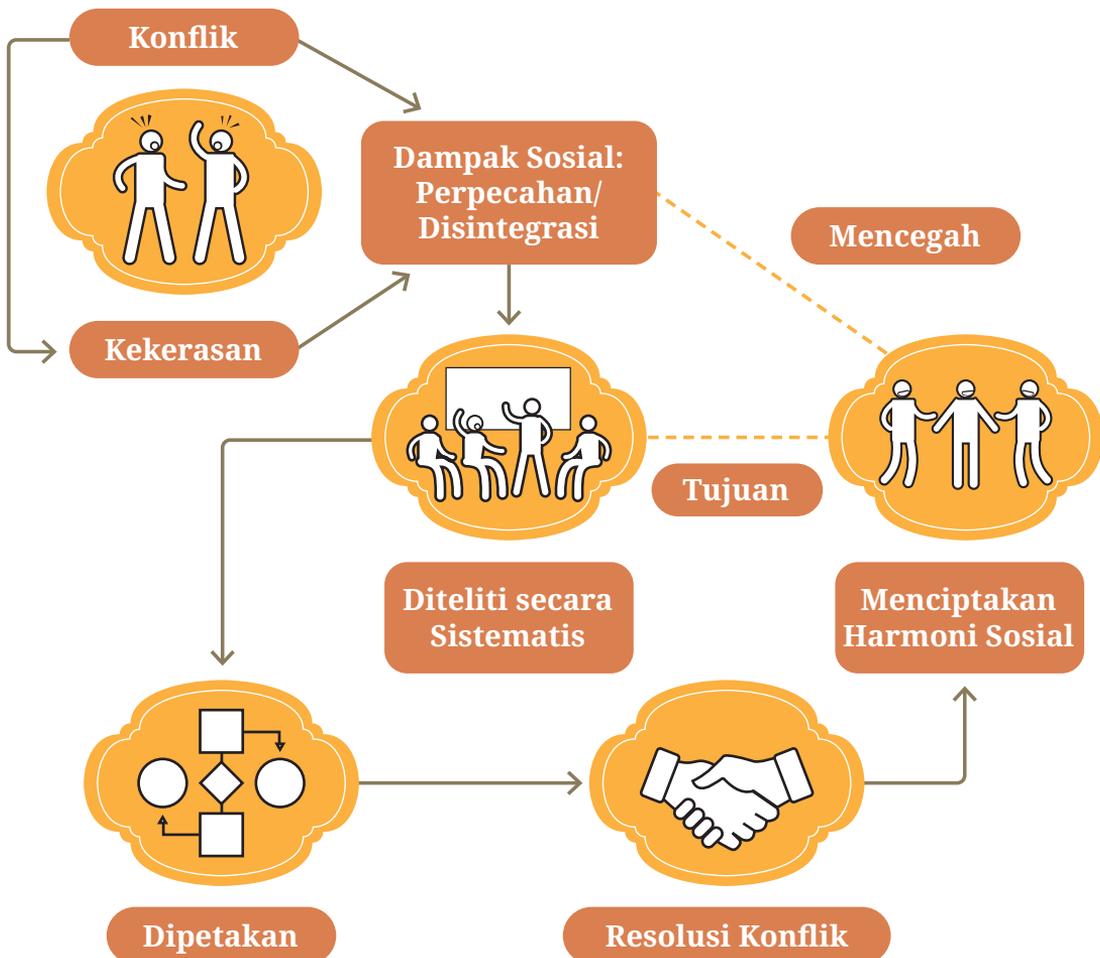


Kata Kunci

- » konflik sosial
- » kekerasan
- » penanganan konflik
- » pemetaan konflik



Peta Konsep





Gambar 2.1 Berjabat Tangan Dalam Upaya Penyelesaian Konflik.

Apakah kalian pernah mengalami situasi seperti peristiwa pada gambar? Coba kalian refleksikan, mengapa dan kapan peristiwa tersebut terjadi? Kemukakan pendapat kalian secara santun di kelas.

Peristiwa pada gambar mengingatkan kita bahwa kehidupan sosial bersifat dinamis. Perbedaan sosial dalam masyarakat adalah unsur mutlak yang harus kita hadapi secara bijak. Sikap kurang bijak dalam menghadapi perbedaan sosial akan mendorong antarpihak berupaya melampiaskan kehendaknya dan mencoba menjatuhkan satu sama lain. Sikap tersebut menjadi akar munculnya konflik sosial. Konflik sosial dalam masyarakat dapat diselesaikan dengan menjalin komunikasi yang baik. Akan tetapi, upaya tersebut tidak cukup sehingga dibutuhkan langkah-langkah strategis dan sistematis untuk menemukan solusi dalam memecahkan konflik sosial. Bagaimana caranya? Kalian akan menemukan jawabannya melalui pembahasan bab ini.



Uji Pengetahuan Awal

Kalian pernah mendengar istilah konflik sosial dan kekerasan, bukan? Apakah pemahaman kalian terhadap kedua istilah tersebut sudah tepat? Kalian dapat mengetahuinya dengan memberikan tanda centang (✓) pada kolom **Setuju** atau **Tidak Setuju** pada beberapa pernyataan berikut.

No.	Pernyataan	Setuju	Tidak Setuju
1.	Diferensiasi sosial menjadi satu-satunya akar masalah munculnya konflik sosial.		
2.	Konflik sosial merupakan tindakan menyakiti pihak lawan, baik secara fisik maupun nonfisik.		
3.	Setelah melakukan perdamaian, konflik sosial berpotensi muncul kembali karena perbedaan sosial mutlak ada dalam kehidupan masyarakat.		
4.	Kekerasan merupakan perwujudan peristiwa lanjutan dari konflik yang tidak terselesaikan.		
5.	Kekerasan hanya dapat diselesaikan melalui jalur hukum.		
6.	Konflik sosial hanya dapat diselesaikan jika diketahui kronologi peristiwa dan posisi pihak-pihak yang terlibat.		

Diskusikan jawaban kalian bersama Bapak/Ibu Guru di kelas! Selanjutnya, simpulkan pengetahuan awal yang telah kalian peroleh sebagai bekal untuk melanjutkan pembahasan materi pada bab ini.

A. Mengenal Konflik Sosial

Menurut kalian, apakah dua tim sepak bola yang sedang bertanding termasuk contoh konflik? Jawabannya, tentu saja tidak. Pertandingan tersebut dapat menjadi konflik apabila salah satu pemain berupaya memancing emosi lawan dengan cara-cara tertentu agar performa pemain menurun. Bahkan, tindakan tersebut dapat berlanjut menjadi tindak kekerasan apabila salah satu tim melakukan pelanggaran fisik dengan menjatuhkan pihak lawan. Berdasarkan kondisi tersebut, apakah persaingan, konflik, dan kekerasan memiliki konsep yang sama? Coba refleksikan dan kemukakan pendapat kalian secara lisan di kelas.

Persaingan yang menjunjung nilai-nilai sportivitas dan sikap saling menghargai merupakan kunci untuk mencegah terjadinya konflik. Oleh karena itu, kalian perlu menjunjung nilai-nilai sportivitas dengan mengutamakan kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, konflik berasal dari bahasa Latin yaitu *conflictus* yang berarti benturan (L'amour-Bajja, 2012: 54). Konflik dapat diartikan sebagai benturan kepentingan antara dua orang atau lebih yang saling memengaruhi dalam proses interaksi sosial. Kedua pihak akan berusaha mencapai tujuannya dengan melakukan berbagai upaya, termasuk menjatuhkan pihak lawan. Apabila konflik terus berlanjut, apa dampak yang akan ditimbulkan? Konflik yang tidak diselesaikan melalui upaya akomodasi yang tepat dapat berujung pada kekerasan.

Ada banyak contoh konflik sosial yang terjadi di lingkungan sekitar kalian dan dampaknya dapat memengaruhi kehidupan masyarakat secara luas. Konflik tersebut yang akan kita analisis untuk menemukan upaya pemecahannya. Mari simak pembahasan lebih lanjut materi berikut.

1. Faktor Penyebab Konflik Sosial

Apakah kalian pernah terlibat konflik dengan teman atau keluarga? Dapatkah kalian menceritakan peristiwa tersebut? Apakah faktor penyebabnya? Bagaimana cara kalian menyelesaikan konflik tersebut? Salah satu cara yang dapat kalian lakukan dalam penyelesaian konflik adalah menjalin komunikasi yang baik, introspeksi diri, dan menyampaikan maaf kepada teman atau

keluarga. Akan tetapi, apabila konflik terjadi dalam lingkup lebih besar, apakah cara tersebut efektif? Tentu saja tidak. Oleh karena itu, kalian perlu memahami perbedaan konflik pribadi dan konflik sosial.

Konflik pribadi umumnya terjadi antarindividu yang memiliki perbedaan kepentingan. Adapun konflik sosial dapat terjadi pada lingkup lebih luas dan dampak yang ditimbulkan dapat memengaruhi banyak orang. Dampak konflik sosial harus diselesaikan bersama dalam masyarakat. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2012 tentang Penanganan Konflik Sosial memuat pengertian dan penyebab konflik sosial sebagai berikut.

Pasal 1 Ayat 1

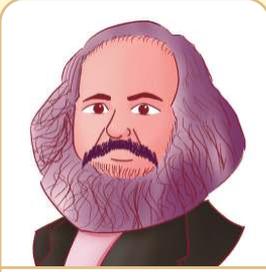
Konflik sosial yang selanjutnya disebut konflik adalah perseteruan dan/atau benturan fisik dengan kekerasan antara dua kelompok masyarakat atau lebih yang berlangsung dalam waktu tertentu dan berdampak luas yang mengakibatkan ketidakamanan dan disintegrasi sosial sehingga mengganggu stabilitas nasional dan menghambat pembangunan nasional.

Pasal 5

Konflik dapat bersumber dari:

1. permasalahan yang berkaitan dengan politik, ekonomi, dan sosial budaya;
2. perseteruan antarumat beragama dan/atau interumat beragama, antarsuku, dan antaretnik;
3. sengketa batas wilayah desa, kabupaten/kota, dan/atau provinsi;
4. sengketa sumber daya alam antarmasyarakat dan/atau antarmasyarakat dengan pelaku usaha; atau
5. distribusi sumber daya alam yang tidak seimbang dalam masyarakat.

Berdasarkan undang-undang tersebut, kalian dapat mengetahui bahwa konflik sosial merupakan isu penting yang harus kita selesaikan bersama. Konsep terkait konflik sosial dalam sosiologi sangat beragam. Kalian dapat mengetahui beberapa konsep konflik sosial menurut tokoh-tokoh sosiologi berikut.



Karl Marx

Memandang konflik sebagai pertentangan kelas seperti antara kaum borjuis dan proletar dalam kehidupan industri (Kasim F. M., & Nurdin, A., 2015).



Ralf Dahrendorf

Masyarakat memiliki dua sisi yaitu konflik dan konsensus. Baginya tidak ada konflik tanpa konsensus, begitu pula sebaliknya konsensus tidak akan terjadi tanpa adanya konflik (Kasim F. M. & Nurdin, A., 2015).



Georg Simmel

Konflik sosial terjadi karena adanya ikatan emosional seperti perasaan solidaritas dalam kelompok yang perlu diperjuangkan (Alwi, 2016).



Lewis Alfred Coser

Konflik tidak hanya memiliki dampak negatif, tetapi juga sisi positif. Konflik tidak hanya menyebabkan perubahan sosial, tetapi juga integrasi dalam sistem sosial seperti penguatan kembali identitas kelompok sosial (Alwi, 2016).

Gambar 2.2 Konsep Konflik Sosial Menurut Beberapa Tokoh Sosiologi

Konsep dari para tokoh tersebut dapat dimaknai sesuai dengan konteks peristiwa konflik dalam masyarakat. Oleh karena itu, kalian perlu memahami mengenai konflik sosial. Pemahaman yang tepat terkait konflik sosial akan mendorong kalian berperan serta untuk menyelesaikannya. Kalian pun dapat berpartisipasi dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis.

Aktivitas 2.1

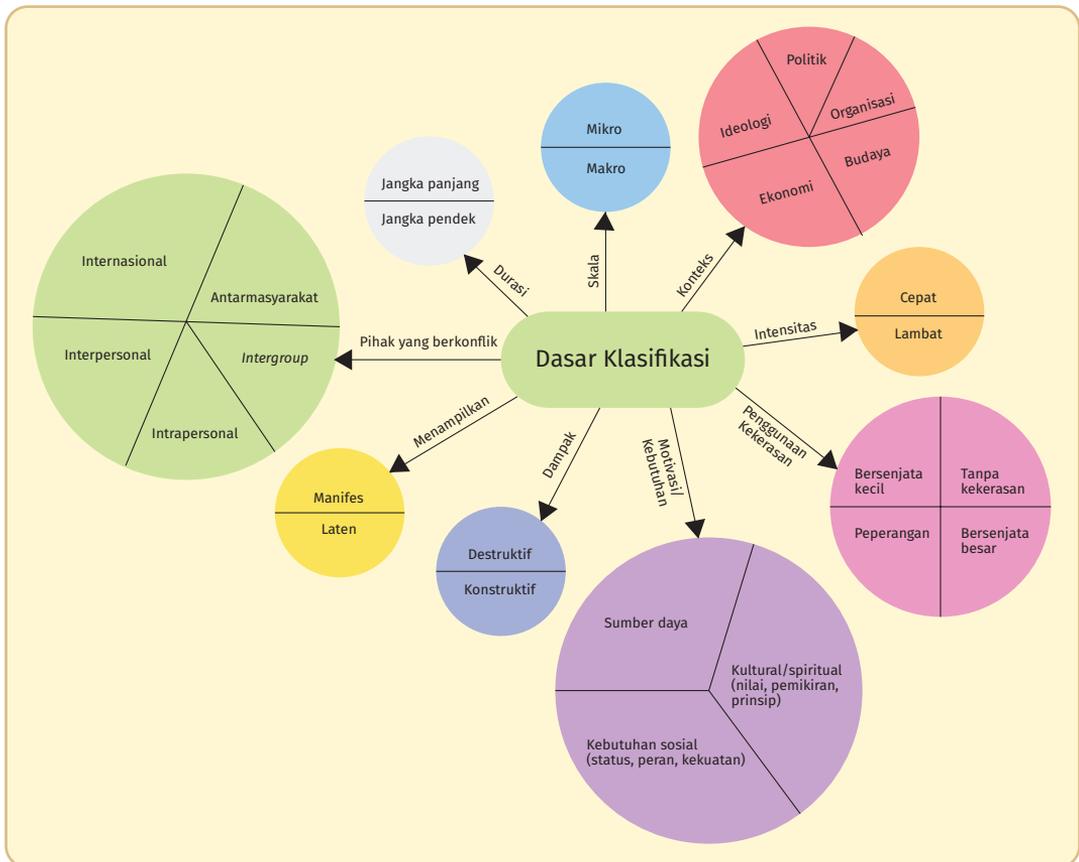
Identifikasilah faktor penyebab konflik sosial bersama teman-teman kalian di kelas. Kalian dapat mencari faktor penyebab konflik dari berbagai sumber. Sajikan hasil identifikasi kalian menggunakan media yang sesuai dengan kondisi sekolah. Misalnya, dengan menggunakan papan tulis, kertas, *sticky note* seperti contoh, ataupun aplikasi daring yang biasa kalian gunakan dalam pembelajaran. Temukan faktor penyebab konflik sosial sebanyak-banyaknya. Berikan pula contoh konflik beserta penyebabnya di lingkungan sekitar kalian!

Penyebab Konflik Sosial



2. Macam-Macam Konflik Sosial

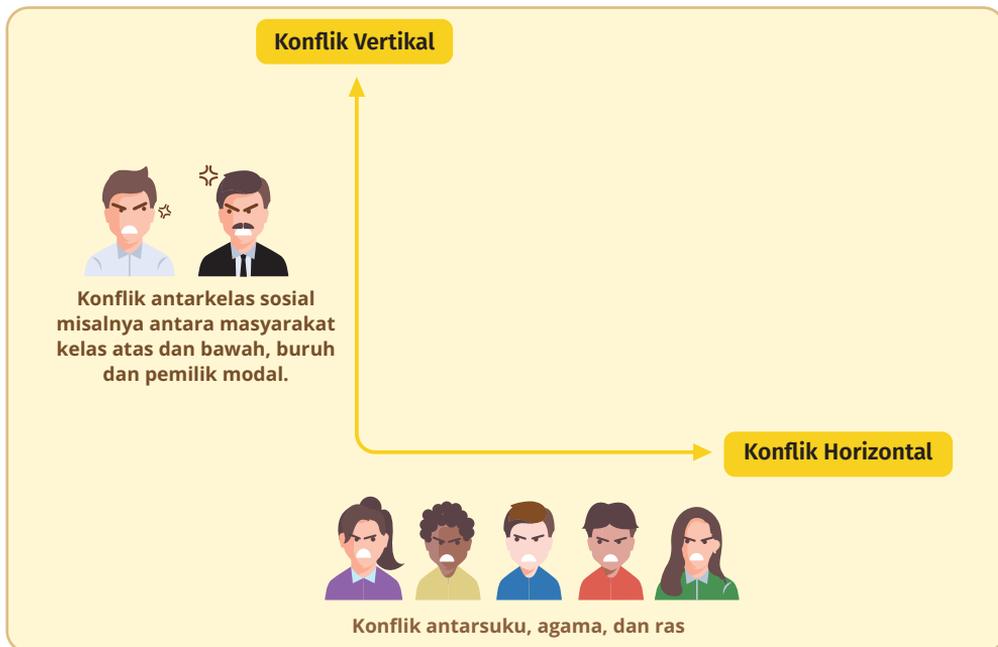
Pada aktivitas sebelumnya kalian telah mengetahui berbagai faktor dan contoh-contoh konflik sosial di lingkungan sekitar. Apabila kalian cermati, konflik sosial satu dengan lainnya berbeda. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti jumlah orang yang terlibat, peran dan status, dampak, serta wujudnya. Kalian dapat mengetahui macam-macam konflik sosial pada gambar berikut.



Gambar 2.3 Macam-Macam Konflik Sosial

Sumber: diolah dari Lyamore (2012: 57)

Selain bentuk-bentuk pada gambar, konflik sosial dapat dibedakan menjadi konflik vertikal dan konflik horizontal. Konflik vertikal terjadi antarpihak yang memiliki derajat kedudukan berbeda. Adapun konflik horizontal terjadi antarpihak yang memiliki kedudukan sejajar.



Gambar 2.4 Contoh Konflik Vertikal dan Konflik Horizontal

Sumber: Kemdikbudristek (2024)

Setelah menyimak gambar di atas, kalian dapat mengetahui bahwa konflik sosial dapat diklasifikasikan dari berbagai aspek. Sebuah kasus konflik sosial tidak hanya memiliki aspek tunggal. Beberapa aspek tersebut dapat ditemukan dalam satu kasus tertentu. Klasifikasi konflik pada materi ini hanya alat bantu yang dapat memudahkan kalian dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan memberikan rekomendasi solusi yang tepat.

Aktivitas 2.2

Ajaklah teman-teman kalian membentuk kelompok yang terdiri atas empat anggota. Lakukan penelusuran di internet, buku, atau surat kabar mengenai tiga contoh konflik sosial. Kalian juga dapat memberikan contoh kasus konflik sosial yang terjadi di lingkungan sekitar. Selanjutnya, identifikasilah jenis konflik dari tiap-tiap kasus yang sudah kalian pilih pada tabel seperti contoh berikut.

Contoh Konflik	Jenis Konflik yang Ditemukan
1.	1.
2.	2.
3.	3.

3. Kekerasan

Kekerasan (*violence*) berasal dari bahasa Latin, yaitu *vis* yang berarti kekuatan, kehebatan, atau kedahsyatan dan *latus* yang berarti membawa. Menurut Johan Galtung, kekerasan merupakan sikap menekan lawan secara fisik, verbal, ataupun psikologis (Galtung, 2005). Kekerasan juga dapat diartikan sebagai perilaku yang menyebabkan cedera fisik untuk menyakiti, bahkan menghancurkan properti milik orang lain (Sullivan, 2016: 404). Konflik dan kekerasan sering diartikan sama, padahal keduanya memiliki konsep berbeda. Bagaimana hubungan di antara keduanya? Kekerasan merupakan tindak lanjut dari konflik yang tidak terselesaikan secara bijak. Kekerasan juga dapat diartikan sebagai alat untuk melakukan konflik.

Konflik merupakan fenomena sosial yang wajar terjadi dalam masyarakat. Banyak pelaku atau pihak-pihak yang terlibat konflik memiliki kecenderungan melanjutkan konflik untuk saling mengalahkan. Kurangnya pengendalian diri mendorong pihak-pihak yang terlibat konflik menyerang lawannya menggunakan kekerasan. Konflik belum tentu berlanjut menjadi kekerasan, akan tetapi kekerasan pasti didahului oleh konflik. Adapun jenis-jenis kekerasan sebagai berikut.

Tabel 2.1 Contoh Kekerasan Berdasarkan Jenisnya

No.	Jenis-Jenis Kekerasan	Contoh Kekerasan
1.	Fisik	<ul style="list-style-type: none"> • Perkelahian • Kekerasan seksual

No.	Jenis-Jenis Kekerasan	Contoh Kekerasan
2.	Verbal	<ul style="list-style-type: none"> • Mengejek/menghina orang lain • Ujaran kebencian • <i>Body shaming</i>
3.	Mental/psikologis	<ul style="list-style-type: none"> • Dikucilkan • Direndahkan • Diasingkan

Pengayaan

Mari simak infografik berikut untuk memperoleh informasi tambahan terkait macam-macam perundungan yang tergolong dalam tindakan kriminal dengan sanksi berat.



Gambar 2.5 Macam-Macam Perundungan

Sumber: Kemdikbudristek (2021)

Aktivitas 2.3

Kekerasan seksual merupakan tindakan seksual secara memaksa yang meliputi perkataan, penglihatan, atau sentuhan terhadap korban (Efendi, 2020). Contoh kekerasan seksual antara lain pelecehan, perkawinan paksa, dan pemerkosaan. Untuk memperdalam pemahaman kalian, lakukan kegiatan berikut.

1. Bentuklah kelompok yang terdiri atas laki-laki dan perempuan dengan jumlah anggota 4–5 orang.
2. Diskusikan informasi dalam infografik berikut bersama kelompok kalian.



Gambar 2.6 Kekerasan dalam Rumah Tangga

Sumber: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2024)

3. Jawablah beberapa pertanyaan berikut dengan melakukan penelusuran informasi tambahan melalui internet, buku, surat kabar, atau sumber informasi lain yang memadai di sekolah.

- a. Apakah fenomena KDRT tersebut dapat dikategorikan sebagai konflik sosial?
 - b. Setujukah kalian bahwa perempuan merupakan kelompok yang rentan mengalami kekerasan? Berikan alasannya.
 - c. Haruskah perempuan memperoleh perlindungan khusus dari pemerintah?
4. Kemukakan pendapat kalian secara santun di kelas. Simpulkan jawaban kalian bersama Bapak/Ibu Guru dan teman-teman lainnya.

4. Dampak Konflik dan Kekerasan

Bagaimana dampak konflik sosial bagi kehidupan masyarakat? Secara umum konflik sosial dapat menyebabkan disintegrasi atau renggangnya hubungan antarindividu/kelompok. Akibatnya, terjadi perubahan dalam berbagai aspek kehidupan dan tatanan sosial dalam masyarakat. Contoh dampak konflik sosial dapat kalian perhatikan pada tabel berikut.

Tabel 2.2 Jenis, Potensi, dan Dampak Konflik Sosial

Jenis Konflik	Potensi Dasar Konflik	Dampak Konflik
<i>Intrapersonal</i> (Konflik dalam diri sendiri)	<ul style="list-style-type: none"> • Ketidakpuasan dengan diri sendiri. • Mempertanyakan diri sendiri tentang nilai atau identitas. 	<ul style="list-style-type: none"> • Gangguan emosional dan depresi. • Rentan untuk melukai diri sendiri. • Menjauh dari teman sebaya atau keluarga.
Intergroup (Antarkelompok) atau <i>Intrasociety</i> (Intra masyarakat, yaitu konflik skala besar dengan pengaruh publik)	<ul style="list-style-type: none"> • Budaya • Agama • Bahasa • Etnik • Kelas sosial 	<ul style="list-style-type: none"> • Rasisme. • Eksklusi sosial. • Diskriminasi. • Saling serang antarkelompok. • Ketimpangan sosial. • Pengangguran struktural.

Jenis Konflik	Potensi Dasar Konflik	Dampak Konflik
Internasional/ Global	Perang terorisme	<ul style="list-style-type: none"> • Gangguan psikologis dan fisik korban perang. • Eksploitasi sebagai tentara. • Keterlibatan dalam kegiatan ekstremisme agama.

Sumber: diolah dari *Youth Transforming Conflict*, 2012, 63-64

Bagaimana jika konflik sosial dalam masyarakat berlanjut menjadi kekerasan? Konflik yang disertai dengan kekerasan akan menimbulkan disintegrasi sosial. Selain itu, konflik yang disertai kekerasan dapat menyebabkan hilangnya rasa aman, trauma, kerugian harta benda, hingga jatuhnya korban jiwa.

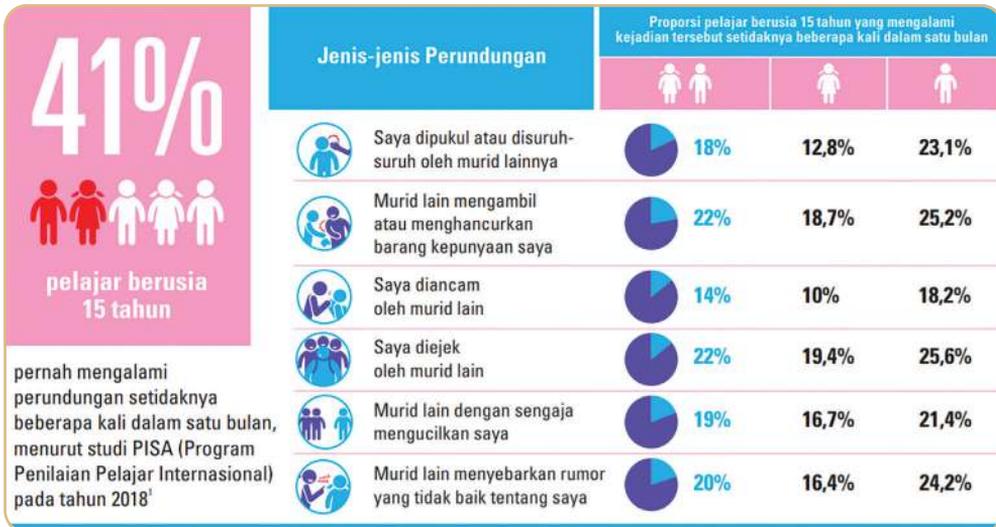
Menurut Lewis A. Coser (1998), konflik tidak selalu menimbulkan dampak negatif, akan tetapi dapat memberikan dampak positif. Dampak positif konflik sosial dalam masyarakat sebagai berikut.

- Meningkatkan persatuan antaranggota kelompok dalam menghadapi musuh bersama.
- Mendorong pembentukan nilai dan norma baru dalam memecahkan masalah.
- Mendorong perubahan dan dinamika sosial ke arah baru yang lebih terbuka dan demokratis.

Sebagai warga negara yang baik dan pemuda yang menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila, kalian hendaknya mampu menyikapi konflik sosial secara bijak. Sikap bijak dalam menyikapi konflik sosial yang kalian bangun sejak dini dapat meningkatkan ketahanan serta persatuan bangsa di tengah tantangan arus modernisasi dan globalisasi.

Aktivitas 2.4

Perhatikan infografik berikut!



Gambar 2.7 Data Perundungan di Indonesia

Sumber: UNICEF (2020)

Setelah mencermati data pada infografik, lakukan penyelidikan untuk menjawab beberapa pertanyaan berikut.

1. Identifikasilah jenis perundungan yang paling sering dilakukan oleh siswa!

Jawaban: _____

2. Berdasarkan proporsi pada infografik tersebut, kelompok manakah (berdasarkan jenis kelamin) yang rentan menjadi korban perundungan? Jelaskan!

Jawaban: _____

3. Identifikasilah bentuk kekerasan fisik berdasarkan data pada infografik!

Jawaban: _____

4. Identifikasilah bentuk kekerasan nonfisik berdasarkan data pada infografik!

Jawaban: _____

5. Jelaskan dampak yang dirasakan anak-anak berdasarkan kasus pada infografik! (Sertakan juga sumber ilmiahnya).

Jawaban: _____

6. Buatlah rekomendasi pencegahan perundungan pada infografik!

Jawaban: _____

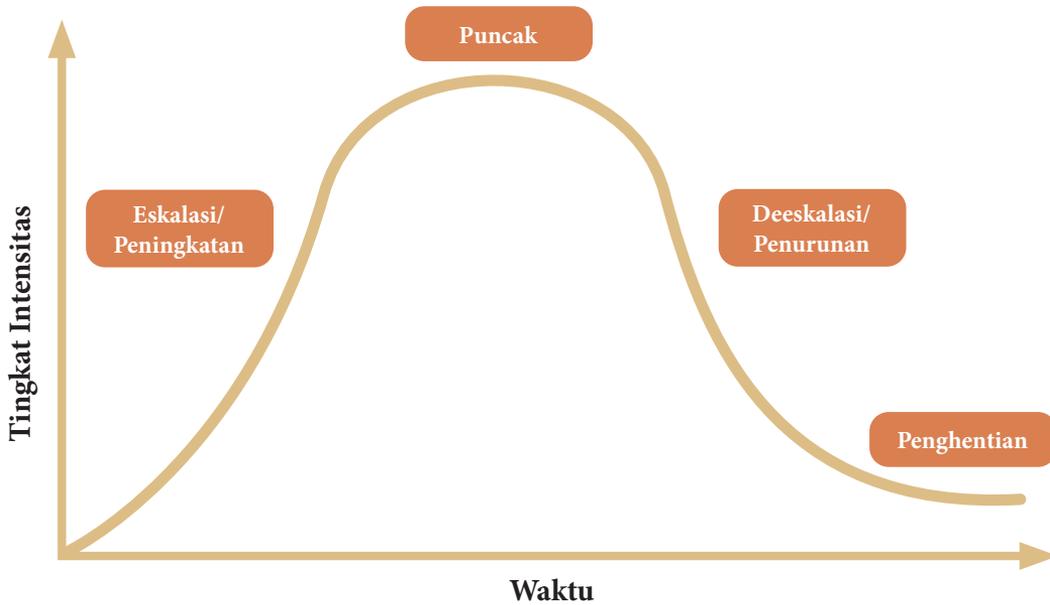
Konsep Kunci

Konflik sosial: proses sosial yang mengarah pada benturan kepentingan antarpihak disertai dengan upaya untuk menjatuhkan satu sama lain.

Kekerasan: perbuatan paksa atau tidak menyenangkan yang dapat menyebabkan cedera, kerusakan fisik, dan rasa sakit bagi orang lain.

B. Penanganan Konflik Sosial untuk Menciptakan Perdamaian

Konflik senantiasa terjadi dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, kita hendaknya siap menghadapi berbagai konflik sosial dengan menyikapinya secara bijak. Upaya penanganan konflik dapat kalian ketahui melalui analisis tahap perkembangannya. Secara umum perkembangan konflik dapat kalian lihat pada gambar berikut.



Gambar 2.8 Perkembangan Konflik

Sumber: diolah dari *Understanding Conflict and Conflict Analysis* (2008)

Konflik yang dibiarkan berlarut-larut dalam intensitas dan waktu lama dapat menyebabkan eskalasi atau peningkatan konflik hingga mencapai puncaknya. Oleh karena itu, konflik hendaknya ditangani secara tepat agar mencapai deeskalasi/penurunan, bahkan berhenti. Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk menangani konflik sebagai berikut.

1. Pencegahan Konflik Sosial

Konflik sosial dapat dicegah apabila masyarakat memiliki kepekaan sosial dalam mengenali tanda-tanda atau gejalanya. Misalnya, ketika menghadapi perselisihan yang berlarut-larut, perbuatan kurang menyenangkan, atau tindakan yang berpotensi merugikan orang lain. Secara umum pencegahan konflik mencakup langkah-langkah berikut (Lyamouri-Bajja, 2012: 99–100).

- a. Pemantauan cermat terhadap perselisihan yang berpotensi menimbulkan kekerasan.
- b. Pembentukan mekanisme peringatan dini.
- c. Perencanaan koordinasi untuk mencegah konflik.
- d. Pelembagaan mekanisme pencegahan di tingkat lokal, regional, atau internasional.

Mengapa upaya pencegahan konflik perlu dilakukan? Pencegahan penting dilakukan agar konflik dapat diantisipasi, diselesaikan secara bijak, dan tidak berujung pada tindak kekerasan. Kepekaan dan kepedulian sosial sangat dibutuhkan dalam pencegahan konflik. Konflik sosial dapat kita cegah melalui sikap-sikap positif seperti sopan santun, peduli terhadap sesama, dan mengutamakan musyawarah untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Aktivitas 2.5

Perhatikan wacana berikut!

Persentase Perkelahian Massal yang Pernah Terjadi di Desa/Kelurahan Seluruh Indonesia pada 2011, 2014, dan 2018

Hasil Potensi Desa (Podes) 2011, 2014, dan 2018 menunjukkan kecenderungan peningkatan jumlah dan persentase desa/kelurahan yang mengalami perkelahian massal. Jumlah desa/kelurahan yang mengalami kejadian perkelahian massal selama setahun terakhir mengalami peningkatan pada 2011 dari 3,26% menjadi 3,38% desa/kelurahan pada 2014, kemudian pada 2018 meningkat kembali menjadi 3,75%.

Jenis kejadian perkelahian massal berdasarkan data Podes 2018 meliputi perkelahian antarkelompok warga, perkelahian warga antardesa/kelurahan, perkelahian warga dengan aparat keamanan, perkelahian warga dengan aparat pemerintah, perkelahian antarpelajar, serta perkelahian antarsuku. Hasil Podes 2018 menunjukkan bahwa perkelahian antarkelompok warga merupakan perkelahian massal yang paling sering terjadi dan disusul oleh perkelahian warga antardesa/kelurahan. Persentase desa/kelurahan yang mengalami perkelahian antarkelompok warga sebesar 1,71% pada 2014 meningkat menjadi 1,99% pada 2018.

Sumber: BPS (2020: 37)

Setelah mencermati wacana di atas, bentuklah kelompok yang terdiri atas 3–4 anggota. Lakukan penyelidikan dari berbagai sumber seperti internet, buku, surat kabar, majalah, atau media lain untuk menemukan rekomendasi pencegahan kasus berdasarkan wacana secara kolaboratif. Gunakan format berikut untuk melaporkan hasil penyelidikan kalian.

Saran Bentuk Pencegahan	Alasan Merekomendasikan Bentuk Pencegahan	Sumber/Bukti yang Mendukung

Gunakan sumber-sumber tepercaya dalam memberikan rekomendasi pencegahan konflik. Melalui kegiatan ini, kalian berlatih melakukan literasi secara kritis. Setelah melakukan penyelidikan, presentasikan hasil kerja kelompok kalian di kelas secara santun. Mintalah Bapak/Ibu Guru memberikan masukan dan saran atas hasil diskusi kelompok kalian.

2. Resolusi Konflik

Konflik yang terjadi dalam masyarakat perlu segera diselesaikan melalui upaya akomodasi yang tepat. Konflik sosial dapat diselesaikan dengan mengajak antarpihak yang terlibat untuk musyawarah dan menyepakati penyelesaian konflik. Penyelesaian konflik dapat dilakukan melalui upaya negosiasi atau bentuk lain yang dapat diterima bersama, bukan melalui otoritas hukum atau kekuatan tertentu. Konsep inilah yang disebut resolusi konflik.

Resolusi konflik bertujuan menyelesaikan konflik secara tuntas sehingga semua kebutuhan para pihak terpenuhi dan konflik menghilang (Lyamouri, 2012: 100). Resolusi konflik dapat diwujudkan melalui pengamatan atau penyelidikan secara saksama. Misalnya, mulai dari latar belakang isu masalah, perilaku antarpihak, dan tuntutan yang diinginkan oleh tiap-tiap pihak.

Ruang dialog hendaknya mampu mengakomodasi kepentingan semua pihak untuk menyampaikan tuntutan tanpa merasa terintimidasi ataupun dirugikan. Dalam hal ini musyawarah mufakat menjadi kunci resolusi konflik sosial dalam masyarakat.

Aktivitas 2.6

Kalian sudah mengetahui konsep resolusi konflik. Selanjutnya, bersama 2–3 teman kalian kerjakan aktivitas ini. Lakukan sebuah penyelidikan melalui observasi atau studi literatur mengenai resolusi konflik dalam kehidupan masyarakat. Sajikan hasil temuan kalian menggunakan panduan berikut.

1. Temukan contoh kasus yang menunjukkan resolusi konflik.

Contoh Kasus:

Sumber:

2. Argumentasi dan data yang menunjukkan contoh resolusi konflik.

Analisis:

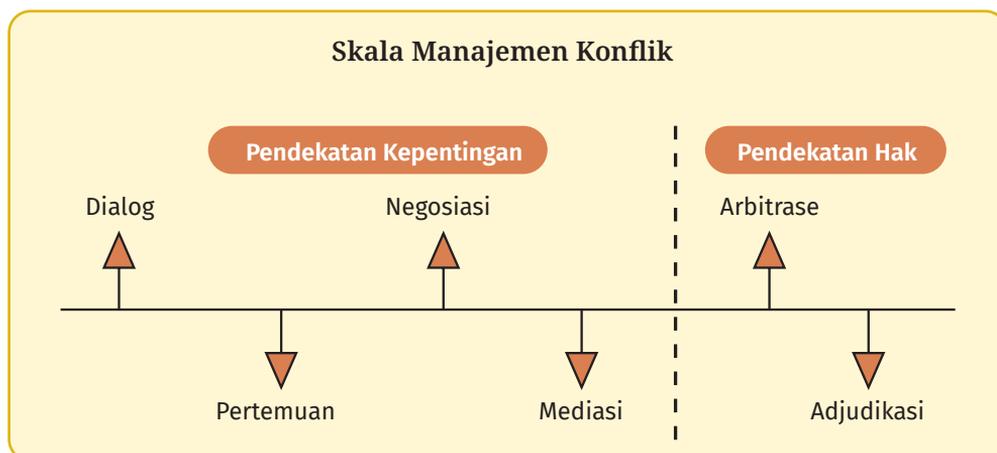
Presentasikan hasil penyelidikan kalian di depan kelas untuk memperoleh masukan dan tanggapan dari guru dan teman-teman lainnya. Kalian juga perlu memperhatikan dan memberikan masukan hasil penyelidikan kelompok lain. Rangkumlah garis besar hasil presentasi antarkelompok sebagai pengayaan. Misalnya, kendala yang dihadapi dalam melakukan resolusi konflik dan cara-cara efektif yang perlu diterapkan.

3. Manajemen Konflik

Manajemen konflik sering digunakan sebagai pendekatan dalam penanganan konflik. Manajemen konflik diperlukan agar eskalasi (peningkatan/perluasan) konflik tidak terjadi lebih lanjut. Artinya, manajemen konflik tidak hanya bertujuan mengatasi masalah yang mengakar dalam jangka waktu panjang. Manajemen konflik lebih menekankan pada kemampuan untuk

mengendalikan intensitas konflik dan dampaknya melalui berbagai metode seperti intervensi, negosiasi, upaya diplomatik, serta mekanisme kelembagaan (Lyamouri- Bajja, 2012: 101).

Metode manajemen konflik dapat berbasis hak atau kepentingan. Manajemen konflik berbasis hak lebih menekankan pada mekanisme formal. Lembaga-lembaga berwenang dipilih untuk menegakkan keadilan sesuai dengan aturan atau hukum yang berlaku. Sementara itu, manajemen konflik berbasis kepentingan lebih fokus pada penyelesaian masalah melalui jalur informal. Para pihak menghormati kepentingan satu sama lain, berkomunikasi, berkolaborasi, dan kooperatif dalam menentukan solusi masalah yang dihadapi. Adapun skala manajemen konflik dan pendekatannya ditunjukkan melalui gambar berikut.



Gambar 2.9 Skala Manajemen Konflik
Sumber: diolah dari Youth Transforming Conflict (2012)

Gambar 2.9 menunjukkan skala manajemen konflik. Adapun maksud dari setiap bentuk penanganan konflik pada gambar sebagai berikut.

a. Dialog

Dialog sangat dibutuhkan untuk menyelesaikan konflik karena antarpihak dapat melakukan refleksi secara kritis. Antarpihak akan memikirkan kembali mengenai adanya perbedaan, harapan hidup bersama, dan sikap konformitas dalam masyarakat. Tujuan utamanya untuk menciptakan konsensus atau kesepakatan bersama. Misalnya, ketika hendak melakukan relokasi, pemerintah dan para pedagang berunding

membahas dampak positif dan negatif lapak liar yang mengganggu jalan. Selain itu, pemerintah menyediakan alternatif tempat berjualan baru yang mudah dijangkau oleh pedagang dan menarik wisatawan.

b. Pertemuan

Mengadakan pertemuan (*convening*) merupakan keterlibatan pihak ketiga yang netral untuk membantu mencari akar penyebab konflik, mengidentifikasi pihak atau entitas yang terpengaruh oleh hasil konflik, dan membantu pihak-pihak yang bertikai dalam mempertimbangkan cara terbaik untuk menangani konflik. Pihak ketiga juga dapat mengajak pihak yang berkonflik untuk berpartisipasi dalam proses penyelesaian konflik dengan memberikan pengarahan tentang proses yang dipilih. Misalnya, ketika konflik sengketa batas lahan desa, para pihak menghadirkan petugas dari Badan Pertanahan Nasional untuk menunjukkan catatan, data-data, atau pengukuran yang akurat mengenai batas yang sesungguhnya berlaku secara administratif. Dengan demikian, para pihak yang terlibat konflik dapat mengetahui prosedur pengaturan batas wilayah yang berlaku.

c. Negosiasi

Negosiasi merupakan kesepakatan yang dilakukan antarpihak yang bertikai untuk bertemu dan bertatap muka melakukan perundingan yang bersifat *win-win solution* atau menguntungkan kedua belah pihak. Misalnya, ketika konflik lahan antara warga dan perusahaan, para pihak yang terlibat melakukan negosiasi ulang agar kesepakatan jual beli bisa tercapai.

d. Mediasi

Mediasi merupakan upaya penyelesaian konflik oleh pihak ketiga. Pihak ketiga cenderung aktif dalam proses mediasi dengan mengarahkan pihak yang terlibat konflik untuk menemukan titik terang. Misalnya, ketika konflik lahan antara warga dan perusahaan, para pihak yang terlibat melakukan negosiasi ulang dengan didampingi pengacara masing-masing pihak guna mencapai kesepakatan tertulis.

e. Arbitrase

Arbitrase merupakan penyelesaian konflik yang bersifat formal. Metode ini melibatkan pihak ketiga untuk menyelesaikan konflik. Perbedaannya dengan mediasi ialah metode ini mengharuskan pihak yang berkonflik untuk menerima keputusan pihak ketiga/penengah. Misalnya, konflik mengenai publikasi suatu berita antara suatu media dengan seseorang yang menjadi objek pemberitaan. Pihak yang diberitakan dapat melaporkan hal tersebut kepada dewan pers dan menggunakan hak jawabnya. Hasil penyelidikan dan keputusan dewan pers menjadi rekomendasi untuk pemecahan masalah.

f. Adjudikasi

Adjudikasi merupakan penyelesaian konflik sosial dengan melibatkan pihak ketiga yang berwenang penuh memberikan putusan dalam menyelesaikan konflik. Misalnya, ketika terdapat sengketa dan gugatan hasil pemilihan umum kepala daerah di suatu wilayah, maka Mahkamah Konstitusi dapat memberikan keputusan hukum secara final.

Mengapa tahapan dalam manajemen konflik penting kalian ketahui? Penyelesaian konflik sosial hendaknya dapat dilakukan melalui musyawarah seperti dialog, mengadakan pertemuan, negosiasi, dan mediasi. Pendekatan tersebut menekankan pembahasan penyelesaian konflik yang disepakati bersama oleh antarpihak. Artinya, musyawarah masih dimungkinkan terjadi dalam proses-proses tersebut. Musyawarah merupakan salah satu sikap yang mencerminkan kepribadian bangsa dan terkandung dalam Pancasila. Oleh karena itu, mari utamakan musyawarah dalam setiap penyelesaian konflik yang kita hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, jika terjadi konflik dengan sesama teman di kelas bisa kalian selesaikan dengan berdialog. Jika tidak terselesaikan, wali kelas bisa melakukan pertemuan dan memediasi pemecahan masalah tersebut.

Aktivitas 2.7

Kalian sudah mengetahui perbedaan manajemen konflik dengan pendekatan kepentingan dan hak. Selanjutnya, lakukan penyelidikan melalui observasi atau studi literatur untuk mengidentifikasi contoh kedua pendekatan tersebut. Lakukan kegiatan ini melalui langkah-langkah berikut.

1. Temukan contoh manajemen konflik sosial dengan pendekatan kepentingan dan hak.
2. Identifikasilah bentuk penanganan konflik yang kalian temukan.
3. Cantumkan sumber kasus dan informasi tambahan yang kalian gunakan.

Manajemen Konflik dengan Pendekatan Kepentingan	Manajemen Konflik dengan Pendekatan Hak
Contoh:	Contoh:
Bentuk Penanganan:	Bentuk Penanganan:
Sumber:	Sumber:

4. Transformasi Konflik

Transformasi konflik bertujuan untuk mengubah konflik menjadi kondisi yang lebih konstruktif. Konflik dipandang sebagai suatu kondisi yang dinamis. Oleh karena itu, pihak yang berkonflik hendaknya berkolaborasi dalam pemecahan masalah tersebut. Pelibatan para pelaku konflik bertujuan mengembangkan pemahaman dan keterampilan yang memberdayakan setiap orang dalam jangka waktu panjang di berbagai lapisan masyarakat (Lyamouri-Bajja, 2012: 101).

Upaya yang dilakukan dalam transformasi konflik mempertimbangkan kondisi konflik secara kontekstual. Secara umum dapat dimulai melalui penyadaran dan mendorong para pihak melihat perbedaan dari pendekatan menang-kalah menjadi pemecahan menang-menang (kolaboratif). Selanjutnya, menjalin kerja sama yang baik dengan berbagai pihak hingga membangun struktur yang memadai. Misalnya, dengan mengatasi ketakutan, ketidakpercayaan, stereotipe, persepsi mengenai pihak yang salah, dan berkomunikasi efektif untuk mendefinisikan kembali hubungan antarpihak yang berkonflik. Selanjutnya, pihak yang terlibat konflik dapat berkontribusi pada pembentukan keadilan dan kesetaraan sosial.

Literasi

Kalian dapat memperkaya pengetahuan mengenai penanganan konflik dengan membaca buku berjudul *Kajian Perlindungan Anak Korban Konflik*.



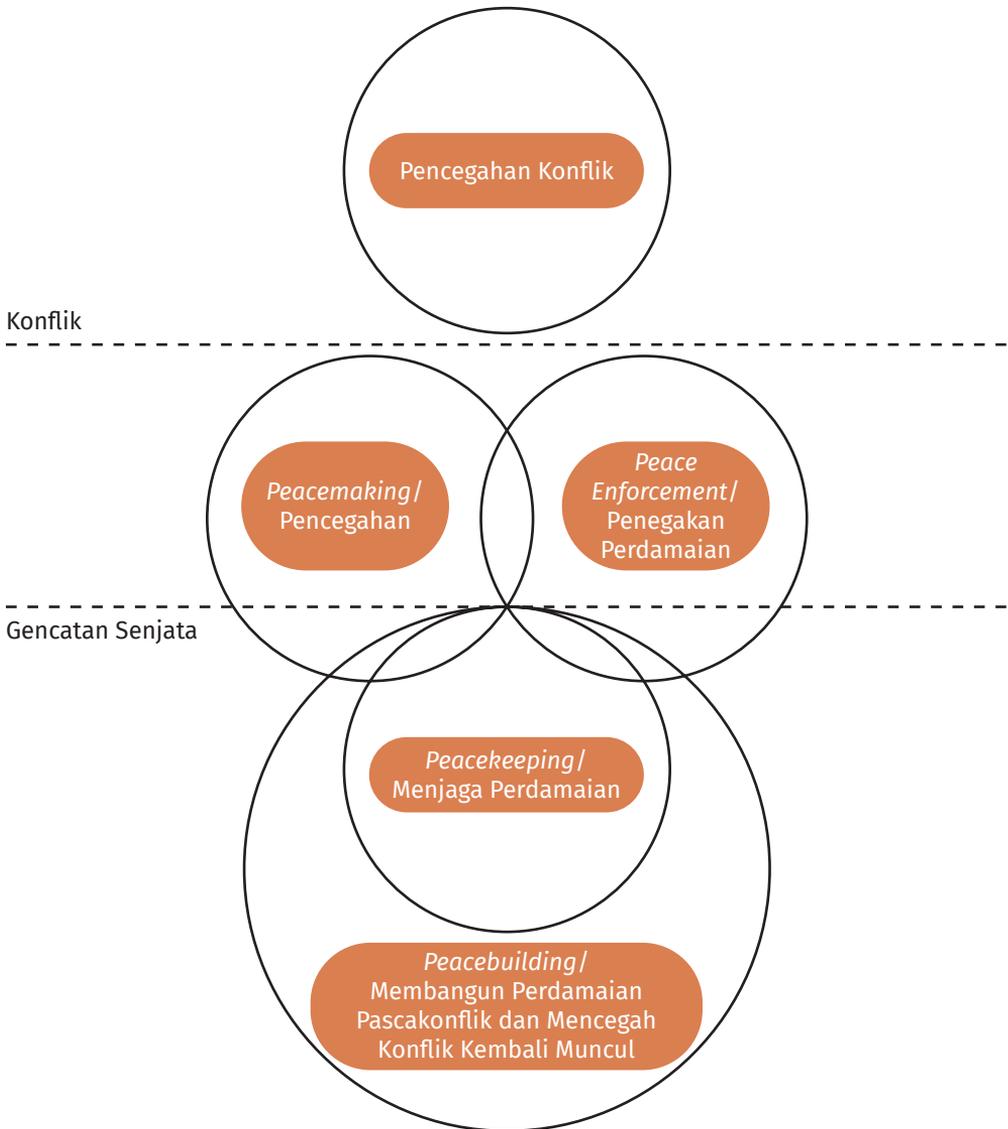
Akseslah buku tersebut menggunakan gawai dengan cara memindai kode QR di samping atau mengunjungi laman <https://buku.kemdikbud.go.id/s/c9hkp7>.

Tulislah informasi yang kalian peroleh di buku catatan.

5. Membangun Perdamaian Sosial

Bagaimana cara membangun perdamaian? Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sejak tahun 1992 mengenalkan konsep membangun perdamaian pascakonflik. Terdapat empat tindakan yang dapat dilakukan untuk membangun perdamaian, yaitu pencegahan (*preventive*), *peacemaking* (membentuk perdamaian), *peacekeeping* (menjaga perdamaian), dan *peacebuilding* (membangun perdamaian). Apabila konflik tidak mampu dicegah, dibutuhkan

upaya-upaya perdamaian, baik melalui pendekatan berbasis hak maupun kepentingan. Tujuannya untuk menegakkan perdamaian. Setelah konflik mereda atau terjadi gencatan senjata, perdamaian tetap harus dijaga dan diolah dengan melibatkan berbagai pihak agar konflik tidak kembali muncul. Upaya tersebut dapat kalian pahami melalui ilustrasi berikut.



Gambar 2.10 Upaya Membangun Perdamaian Sosial

Sumber: diolah dari *United Nations Peacekeeping Operations, Principles and Guidelines (2008)*

Penjelasan konsep *preventive*, *peacemaking*, *peacekeeping*, dan *peacebuilding* sebagai berikut.

a. Pencegahan Konflik (*Preventive*)

Upaya preventif merupakan tindakan untuk mencegah timbulnya perselisihan antarpihak, mencegah agar perselisihan yang ada tidak berkembang menjadi konflik, dan bertujuan membatasi penyebarannya (Reychler, 2017: 3).

b. Membentuk Perdamaian (*Peacemaking*)

Peacemaking merupakan tindakan untuk membawa pihak-pihak yang bermusuhan pada kesepakatan melalui cara damai. *Peacemaking* bertujuan mengakhiri kekerasan dan mendapatkan kesepakatan damai (Reychler, 2017: 3). Perdamaian dapat terjadi secara sukarela ataupun melalui paksaan. Para pihak melakukan negosiasi, menyepakati perdamaian, dan mengimplementasikan perjanjian yang sudah disepakati.

c. Menjaga Perdamaian (*Peacekeeping*)

Peacekeeping merupakan strategi yang digunakan dalam manajemen konflik daripada resolusi konflik. *Peacekeeping* bertujuan menjaga dan mencegah eskalasi atau pecahnya konflik baru sehingga mampu menciptakan suasana lingkungan yang lebih kondusif untuk perdamaian (Tshiband, 2020: 3).

d. Membangun Perdamaian (*Peacebuilding*)

Tujuan *peacebuilding* adalah menciptakan kondisi perdamaian secara mandiri untuk mencegah kembali terjadinya konflik. *Peacebuilding* diarahkan pada upaya mencari akar penyebab konflik dan melibatkan berbagai pihak mulai dari politik, hukum, lembaga ekonomi, sosial, dan budaya yang saling melengkapi serta menguatkan (Cravo, 2017: 45).

Konflik sosial menimbulkan dampak negatif bagi pihak-pihak yang terlibat konflik ataupun masyarakat secara luas. Oleh karena itu, kita hendaknya berperan mencegah terjadinya konflik sosial untuk menghindari dampak negatif tersebut. Salah satu upaya yang dapat kita lakukan adalah menjunjung tinggi perdamaian. Perdamaian merupakan sebuah solusi yang dapat menyatukan kembali keretakan hubungan dalam masyarakat. Perdamaian mampu menciptakan rasa aman, tenteram, dan kehidupan harmonis.

Aktivitas 2.8

Kampanye untuk Menjaga Perdamaian Dunia

Ikut serta menjaga perdamaian dunia merupakan salah satu cita-cita luhur bangsa Indonesia. Menjaga perdamaian dunia menjadi agenda tetap yang dicanangkan oleh PBB. Kalian juga dapat berpartisipasi dalam menjaga perdamaian dunia. Lakukan aktivitas berikut agar kalian secara tidak langsung berperan serta menjaga perdamaian dunia.

1. Bentuklah kelompok yang terdiri atas 4–5 orang.
2. Tentukan topik/isu untuk mengampanyekan perdamaian dunia. Misalnya, fokus menolak kekerasan pada anak, mendukung toleransi beragama, atau kepedulian terhadap korban bencana.
3. Lakukan penelusuran informasi dari berbagai sumber mengenai cara atau praktik yang dapat dilakukan masyarakat untuk ikut serta menjaga perdamaian di lingkungan sekitarnya. Upaya tersebut pada prinsipnya bersifat ajakan ataupun edukasi.
4. Sajikan dalam bentuk media yang dapat dipromosikan untuk masyarakat secara luas. Misalnya, video pendek, *podcast*, poster, infografik, ataupun bentuk lainnya.
5. Bagikan hasil karya kalian melalui media sosial agar memberikan dampak baik yang lebih luas.

Konsep Kunci

Resolusi konflik: menyelesaikan konflik secara tuntas sehingga semua kebutuhan para pihak terpenuhi.

Manajemen konflik: upaya mengendalikan intensitas konflik, akar penyebab, dan dampaknya melalui berbagai metode.

Transformasi konflik: mengubah konflik menjadi kondisi yang lebih konstruktif melalui keterlibatan berbagai pihak.

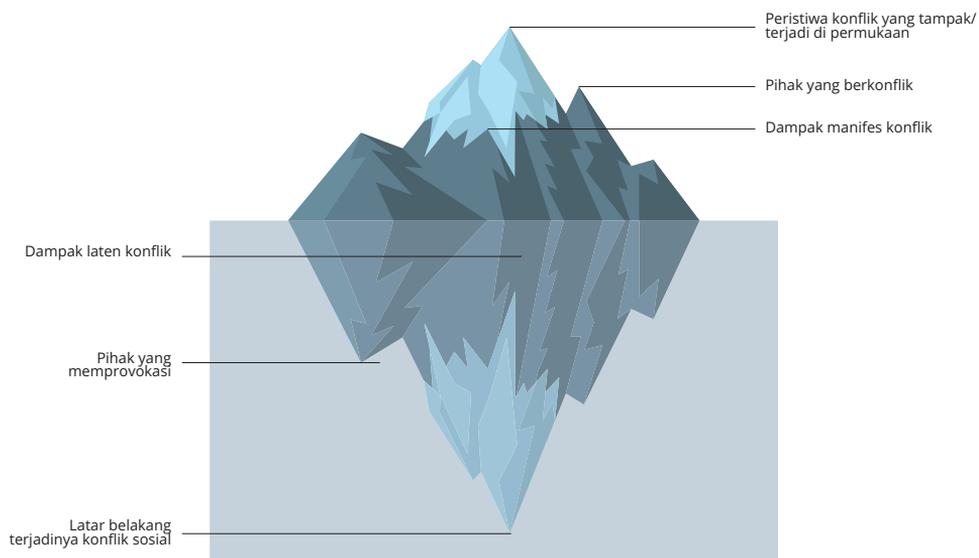
Perdamaian: kondisi masyarakat tanpa terjadinya konflik sosial.

C. Penelitian Berbasis Pemecahan Konflik

Konflik sosial perlu memperoleh penanganan serius agar hubungan masyarakat dapat kembali berjalan dengan baik. Sebuah solusi tentu memerlukan data atau informasi yang relevan. Salah satu upaya untuk memperoleh data terkait solusi tersebut ialah melalui penelitian. Penelitian dalam pemecahan konflik menggunakan beberapa alat bantu analisis. Adapun tahapan dalam penelitian sosial berbasis pemecahan konflik sebagai berikut.

1. Identifikasi Komponen Konflik Sosial

Penelitian sosial pada umumnya diawali dengan merumuskan topik atau fokus masalah yang akan diteliti. Tahap ini dapat dilakukan dengan membaca literatur dan prasurvei lapangan. Kondisi tersebut berbeda ketika kalian melakukan penelitian sosial berbasis pemecahan konflik. Topik dan tujuan yang akan diteliti tentu sudah lebih jelas. Meskipun demikian, membaca literatur dan melakukan prasurvei tetap perlu kalian lakukan. Hanya saja kalian akan lebih fokus pada identifikasi komponen-komponen kasus konflik yang akan diteliti.



Gambar 2.11 Konflik Sosial Seperti Fenomena Gunung Es

Sumber: *Kemdikbudristekdikti (2024)*

Konflik sosial dapat dianalogikan seperti fenomena gunung es yang muncul di permukaan. Ketika peristiwa tersebut muncul, maka hanya ada beberapa komponen yang terlihat. Misalnya, peristiwa yang terjadi, pihak yang terlibat, dan dampak manifes dari konflik sosial. Sementara itu, pihak yang memprovokasi, dampak laten, dan akar masalah konflik tidak tampak. Oleh karena itu, penelitian berbasis pemecahan konflik tidak boleh hanya melihat permukaannya saja. Peneliti perlu melihat akar masalah yang melatarbelakanginya. Langkah awal yang dibutuhkan adalah mengidentifikasi komponen-komponen konflik yang akan diteliti. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan cara merefleksikan kembali apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana konflik terjadi.

Pembahasan pada subbab ini menggunakan ilustrasi contoh kasus perkelahian massal antarkelompok di suatu desa. Contoh pembahasan mengenai kasus ini akan kita pecahkan secara bertahap melalui contoh penerapan penelitian berbasis konflik yang sistematis.

Perhatikan contoh kasus berikut!

Konflik Antarpemuda Desa

Joko, Ucok, dan Sari akan melakukan penelitian berorientasi pemecahan konflik. Setelah melakukan diskusi, mereka sepakat mengangkat kasus konflik perkelahian massal yang terjadi di Desa Sumber Aman beberapa bulan lalu. Kasus tersebut mereka pilih karena menimbulkan keresahan warga dan terjadi beberapa kali akibat sensitivitas antarkelompok yang masih ditunjukkan hingga saat ini. Mereka pun mulai merefleksikan dan mengingat kembali peristiwa konflik yang terjadi.

Aspek/Komponen yang Akan Diteliti	Jawaban
Apa topik/isu konflik yang akan diteliti?	Perkelahian antarkelompok pemuda.
Di mana konflik terjadi?	Desa Sumber Aman, tepatnya di sekitar balai desa.

Kapan konflik terjadi?	19 Juli 2021 dan 15 Juli 2021 sekitar pukul 19.30 WIB.
Siapa saja pihak yang terlibat konflik?	Kelompok pemuda dari RW 8 dan RW 10.
Mengapa konflik dapat terjadi?	Sejauh ini diduga karena pengeroyokan dan dendam antarkelompok pemuda.
Bagaimana konflik dapat terjadi?	Beberapa pemuda dari RW 10 memukuli pemuda dari RW 08. Kondisi tersebut diduga karena pemuda RW 10 terpengaruh efek minum minuman keras. Akibatnya, terjadi aksi balas dendam oleh pemuda RW 08. Setelah adanya laporan dari warga sekitar, polisi mengamankan para pelaku yang terlibat bentrok. Antarkelompok sepakat menyelesaikan masalah secara kekeluargaan melalui mediasi pihak kepolisian.

Kesimpulan Sementara:

Jenis Konflik : *Intergroup* (antarkelompok)

Penanganan : Mediasi

Penyebab : Minuman keras dan dendam antarkelompok

Dampak Manifes: Perkelahian

Catatan: Nama desa dan tokoh dalam kasus ini bukan nama sebenarnya.

Setelah memperoleh gambaran konflik yang akan diteliti, peneliti juga perlu melakukan studi literatur. Studi literatur dapat dilakukan dengan membaca kasus-kasus terkait di jurnal, buku, atau laporan penelitian. Studi literatur bertujuan memperoleh informasi sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan penyelidikan kasus seperti memikirkan urgensi, teori, metode, dan analisis penelitian yang relevan.

Aktivitas 2.9

Fase Identifikasi Konflik

Setelah menyimak contoh identifikasi awal kondisi konflik, lakukan aktivitas serupa, yaitu melalui proyek terbimbing yang dilakukan secara bertahap. Pada kegiatan ini lakukan langkah-langkah berikut.

1. Bentuklah kelompok yang terdiri atas 3–4 anggota.
2. Refleksikan kasus-kasus konflik di lingkungan sekitar kalian. Setiap anggota kelompok harus melakukan observasi yang berbeda.
3. Pilihlah salah satu kasus konflik yang memungkinkan untuk kalian teliti. Perhatikan unsur keterjangkauan waktu, lokasi, tenaga, dan keselamatan kerja di lapangan. Hindari konflik sosial yang sulit diteliti atau berpotensi mengancam keselamatan jiwa kalian.
4. Identifikasilah konflik yang sudah kalian pilih seperti contoh yang sudah dijelaskan di atas.
5. Presentasikan hasil diskusi kalian agar memperoleh masukan dan arahan dari Bapak/Ibu Guru. Mintalah masukan agar penyelidikan lapangan pada tahap selanjutnya berjalan dengan baik.
6. Setelah memperoleh persetujuan dari Bapak/Ibu Guru, kalian dapat mengembangkan hasil diskusi tersebut menjadi sebuah hasil penelitian. Tuliskan hasil temuan kalian dalam laporan dengan format seperti berikut.

Bab I Pendahuluan minimal terdiri atas latar belakang dan rumusan masalah yang disajikan dalam bentuk kalimat tanya. Latar belakang tidak perlu terlalu panjang dan dapat disajikan dalam rentang 1.000–1.500 kata dengan ukuran kertas A4; spasi 1,5; batas keseluruhan margin 2,5 cm. Bagian latar belakang hendaknya memuat garis besar isu/masalah dari kondisi umum ke khusus. Misalnya, gambaran umum kondisi konflik di level makro, kebijakan/aturan terkait konflik tersebut, data terkini yang ada di daerah, hingga penelitian terdahulu. Selanjutnya, kerucutkan pada garis besar konflik yang sudah kalian temukan saat melakukan diskusi dan membaca literatur.

Bab II Kajian Pustaka, yaitu memuat literatur konsep dan teori yang relevan dan disajikan maksimal sampai dengan 600 kata.

2. Pengumpulan Data

Setelah melakukan identifikasi komponen-komponen konflik, tahap selanjutnya adalah pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan untuk mengkaji realitas konflik yang tidak tampak di permukaan. Misalnya, akar masalah konflik, pihak yang memprovokasi, hingga dampak laten yang ditimbulkan.

Sebelum mengumpulkan data, peneliti harus melakukan identifikasi sumber-sumber informasi yang perlu diakses. Misalnya, informan kunci yang dapat memberikan informasi nyata kronologi kejadian, lokasi konflik, dan laporan kejadian/berita terkait. Dalam hal ini penelitian kualitatif lebih tepat digunakan karena informasi kronologis konflik sosial, perasaan, pandangan, dan dampak konflik dapat digali secara lebih mendalam. Dengan demikian, peneliti dapat memperoleh gambaran utuh mengenai kasus konflik yang sedang diteliti. Beberapa teknik pengumpulan data yang tepat digunakan dalam penelitian berbasis konflik sebagai berikut.

a. Observasi

Observasi dapat dilakukan dengan mengunjungi lokasi kejadian konflik. Peneliti mencatat kondisi dan semua hal yang berkaitan dengan penelitian di lokasi. Pada tahap ini peneliti perlu memperhatikan keselamatan kerja di lapangan. Misalnya, menggunakan peralatan keamanan yang memadai, menghindari lokasi yang berbahaya, dan menjaga etika selama melakukan pengamatan. Selain itu, observasi dapat dilakukan pascakonflik, yaitu untuk mengamati kondisi kehidupan sosial masyarakat atau pihak-pihak yang terlibat konflik.

b. Wawancara

Pihak-pihak yang penting untuk diwawancarai antara lain pelaku utama, korban, saksi, pihak berwenang, tokoh masyarakat, dan pejabat terkait yang menangani konflik. Peneliti membutuhkan instrumen berupa pedoman pertanyaan sebelum melakukan wawancara. Akan tetapi, ketika di lapangan penggalan data sebagian informan akan lebih nyaman jika wawancara berlangsung natural dan mengalir apa adanya. Dengan demikian, data-data berupa pemaparan pengalaman, perasaan, dan persepsi informan dapat digali secara mendalam dan spesifik.

Meskipun demikian, peneliti tetap perlu membuat panduan garis besar pertanyaannya agar data yang diperoleh dapat fokus dan kelengkapannya dapat diidentifikasi dengan baik. Panduan tersebut dinamakan *interview guide* (pedoman wawancara).

c. Diskusi Kelompok Terarah

Diskusi kelompok terarah dalam bahasa Inggris disebut *Focus Group Discussion* (FGD). FGD juga dapat diartikan sebagai wawancara berkelompok. Tujuannya adalah mengeksplorasi masalah yang spesifik.



Gambar 2.12 Diskusi Kelompok Terarah
Sumber: Joan Hesti Gita Purwasih (2021)

Satu sesi FGD sebaiknya tidak menghadirkan terlalu banyak pihak. Idealnya 7–15 orang agar mereka memperoleh kesempatan berpendapat yang memadai. FGD dapat dipandu oleh seorang moderator, notulen, dan dapat difasilitasi oleh pameri. Awalnya, pameri akan memaparkan suatu gagasan atau informasi terkait konflik yang terjadi. Misalnya, prasangka sebagai akar masalah konflik sosial dalam masyarakat. Selanjutnya, para peserta diminta memaparkan pendapat masing-masing, menceritakan pengalamannya, dan mengaitkan konsep yang dipaparkan dengan kasus yang mereka alami.

d. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mencari sumber-sumber sekunder yang berkaitan dengan konflik serta catatan kegiatan selama pengumpulan data. Dokumentasi berfungsi sebagai data yang mendukung hasil observasi dan wawancara. Misalnya, dokumen monografi desa terkait komposisi, kondisi sosial, budaya, ekonomi, termasuk riwayat konflik yang pernah terjadi. Alat yang kita perlukan dalam dokumentasi, yaitu perekam suara, buku catatan, dan kamera. Alat-alat tersebut memudahkan peneliti dalam proses pengumpulan data.

Lanjutan contoh kasus

Setelah mengidentifikasi kasus yang akan diteliti, Joko, Ucok, dan Sari berdiskusi untuk menentukan teknik pengumpulan data yang relevan. Selanjutnya, mereka memutuskan menggunakan teknik wawancara dan FGD. Teknik tersebut dipilih karena diharapkan dapat memperoleh data mendalam dan memungkinkan adanya dialog penyelesaian konflik.

a. Wawancara

Joko, Ucok, dan Sari melakukan penyelidikan dengan mengidentifikasi pihak-pihak yang berkonflik. Mereka mewawancarai pemuda desa dari RW 08 dan RW 10. Adapun beberapa pertanyaan dan hasil yang diperoleh dari wawancara sebagai berikut.

Pertanyaan	Inisial dan Asal Informan	Garis Besar Jawaban Informan
Sejak kapan sensitivitas antarkelompok terjadi?	AA – RW 08 JB – RW 08	Hasil wawancara dengan AA dan JB: Awalnya, hubungan antarkelompok baik-baik saja. Akan tetapi, sejak awal tahun 2021 pemuda di RW 10 mulai menunjukkan sikap berbeda. Mereka mulai mengonsumsi minuman keras dan berkumpul hingga larut malam. Beberapa pabrik di sekitar desa bangkrut sehingga banyak pemuda RW 10 di PHK. Oleh karena itu, keberadaan pemuda RW 10 mulai meresahkan warga.

	<p>DD – RW 10</p> <hr/> <p>KJ – RW 10</p>	<p>Hasil wawancara dengan DD dan KJ:</p> <p>Sikap pemuda RW 08 menurut kami tidak menyenangkan. Mereka sering memandang rendah dan mengejek kami karena mengganggu. Kami sering dianggap mencari masalah dan malas. Kami rasa sikap mereka terlalu arogan.</p>
<p>Bagaimana kronologi awal mula terjadinya konflik?</p>	<p>AA – RW 08</p> <hr/> <p>JB – RW 08</p>	<p>Hasil wawancara dengan AA dan JB:</p> <p>Kami dipukuli pemuda RW 10 sekitar bulan Juli 2021. Kendaraan yang mereka parkir menghalangi jalan kendaraan kami. Kami pun menegur dan meminta mereka memindahkannya. Akan tetapi, kami justru dipukuli oleh kelompok mereka. Kasus ini sudah ditangani oleh polisi, tetapi sikap mereka masih tidak berubah dan meresahkan. Setelah itu, kelompok kami mendatangi untuk mengingatkan mereka agar situasi tersebut tidak terulang lagi. Akan tetapi, kami justru mendapat perkataan kasar sehingga aksi pukul terjadi.</p>
	<p>DD – RW 10</p> <hr/> <p>KJ – RW 10</p>	<p>Hasil wawancara dengan DD dan KJ:</p> <p>Kami memang berkelahi dengan pemuda RW 08. Mereka menegur kami dengan kata-kata yang kasar. Oleh karena itu, kami tidak terima dengan perkataan tersebut sehingga terjadi perkelahian. Kami pikir masalah sudah selesai ketika polisi mendamaikan. Akan tetapi, mereka justru mendatangi kami dengan membawa anggota lain untuk balas dendam.</p>

Bagaimana perkembangan konflik yang terjadi saat ini?	AA – RW 08	Hasil wawancara dengan AA dan JB: Kami rasa sekarang sudah baik-baik saja. Akan tetapi, kami sudah mengingatkan warga, jika ada pemuda RW 10 membuat masalah lagi maka kami tidak akan tinggal diam.
	JB – RW 08	
	DD – RW 10	Hasil wawancara dengan DD dan KJ: Kami merasa tidak ada masalah selama mereka tidak mencari masalah dengan kami. Kami siap menghadapi mereka kapan saja.
	KJ – RW 10	
Bagaimana dampak konflik yang kalian rasakan?	AA – RW 08	Hasil wawancara dengan AA dan JB: Kami tidak mau berurusan lagi dengan warga RW 10. Kami sudah meminta para anggota kelompok untuk tidak bergaul dengan pemuda RW 10.
	JB – RW 08	
	DD – RW 10	Hasil wawancara dengan DD dan KJ: Kami rasa tidak ada. Kami baik-baik saja selama mereka tidak mencari masalah. Kami siap menghadapi mereka kapan saja.
	KJ – RW 10	

Kesimpulan:

Konflik awalnya muncul karena sikap tidak menyenangkan dari tiap-tiap pihak. Selain itu, kondisi sosial ekonomi menyebabkan perubahan-perubahan perilaku menyimpang bagi masyarakat. Konflik muncul ke permukaan saat aksi pukul antarkelompok terjadi. Akan tetapi, kondisi tersebut berlanjut hingga saat ini, yaitu rasa benci dan dendam antarkelompok.

b. Focus Group Discussion (FGD)

Joko, Ucok, dan Sari merupakan anggota karang taruna di desa. Ketika mendiskusikan penelitiannya dengan pengurus lain, ide tersebut mendapat respons positif. Mereka kemudian berkolaborasi dengan karang taruna desa dalam memecahkan kasus konflik. Kedua kelompok yang berkonflik sebenarnya menjalin hubungan baik dengan karang taruna.

Akan tetapi, setelah konflik muncul pemuda RW 08 mulai menarik diri dari berbagai aktivitas karang taruna. Pak Hendra selaku tokoh masyarakat di RW 08 dapat menjembatani FGD. Para pemuda RW 08 cukup segan dengan keberadaan dan pengaruh Pak Hendra.

Joko, Ucok, dan Sari juga berkonsultasi dengan kepala desa dan tokoh masyarakat terkait kegiatan FGD yang akan dilakukan. Ternyata, FGD tersebut akan dijadikan sebagai sarana bagi kepala desa dan karang taruna berdialog untuk membangun kohesi sosial yang retak akibat konflik. Kepala desa merasa bahwa FGD termasuk salah satu sarana yang tepat untuk mempertemukan kembali kedua belah pihak yang berkonflik untuk bersama-sama menyelesaikan masalah yang terjadi. Kepala desa juga menyarankan untuk mendatangkan BABINSA (Bintara Pembina Desa) dalam FGD tersebut agar melakukan pembinaan untuk memberikan penguatan materiel.

Tahap Persiapan

1. Joko, Ucok, dan Sari berencana untuk mengundang beberapa pihak yang terlibat dan berkepentingan dalam penyelesaian konflik di balai desa. Misalnya, pemuda yang terlibat konflik, yaitu empat orang dari tiap-tiap pihak. Selanjutnya, ada ketua RW 08 dan RW 10, tokoh masyarakat, perwakilan karang taruna, serta kepala desa.
2. Kedua, mereka bekerja sama dengan karang taruna mempersiapkan tempat FGD dan menghubungi para pihak yang akan diundang. Perwakilan kelompok pemuda yang berkonflik akan diundang melalui pendekatan kepala desa sehingga keduanya dimungkinkan hadir dalam FGD.
3. Ketiga, pihak yang memberi paparan pentingnya membangun perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat dan membantu jalannya FGD adalah BABINSA.

Tahap Pelaksanaan

1. Joko, Ucok, dan Sari serta karang taruna sebagai fasilitator mempersiapkan sarana serta prasarana FGD.
2. Sari sebagai moderator dan perwakilan kelompok membuka acara, menyampaikan ucapan terima kasih, menjelaskan maksud/tujuan, serta gambaran umum alur FGD.

3. Para pihak dipandu moderator memperkenalkan diri dan memotivasi para pihak agar aktif berpendapat saat diskusi berlangsung.
4. Paparan materi pentingnya membangun perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat oleh tokoh masyarakat desa.
5. Moderator memandu jalannya FGD dan notula mencatat semua hasil yang didiskusikan. Adapun contoh pertanyaan-pertanyaan umum ke khusus yang disampaikan seperti berikut.
 - a. Mengapa perdamaian penting dalam kehidupan masyarakat?
 - b. Apa saja kendala dalam membangun perdamaian?
 - c. Bagaimana mencegah konflik sosial dalam masyarakat?
 - d. Sudahkah desa kita saat ini memiliki kerukunan sosial yang tinggi?
 - e. Bagaimana membangun kerukunan di desa kita?

Garis Besar Hasil Notula:

1. Para peserta memiliki pandangan sama, yaitu perdamaian penting bagi kehidupan masyarakat. Kondisi sosial masyarakat yang damai dan tenteram merupakan cita-cita hidup bersama. Jika situasi damai, maka kesejahteraan hidup bersama akan tercapai dengan baik.
2. Menyatukan perbedaan, toleransi, dan saling menghargai menjadi kendala terbesar dalam membangun perdamaian.
3. Konflik dapat dicegah apabila masyarakat memiliki kesadaran dan kepedulian sosial dalam menyikapi konflik sosial. Selain itu, diperlukan komunikasi dan musyawarah dalam kehidupan sehari-hari sebagai upaya penyelesaian konflik.
4. Kerukunan desa kita jelas belum optimal, tidak dimungkiri konflik antarpemuda akhir-akhir ini menyebabkan keresahan bagi masyarakat.
5. Melakukan dialog, melakukan mediasi, dan gotong royong di berbagai aspek kehidupan dapat membangun kerukunan desa.

Aktivitas 2.10

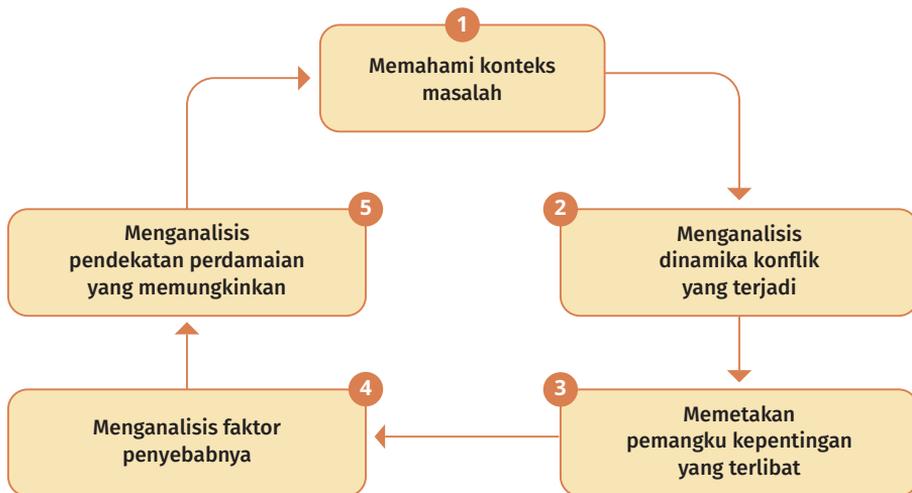
Fase Pengumpulan Data

Kalian sudah mengidentifikasi konflik sosial yang akan diteliti. Selanjutnya, lakukan pengumpulan data seperti Joko, Ucok, dan Sari. Pilihlah teknik pengumpulan data yang sesuai dengan kasus konflik masing-masing. Sajikan dalam Bab III Metode Penelitian. Komponen pada bab ini dapat kalian kembangkan seperti pembahasan pada materi bab sebelumnya. Mintalah masukan dari Bapak/Ibu Guru mengenai teknik pengumpulan data yang relevan dengan penelitian kalian.

Kumpulkan hasil laporan kalian untuk dijadikan bukti penilaian portofolio Bapak/Ibu Guru. Kemampuan kalian dalam mengerjakan setiap fase merupakan bukti ketuntasan belajar yang sudah dilakukan selama pembelajaran.

3. Pemetaan dan Analisis Data

Apa yang akan kalian lakukan jika data yang dikumpulkan sudah memadai? Langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Bagaimana cara menganalisis sebuah konflik sosial? Kalian dapat menganalisis konflik sosial jika memahami kronologi peristiwanya. Analisis dapat dilakukan melalui beberapa komponen berikut.



Gambar 2.13 Komponen dalam Analisis Konflik

Sumber: Diolah dari *Youth, Peace, and Security: A Programming Handbook*, Hal 26 (2021)

Jika kalian hanya menceritakan konflik tanpa melakukan tahapan tersebut, maka kalian belum mampu menunjukkan kemampuan analisis. Agar seorang peneliti dapat menganalisis konflik, dibutuhkan suatu metode atau alat bantu. Alat bantu analisis konflik ini dapat berupa peta konflik, pohon konflik, dan segitiga SPK. Selain itu, beberapa alat analisis konflik, yaitu piramida konflik, gunung es, dan bentuk irisan bawang. Kalian dan Bapak/Ibu Guru dapat mencoba mengembangkannya sendiri jika memungkinkan dengan membaca buku *Mengelola Konflik: Keterampilan dan Strategi untuk Bertindak* karya Simon Fisher.

Tabel 2.3 Metode Analisis Konflik

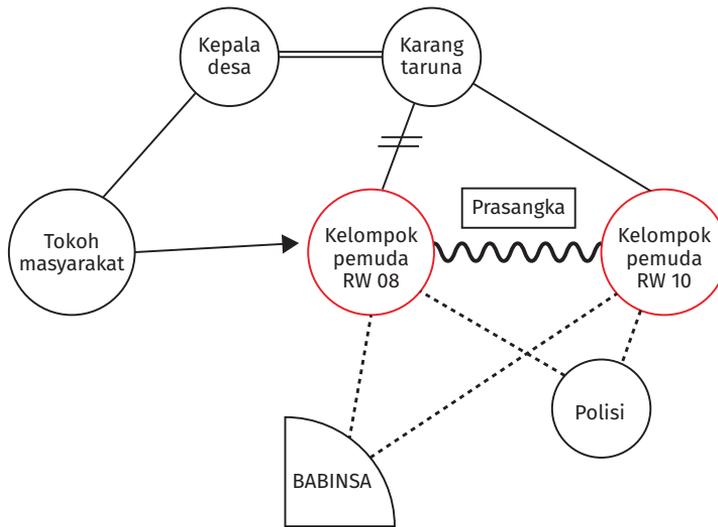
No.	Metode Analisis Konflik	Deskripsi
1.	Pemetaan Konflik (<i>Conflict Mapping</i>)	Metode ini menyajikan gambar visual yang menunjukkan hubungan antarpihak yang terlibat konflik. Peta konflik juga dapat mengidentifikasi sekutu dan lawan yang masih bersifat potensial ataupun secara nyata.
2.	Segitiga SPK (<i>ABC Triangle</i>)	Metode ini menyajikan identifikasi tiga komponen dasar konflik, yaitu sikap, perilaku, dan kontradiksi.
3.	Pohon Konflik (<i>Tree of Conflict</i>)	Metode ini menampilkan gambar visual yang menyamakan konflik dengan pohon. Batang pohon mewakili akar masalah, akar mewakili penyebab konflik, dan daun mewakili konsekuensinya.

Sumber: *Youth Transforming Conflict*, Hal 29 (2012)

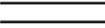
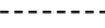
Kalian dapat menggunakan salah satu alat analisis tersebut. Kalian juga dapat mengimplementasikan penggunaan alat bantu analisis konflik dengan menyimak pembahasan mengenai contoh analisis pengalaman dan data penelitian Joko, Ucok, Sari seperti berikut.

a. Pemetaan Konflik (*Conflict Mapping*)

Peta konflik membantu peneliti menganalisis konflik dengan menggambarkan pihak-pihak yang berkonflik. Selain itu, peta konflik menggambarkan pola hubungan antarpihak, sekutu atau lawan antarpihak, dan potensi intervensi pihak yang dapat dilibatkan dalam konflik.



Gambar 2.14 Peta Konflik

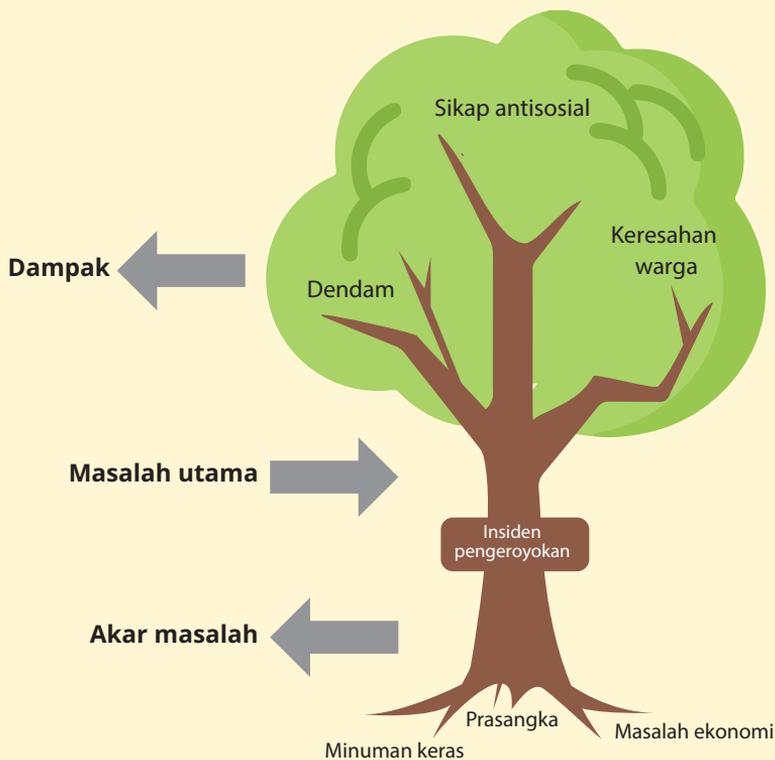
	Lingkaran menunjukkan simbol pihak-pihak yang terlibat dan besarnya kekuatan dalam konflik.
	Garis lurus menunjukkan hubungan antarpihak yang dekat.
	Garis ganda menunjukkan persekutuan, ikatan, atau perhimpunan.
	Garis putus-putus menunjukkan hubungan sementara atau informal.
	Garis panah menunjukkan arah dominan dari aktivitas/hubungan antarpihak.
	Garis zig-zag menunjukkan perselisihan atau konflik antarpihak.
	Garis lurus yang beririsasi dengan dua garis menunjukkan hubungan yang putus/rusak.
	Persegi menunjukkan isu, topik, dan masalah konflik.
	Setengah lingkaran atau seperempat lingkaran menunjukkan kelompok luar.

b. Pohon Konflik (*Tree of Conflict*)

Pohon konflik membantu peneliti berpikir secara terstruktur dan terarah dalam tiga komponen utama, yaitu faktor penyebab, inti masalah, dan dampak yang ditimbulkan. Pohon konflik terdiri atas beberapa komponen, yaitu akar, batang, dan cabang/daun. Akar dianalogikan sebagai sumber masalah atau konflik, batang sebagai inti permasalahan, dan cabang/daun pada pohon menunjukkan dampak konflik.

Lanjutan Analisis Contoh Kasus

Jika Joko, Ucok, dan Sari menggunakan pohon konflik, maka hasil analisisnya akan tampak seperti berikut.



Gambar 2.15 Pohon Konflik

Keterangan:

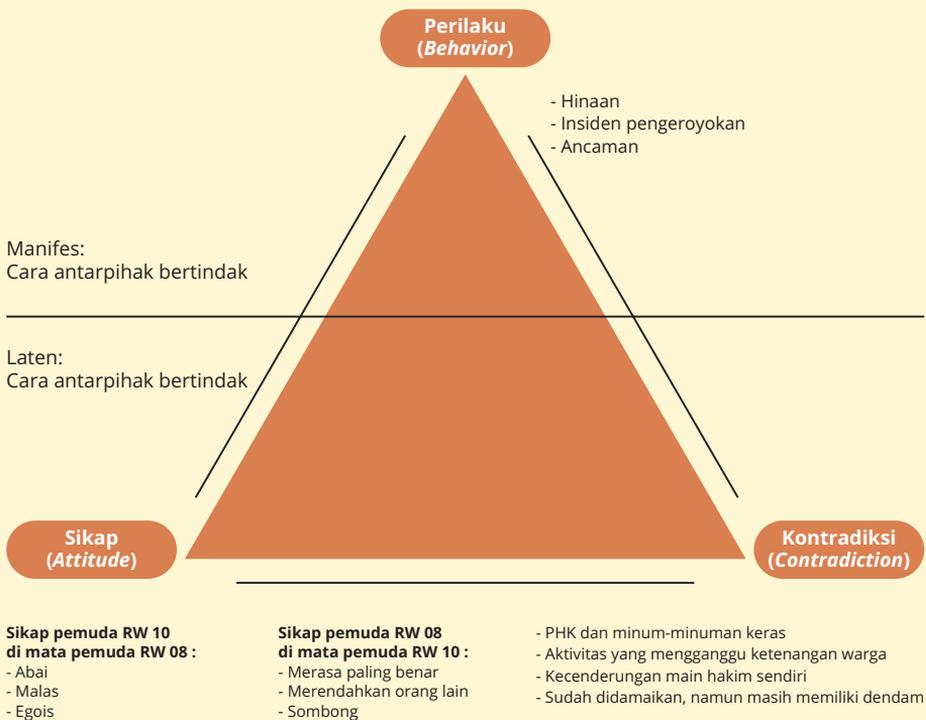
- Akar = Penyebab konflik
- Batang = Masalah utama konflik
- Cabang/daun = Dampak konflik

c. Segitiga SPK (Sikap, Perilaku, Kontradiksi) atau (ABC Triangle)

Segitiga SPK dalam bahasa Inggris disebut sebagai *ABC Triangle (Attitude, Behaviour, and Contradiction)* yang dikemukakan oleh Johan Galtung. Sikap, perilaku, dan kontradiksi saling berhubungan dan memengaruhi satu sama lain.

Lanjutan Analisis Contoh Kasus

Jika Joko, Ucok, dan Sari menggunakan segitiga SPK, maka hasil analisisnya akan tampak sebagai berikut.



Gambar 2.16 Segitiga SPK

Keterangan:

- Sikap (*attitude*) merupakan cara para pihak merasakan dan berpikir mengenai konflik yang mereka alami.
- Perilaku (*behavior*) merujuk pada tindakan para pihak dalam menyikapi konflik, baik melalui sikap maupun perkataan.
- Kontradiksi (*contradiction*) merujuk pada inti dan penyebab pertentangan yang muncul atau merujuk pada akar munculnya konflik.

Sudahkah kalian memahami contoh-contoh penerapan alat analisis konflik? Setelah menyimak pembahasan sebelumnya, kalian dapat mencoba menerapkan hasil temuan data penelitian menggunakan salah satu metode analisis tersebut. Mari berlatih melalui instruksi pada rubrik aktivitas berikut.

Aktivitas 2.11

Berdiskusilah tentang hasil temuan atau data lapangan penelitian konflik kalian. Selanjutnya, lakukan langkah-langkah berikut.

1. Baca kembali data-data yang sudah kalian kumpulkan dan pastikan tidak ada informasi yang terlewat.
2. Pilihlah salah satu alat bantu analisis konflik yang relevan dengan penelitian kalian. Kalian dapat berdiskusi dengan Bapak/Ibu Guru terkait keunggulan dan kelemahan alat bantu tiap-tiap metode.
3. Gambarlah hasil temuan kalian dalam kertas ukuran besar atau aplikasi menggunakan komputer (jika memungkinkan).
4. Lihat dan cermati kembali kelengkapan dan kesesuaian data dalam gambar analisis konflik kalian.
5. Presentasikan hasil analisis kalian di kelas.
6. Mintalah masukan dari kelompok lain dan Bapak/Ibu Guru di kelas.
7. Lakukan perbaikan gambar analisis dari hasil diskusi dan masukan yang sudah disampaikan di kelas.
8. Sajikan temuan data dan hasil analisis pada **BAB IV Paparan dan Analisis Data**. Tuliskan dalam deskripsi yang runtut, singkat, padat dan jelas. Gunakan dengan batasan 800–1.000 kata.

4. Rekomendasi Penyelesaian Konflik

Tahapan terakhir proses penelitian konflik adalah memberikan rekomendasi penyelesaian konflik. Rekomendasi tersebut diberikan dengan mempertimbangkan hasil analisis konflik, penyebab, dan pihak-pihak yang terlibat. Faktor penyebab konflik memberikan arahan kepada peneliti untuk memikirkan cara mengatasi/menuntaskan akar masalah konflik. Sementara itu, pihak-pihak yang terlibat memberikan pertimbangan kepada peneliti mengenai cara mengurangi atau mendamaikan konflik. Misalnya, menunjuk pihak yang memiliki pengaruh untuk memediasi pihak-pihak yang berkonflik.

Upaya membangun perdamaian dengan mencegah, membentuk, memelihara, dan membangun perdamaian sosial perlu disampaikan dalam rekomendasi penyelesaian konflik. Dengan demikian, kalian dapat mengubah konflik menjadi kekuatan untuk melibatkan pihak-pihak terkait memecahkan berbagai potensi konflik yang akan datang.

Lanjutan Rekomendasi Pemecahan Konflik Berdasarkan Contoh Kasus.

Setelah Joko, Ucok, dan Sari menganalisis konflik, mereka mulai memberikan rekomendasi penyelesaian yang relevan. Rekomendasi tersebut sebagai berikut.

1. FGD yang diselenggarakan menjadi momentum penyadaran pentingnya membangun perdamaian di desa. Oleh karena itu, kesempatan tersebut dimanfaatkan dengan memfasilitasi pertemuan bagi para pemuda RW 08 dan RW 10 yang terlibat konflik. Dalam pertemuan tersebut, kepala desa menginisiasi dan membantu penyelesaian konflik antarpemuda.
2. Agar tingkat kehadiran peserta dalam pertemuan tinggi, maka diperlukan pendekatan dengan memanfaatkan hubungan kedekatan tiap-tiap pihak. Tokoh masyarakat akan diminta untuk membujuk pemuda RW 08 hadir. Sementara itu, karang taruna akan membujuk pemuda RW 10 untuk hadir.
3. Kepala desa meminta para pihak yang berkonflik untuk berdialog dan menyampaikan perasaan, tuntutan, dan harapan masing-masing. Selanjutnya, kepala desa akan memberikan gambaran dan nasihat atas sikap tiap-tiap pihak. Selain itu, mereka akan diminta menandatangani pakta integritas untuk mewujudkan perdamaian di desa.
4. Akar masalah perilaku meminum minuman keras sepenuhnya akan dihentikan di lingkungan desa dengan menindak tegas penjual ataupun masyarakat yang mengonsumsinya. Patroli keamanan desa pun akan digerakkan dengan pembatasan jam malam. Sementara itu, masalah ekonomi akibat PHK yang dialami sebagian besar pemuda akan diselesaikan dengan melibatkan mereka dalam diklat pelatihan dan pendampingan wirausaha milik program desa.
5. Para pemuda kedepannya akan dilibatkan dalam setiap kegiatan desa dan patroli keamanan desa. Dengan demikian, kedekatan di antara mereka dapat terjalin dengan baik.

Setujukah kalian dengan usulan rekomendasi penyelesaian konflik yang dikemukakan oleh Joko, Ucok, dan Sari? Coba kemukakan pendapat kalian secara santun di kelas. Kalian dapat memberikan sudut pandang berbeda dengan memberikan pertimbangan yang logis. Jangan malu untuk berpendapat karena inilah kesempatan kalian ikut serta membangun pemahaman mengenai penanganan konflik sosial.

Aktivitas 2.12

Setelah melakukan analisis, tahap selanjutnya adalah menyusun rekomendasi penyelesaian konflik yang sudah kalian teliti. Lakukan langkah-langkah berikut.

1. Kalian perlu mencermati kembali hasil analisis yang sudah disempurnakan dari masukan sebelumnya.
2. Pertimbangkan kembali akar masalah dan pihak yang terlibat. Lalu, pertimbangkan strategi yang mungkin bisa diterapkan.
3. Tulislah langkah-langkah penyelesaian konflik secara runtut dan logis.
4. Mintalah masukan dari Bapak/Ibu Guru jika kalian menghadapi kendala. Gabungkan hasil analisis kalian pada BAB IV Pembahasan dan Analisis Data yang sebelumnya sudah kalian coba susun, yaitu pada bagian analisis. Selanjutnya, buatlah BAB V Penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran hasil penelitian yang kalian lakukan.

Konsep Kunci

Analisis konflik: proses memahami konteks masalah, dinamika, pihak, faktor, hingga rekomendasi pemecahan konflik.

Peta konflik: alat analisis konflik yang menggambarkan para pihak yang terlibat serta hubungannya dalam konflik.

Pohon konflik: alat analisis konflik yang menggambarkan akar sebagai penyebab konflik, batang sebagai inti masalah, dan daun sebagai dampak yang ditimbulkan.

Segitiga SPK: alat analisis yang memuat gambaran sikap, perilaku, dan kontradiksi dalam konflik sosial.



Kesimpulan

Konflik sosial merupakan salah satu permasalahan sosial yang sulit dihindari. Konflik sosial selalu ada selama terdapat perbedaan yang tidak diimbangi dengan toleransi. Oleh karena itu, pemahaman mengenai penyebab, jenis, dan dampak yang ditimbulkan konflik sosial perlu dikaji secara mendalam. Konflik yang tidak diselesaikan secara bijak dapat berujung pada tindak kekerasan.

Kesadaran dan pengetahuan mengenai cara-cara penanganan konflik menjadi kunci utama dalam memecahkan konflik. Penanganan konflik dapat dilakukan melalui pencegahan, resolusi, manajemen, dan transformasi konflik. Kombinasi proses-proses tersebut menjadi cara-cara untuk membangun harmoni sosial. Tentunya melalui pencegahan (*preventive*), membentuk perdamaian (*peacemaking*), menjaga perdamaian (*peacekeeping*), dan membangun perdamaian (*peacebuilding*).

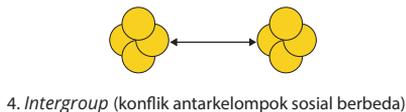
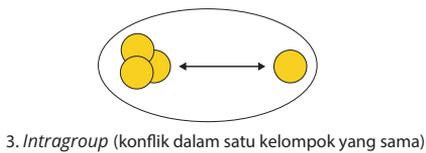
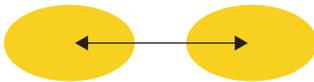
Upaya penyelesaian konflik juga dapat dilakukan melalui penelitian lapangan yang mampu menggambarkan konflik di lapangan. *Pertama*, temukan komponen konflik yang terjadi. *Kedua*, lakukan penyelidikan dan pengumpulan data menggunakan cara yang relevan. *Ketiga*, petakan hasil temuan data. *Keempat*, analisislah hasil temuan data yang sudah diperoleh. *Kelima*, berikan rekomendasi yang sesuai dengan mengedepankan cara-cara untuk membangun perdamaian.



Uji Pengetahuan Akhir

Jawablah pertanyaan berikut dengan benar!

1. Tariklah garis penghubung antara gambar dan pernyataan yang sesuai!



- A. Regina merasa depresi dan membutuhkan penanganan psikolog.
- B. Tawuran antarsuporter sepak bola.
- C. Perselisihan antara ketua dengan majelis penasihat adat.
- D. Aksi saling sindir antara ketua dan wakil ketua organisasi.
- E. Menyebarkan berita hoaks di media sosial.

2. Perhatikan beberapa pernyataan berikut!

- 1) Terjadi antara dua orang atau lebih.
- 2) Menyebabkan korban jiwa.
- 3) Disebabkan oleh perbedaan tujuan yang ingin dicapai.
- 4) Terdapat upaya untuk menjatuhkan pihak lain.
- 5) Selalu diwujudkan dalam tindakan untuk melukai orang lain.

Ciri-ciri konflik sosial ditunjukkan oleh angka. . . .

- A. 1), 2), dan 3)
- B. 1), 3), dan 4)
- C. 1), 4), dan 5)
- D. 2), 3), dan 4)
- E. 2), 4), dan 5)

3. Perhatikan kutipan artikel berikut!

Berdasarkan data BPS tahun 2018, kasus perkelahian massal di desa/kelurahan jumlahnya terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2011 tercatat ada 3,26% desa/kelurahan yang menjadi lokasi perkelahian massal dan pada 2014 jumlahnya meningkat menjadi 3,38% desa/kelurahan. Pada 2018 jumlahnya kembali meningkat menjadi 3,75%. Selama periode 2018, Provinsi DKI Jakarta, Maluku, Maluku Utara, Papua, Jawa Barat, dan Jawa Tengah merupakan provinsi dengan jumlah desa/kelurahan terbanyak yang pernah mengalami perkelahian massal. Kondisi-kondisi tersebut menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara yang rawan konflik.

Sumber: Kajian Perlindungan Anak Korban Konflik (2019)

Kasus pada artikel disikapi dengan upaya-upaya berikut.

1. Melaporkan tamu yang menginap lebih dari 1x24 jam.
2. Memeriksa setiap orang asing.
3. Menambah jumlah aparat keamanan.
4. Membentuk regu keamanan lingkungan.
5. Membuat pos keamanan lingkungan.

Setujukah kalian bahwa upaya tersebut tepat dilakukan untuk menciptakan transformasi konflik sosial pada artikel?

- A. Ya
- B. Tidak

Alasan:

Perhatikan artikel berikut untuk menjawab soal nomor 4–5!

Perempuan dan anak merupakan kelompok yang paling rentan menjadi korban dalam konflik, baik secara fisik maupun mental. Selama dekade terakhir, anak-anak yang hidup dalam kondisi perang dan konflik bersenjata terkena dampak negatif. Bahkan, konflik dapat meningkatkan risiko kematian anak dan jumlah anak sakit. Kondisi tersebut makin parah dengan belum optimalnya perlindungan dan pemberdayaan dalam menghadapi konflik sosial. Secara global, jumlah anak terdampak konflik juga mengalami peningkatan. Data terakhir menunjukkan bahwa anak-anak usia di bawah 18 tahun merupakan 52% atau sekitar setengah dari populasi pengungsi. Jumlah ini meningkat dari 41% pada 2009.

Sumber: Kajian Perlindungan Anak Korban Konflik (2019).

Selanjutnya, simaklah data pada infografik berikut!



Sumber: indonesiabaik.id/M. Ishaq Dwi Putra (2020)

Setelah menyimak artikel dan infografik, jawablah pertanyaan berikut!

4. Setujukah kalian jika pasukan perempuan penjaga perdamaian tepat diterjunkan untuk kasus konflik seperti pada artikel dan infografik?
 - A. Ya
 - B. Tidak

Alasan:

5. Setujukah kalian dengan pernyataan bahwa perempuan pada penanganan perdamaian dunia lebih banyak berperan pada manajemen konflik?
 - A. Ya
 - B. Tidak

Alasan:

6. Simak artikel berikut!

Kekerasan dan Penganiayaan terhadap Anak

Angka kekerasan terhadap anak masih tinggi di Indonesia. Berdasarkan hasil survei nasional mengenai kekerasan terhadap anak pada 2018, Kementerian PPPA menyatakan bahwa 62% anak perempuan dan lelaki mengalami lebih dari satu bentuk kekerasan sepanjang hidupnya. Survei tersebut menemukan bahwa 1 dari 11 anak perempuan, satu dari 17 anak lelaki mengalami kekerasan seksual, dan 3 dari 5 anak perempuan dan separuh dari semua anak lelaki mengalami kekerasan emosional.

Anak-anak Indonesia mengalami berbagai bentuk kekerasan di lingkungan yang seharusnya aman dan di tangan orang yang seharusnya dapat mereka percayai. Data baru mengungkapkan bahwa anak Indonesia terpapar, baik agresi psikologis maupun hukuman fisik di rumah. Ada pula survei pada 2018 yang menemukan bahwa 41% dari anak 15 tahun di Indonesia mengalami perundungan di sekolah minimal beberapa kali dalam sebulan, serta melibatkan kekerasan fisik dan psikologis.

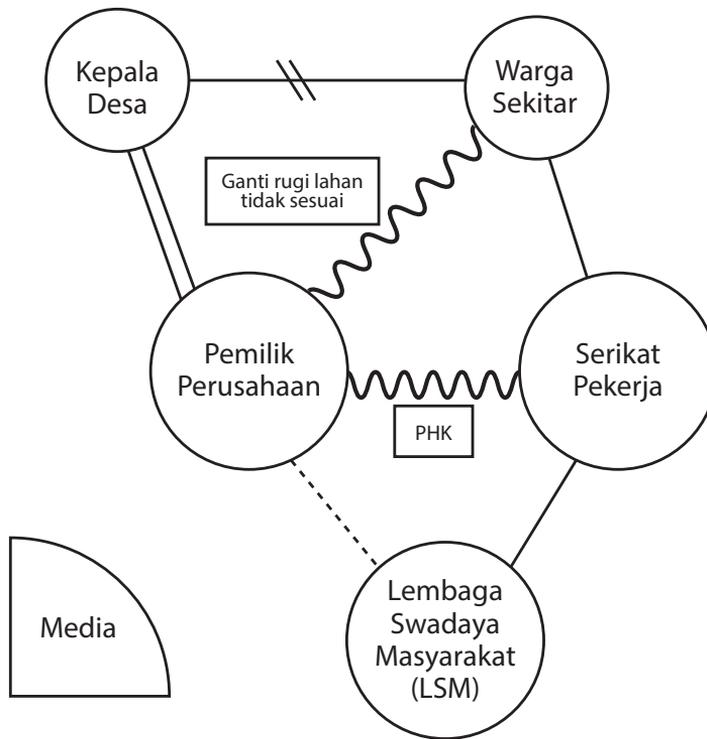
Perundungan, baik fisik maupun psikologis, termasuk yang dilakukan melalui media sosial merupakan permasalahan yang makin marak terjadi di kalangan remaja Indonesia. Studi Kementerian PPPA menyimpulkan bahwa 12–15% anak lelaki dan perempuan usia 13–17 tahun pernah mengalami kekerasan melalui media daring dalam 12 bulan terakhir. Kekerasan terhadap anak oleh guru juga merupakan isu yang signifikan. Sebanyak 20% peserta didik lelaki dan 75% peserta didik perempuan melaporkan pernah dipukul, ditampar, atau dengan sengaja dilukai secara fisik oleh guru dalam 12 bulan terakhir.

sumber: United Nations Children's Fund (2020)

Setelah menyimak artikel tersebut, berikan tanda centang (✓) pada kolom **Benar** atau **Salah** untuk menunjukkan jawaban yang tepat berdasarkan pernyataan berikut!

No.	Pernyataan	Benar	Salah
1.	Kekerasan terhadap anak dilakukan oleh orang-orang terdekat lingkungan mereka.		
2.	Anak perempuan lebih berisiko mengalami kekerasan seksual dibandingkan laki-laki.		
3.	Peserta didik laki-laki lebih berisiko mengalami kekerasan di sekolah.		

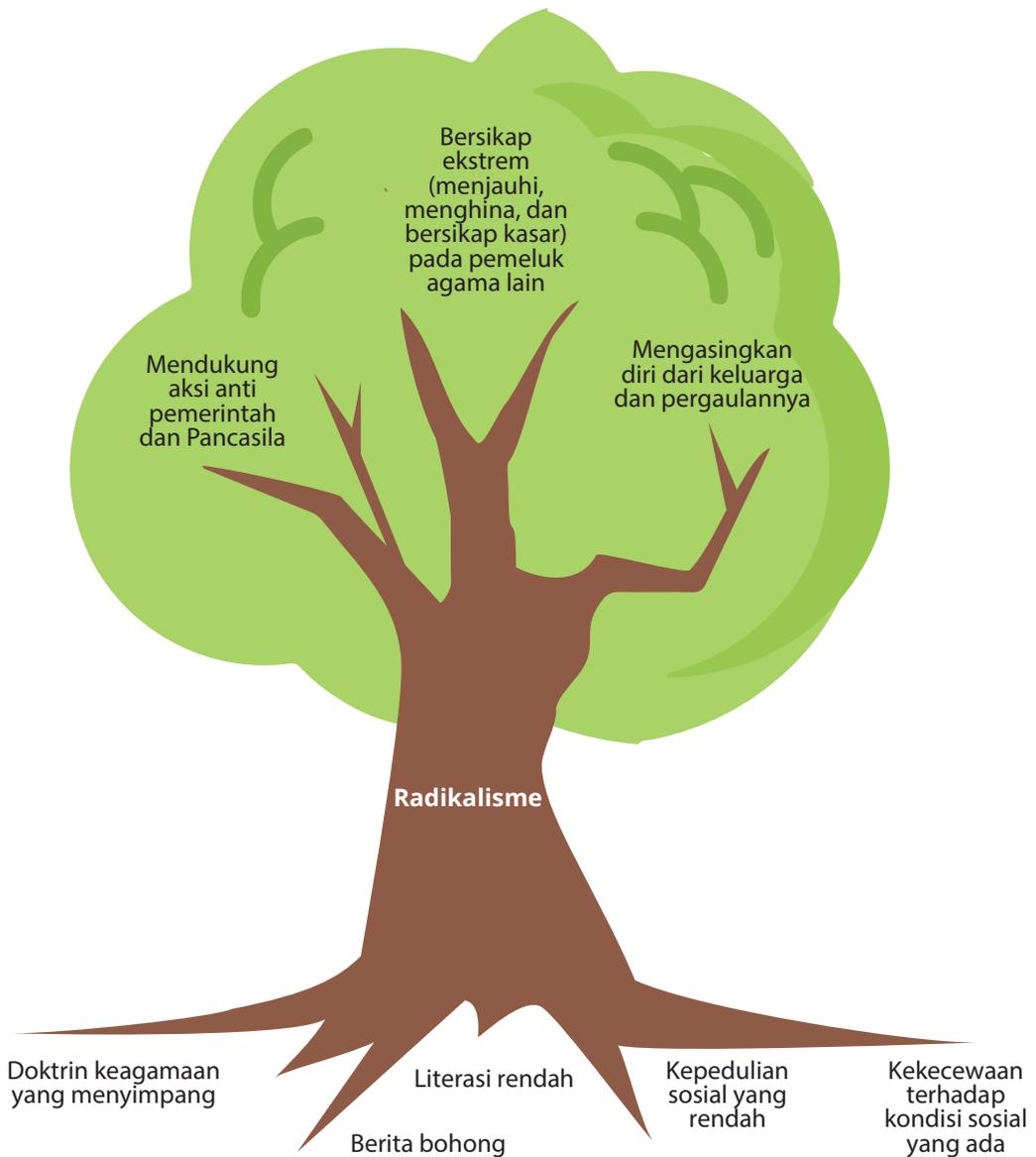
7. Perhatikan peta konflik berikut!



Penjelasan yang tepat untuk menggambarkan peta konflik tersebut adalah...

- A. Media massa membesar-besarkan berita sehingga menyebabkan keretakan hubungan sosial antara pemilik perusahaan, warga, dan pekerja.
- B. Konflik sosial yang terjadi akibat tindak kolusi karena kepala desa lebih memihak pemilik perusahaan dibandingkan warga.
- C. LSM lebih mendukung perusahaan dibandingkan serikat pekerja sehingga masalah PHK tidak dapat terselesaikan dengan baik.
- D. Warga dan serikat pekerja tidak mampu melawan pemilik perusahaan karena keberadaannya didukung oleh oknum pemerintah dan media.
- E. Konflik antara pemilik perusahaan dengan warga dan serikat pekerja dapat diselesaikan melalui keterlibatan kepala desa dalam upaya mediasi.

8. Perhatikan pohon konflik hasil analisis seorang peneliti terkait isu radikalisme berikut!



Berilah tanda centang (✓) pada kolom **Sesuai** atau **Tidak Sesuai** untuk menunjukkan upaya pencegahan tindak radikalisme pada beberapa pernyataan berikut berdasarkan gambar di atas!

No.	Pernyataan	Sesuai	Tidak Sesuai
1.	Memberikan penanganan konseling bagi para pelajar yang terindikasi memiliki gejala pemikiran radikalisme.		
2.	Melaporkan situs yang memuat konten berita ajaran radikal pada aduan Kominfo.		
3.	Melibatkan para mantan pelaku terorisme dalam menyuarakan gerakan antiradikalisme di sekolah.		

Simaklah artikel berikut untuk menjawab pertanyaan nomor 9–10!

Ujaran kebencian dan penggunaan bahasa kasar pada media sosial, khususnya di X (Twitter) sangat berpotensi menimbulkan konflik antarindividu ataupun kelompok. Ujaran kebencian sering dilontarkan menggunakan bahasa kasar untuk menyerang seseorang ataupun kelompok. Berdasarkan fenomena tersebut, Fakultas Ilmu Komputer Universitas Indonesia (Fasilkom UI) melakukan riset mengenai ujaran kebencian dan bahasa kasar pada media sosial di X (Twitter).

Muhammad Okky Ibrohim, M.Kom. bersama Dr. Indra Budi, melakukan riset tersebut dengan pendekatan *machine learning*. Riset juga dilakukan dengan mengklasifikasikan target, kategori, dan level ujaran kebencian itu sendiri. Perkataan (tweet) diidentifikasi sebagai ujaran kebencian atau bahasa kasar. Selanjutnya, ujaran kebencian dikategorikan menjadi lima kategori meliputi agama, ras, fisik, gender atau orientasi seksual, dan umpatan lainnya. Tingkat level ujaran kebencian dapat diklasifikasikan pada level *weak hate speech*, yaitu kata umpatan yang ditujukan kepada individu tanpa unsur provokasi; *moderate hate speech*, yaitu umpatan yang ditujukan kepada kelompok tanpa provokasi; dan *strong hate speech*, yaitu umpatan yang memprovokasi dan berpotensi memicu konflik.

Sumber: <https://cs.ui.ac.id/2020/11/26/fasilkom-ui-mendeteksi-ujaran-kebencian-pada-media-sosial/>.

9. Mengapa ujaran kebencian dapat berpotensi menimbulkan konflik?
10. Setujukah kalian dengan pernyataan "Peneliti berasumsi bahwa selain provokasi dalam ujaran kebencian, kategorisasi agama, ras, fisik, gender atau orientasi seksual memengaruhi tingkatan konflik dalam masyarakat"?
- A. Ya
 - B. Tidak

Alasan:



Refleksi

Mari merefleksikan hasil pembelajaran yang sudah kalian selesaikan pada bab ini dengan mengisi tabel berikut.

Portofolio Diriku

No.	Pernyataan	Setuju	Tidak Setuju	Bukti
1.	Saya dapat mengidentifikasi penyebab dan jenis konflik sosial.			
2.	Saya dapat membedakan konsep konflik dan kekerasan serta menunjukkan dampaknya.			
3.	Saya dapat menjelaskan berbagai pendekatan penyelesaian konflik dan upaya membangun perdamaian sosial.			
4.	Saya dapat melakukan penyelidikan kasus konflik sosial secara sistematis.			
5.	Saya dapat menganalisis dan merekomendasikan solusi pemecahan konflik sosial.			
6.	Saya mampu mengamalkan informasi dan pengetahuan yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.			

No.	Pernyataan	Setuju	Tidak Setuju	Bukti
7.	Saya dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan bekerja sama dengan baik selama pembelajaran.			
8.	Bapak/Ibu Guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga memudahkan saya memahami materi selama pelajaran.			

Kesimpulan

Menurut Saya

Rencana Tindak Lanjut

Saya Akan

Membangun Harmoni Sosial



Bagaimana cara membangun kehidupan sosial yang harmonis?



Tujuan Pembelajaran

Pada bab ini kalian diharapkan mampu mendeskripsikan prinsip harmoni sosial, integrasi, inklusi, dan kohesi sosial. Selanjutnya, kalian mampu menjelaskan ragam upaya dan berperan aktif dalam merancang, mengomunikasikan, serta berpartisipasi aktif dalam membangun harmoni sosial.

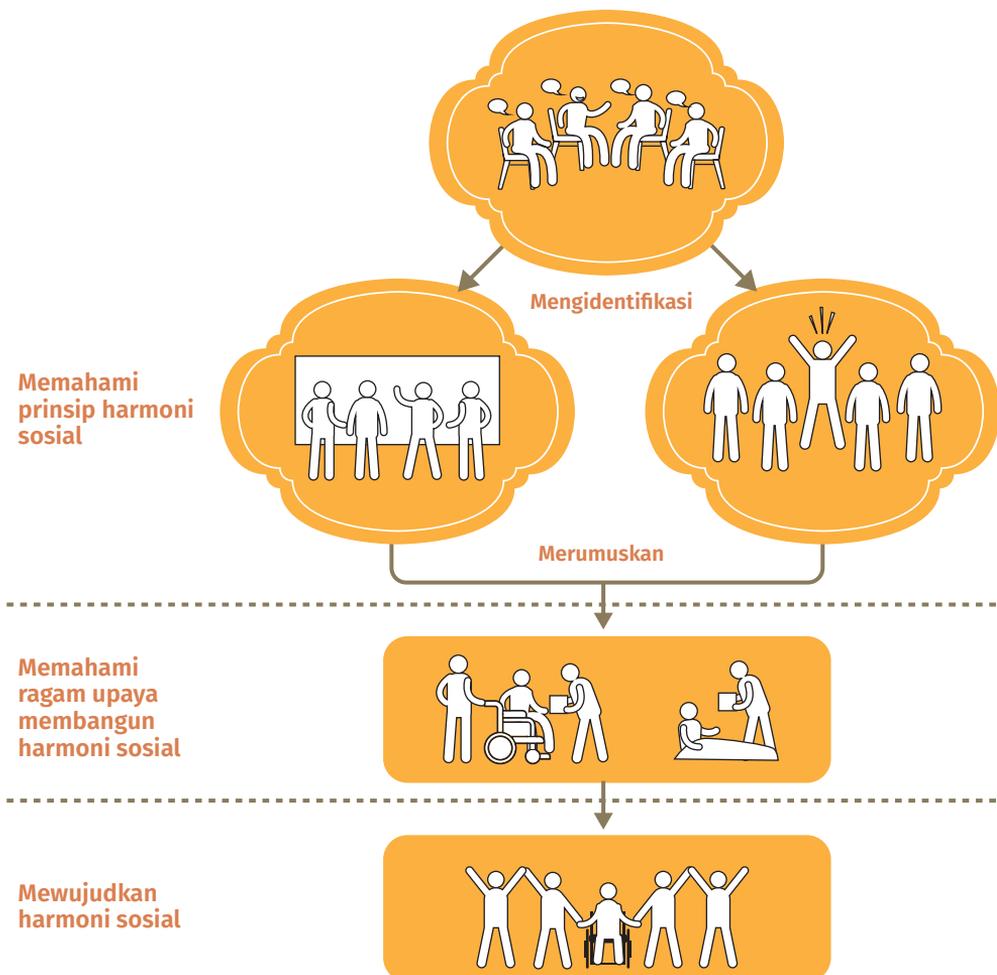


Kata Kunci

- » harmoni sosial
- » integrasi sosial
- » inklusi sosial
- » kohesi sosial



Peta Konsep





Gambar 3.1 Perayaan hari ulang tahun kemerdekaan Republik Indonesia

Sumber: Humas Kota Surabaya (2019)

Dapatkah kalian menyebutkan nama dan asal baju adat yang dikenakan para pelajar pada gambar di atas? Lihatlah, bukankah keragaman itu menunjukkan keindahan? Indonesia memiliki ragam budaya, suku, agama, ras, dan bahasa. Keragaman tersebut merupakan kekayaan bangsa Indonesia. Meskipun demikian, keragaman berpotensi menjadi sumber keretakan persatuan apabila bangsa Indonesia tidak mampu berpikiran terbuka dan melihat perbedaan sebagai anugerah yang Tuhan berikan untuk bangsa ini. Perbedaan tidak untuk dipisah-pisahkan, tetapi untuk dirangkai menjadi harmoni sosial yang mengagumkan. Bagaimana cara agar kalian dapat berpikiran terbuka dan mampu menerima perbedaan? Sudahkah kalian berpartisipasi dalam membangun harmoni sosial? Mari bersama membangun harmoni sosial dengan aksi nyata yang memberikan manfaat bagi masyarakat.



Uji Pengetahuan Awal

Apa yang ada dalam pikiran kalian ketika mendengar kata harmoni sosial? Sudahkan konsep yang kalian pahami tersebut benar? Mari uji pengetahuan awal kalian dengan merespons pernyataan-pernyataan berikut. Berikan tanda centang (✓) pada kolom Benar atau Salah!

No.	Pernyataan	Benar	Salah
1.	Harmoni sosial diartikan sebagai upaya untuk meniadakan seluruh perbedaan sosial dalam masyarakat.		
2.	Integrasi sosial hanya dibutuhkan ketika masyarakat berkonflik.		
3.	Peserta didik penyandang disabilitas tidak boleh menempuh pendidikan yang sama di sekolah umum.		
4.	Sikap dermawan terhadap sesama dapat mendorong terciptanya harmoni sosial.		
5.	Ketika ingin mengembangkan aksi kemanusiaan langkah pertama yang harus dilakukan adalah menyusun program selama di lapangan.		

Diskusikan jawaban kalian bersama Bapak/Ibu Guru di kelas! Selanjutnya, simpulkan pengetahuan awal yang telah kalian peroleh sebagai bekal untuk melanjutkan pembahasan materi pada bab ini.

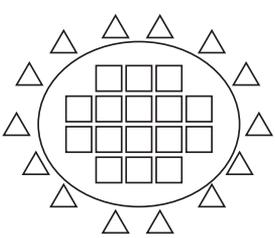
A. Prinsip-Prinsip Membangun Harmoni Sosial

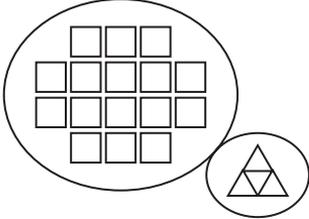
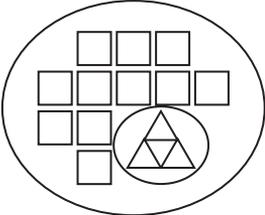
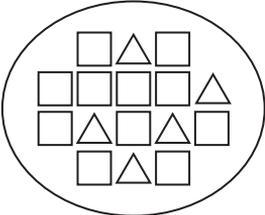
Indonesia memiliki keragaman budaya, bahasa, suku, agama, dan ras sehingga rentan mengalami perpecahan dan konflik sosial (Rahman, 2020). Meskipun demikian, bangsa Indonesia telah terbukti mampu mengelola perbedaan dan mengolahnya menjadi suatu kekuatan melalui Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika. Semboyan meskipun berbeda-beda, tetap satu juga mencerminkan cita-cita kehidupan bangsa untuk membangun kehidupan sosial yang hamonis.

Setujukah kalian dengan pernyataan tersebut? Coba bayangkan seperti apa kehidupan harmonis yang kalian harapkan? Kemukakan pendapat kalian secara santun di kelas. Selanjutnya, lakukan aktivitas berikut agar kalian memiliki pemahaman awal mengenai konsep harmoni sosial.

Aktivitas 3.1

Coba gunakan imajinasi sosiologi kalian dalam merefleksikan kehidupan sosial masyarakat yang harmonis. Bayangkan simbol kotak dan segitiga berikut merupakan kelompok-kelompok sosial yang berbeda dalam masyarakat. Deskripsikan gambar dan konsep pada soal. Selanjutnya, tentukan gambar mana sajakah yang berpotensi mewujudkan kehidupan sosial yang harmonis?

No.	Gambar	Deskripsi Gambar dan Konsep	Ya	Tidak
1.	<p style="text-align: center;">Eksklusi</p> 			

No.	Gambar	Deskripsi Gambar dan Konsep	Ya	Tidak
2.	<p>Segregasi</p> 			
3.	<p>Integrasi</p> 			
4.	<p>Inklusi</p> 			

Setelah mengidentifikasi gambar, coba kemukakan jawaban kalian di kelas untuk memperoleh pemahaman yang sama mengenai konsep-konsep tersebut!

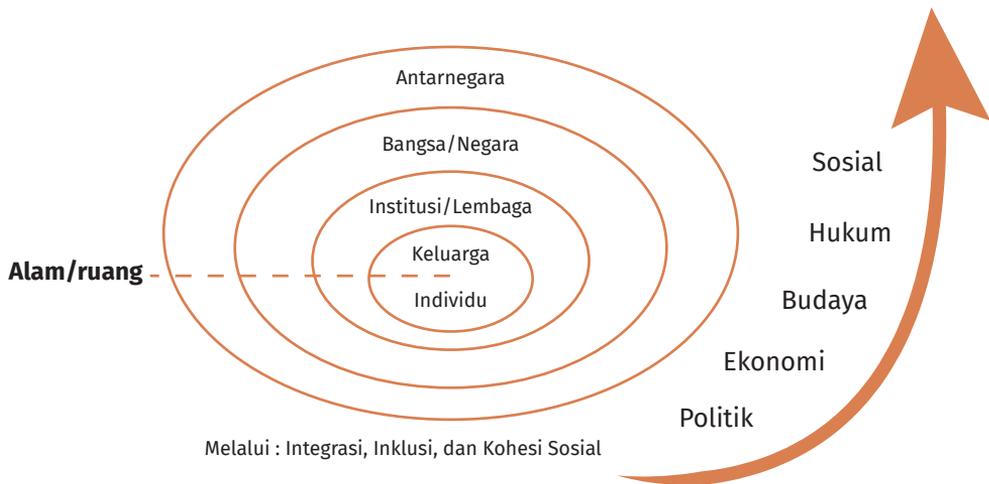
1. Mengetahui Harmoni Sosial

Dapatkah kalian memberikan contoh praktik kehidupan yang menunjukkan harmoni sosial di lingkungan sekitar? Tentu ada banyak contoh praktik baik sebagai upaya membangun harmoni sosial di lingkungan sekitar. Salah satunya, dapat kalian amati pada kampung-kampung atau desa wisata yang mengusung tema Pancasila di berbagai daerah. Destinasi tersebut tidak hanya mengedukasi masyarakat sekitar, tetapi juga untuk membangun persatuan

dan menyebarkan semangat kehidupan sosial yang harmonis. Coba kalian lakukan penelusuran internet atau pengamatan mengenai tempat-tempat tersebut. Kalian juga dapat berbagi pengalaman dengan teman-teman di kelas mengenai contoh kehidupan sosial yang harmonis di daerah kalian.

Setelah melakukan penelusuran dan berbagi pengalaman, coba refleksikan, apakah harmoni sosial itu? Harmoni sosial dapat didefinisikan sebagai proses menghargai, mengekspresikan, dan memajukan cinta, kepercayaan, kekaguman, kedamaian, harmoni, rasa hormat, kemurahan hati, dan kesetaraan terhadap orang lain dalam masyarakat tertentu tanpa memandang asal kebangsaan, status, etnik, warna kulit, jenis kelamin, ras, usia, pekerjaan, atau unsur lainnya (Julian Korab-Karpowicz, 2021).

Harmoni sosial merupakan harapan yang disadari bersama dalam tatanan kehidupan masyarakat sehingga kebutuhan tiap-tiap pihak dapat dipenuhi dengan baik (Hartoyo, 2018: 101). Harmoni sosial juga dapat diartikan sebagai suatu kondisi masyarakat ketika bagian-bagian atau komponennya bersatu dan bekerja sama. Bahkan, jika konflik muncul mereka dapat menyelesaikannya dalam mekanisme yang ditetapkan tanpa mengganggu ketertiban serta fungsi-fungsi sosial dalam masyarakat (Wong, 2011: 4). Adapun ruang lingkup harmoni sosial sebagai berikut.



Gambar 3.2 Ruang Lingkup Harmoni Sosial

Harmoni sosial dapat dibangun jika berbagai aspek kehidupan terjalin dengan seimbang, beriringan, dan berkelanjutan. Membangun hubungan sosial mulai dari hubungan antarindividu, keluarga, institusi/lembaga-lembaga sosial yang lebih besar, negara, hingga hubungan internasional perlu dilakukan. Bahkan, berbagai aktivitas kehidupan dengan alam atau ruang yang kita tempati pun harus dipelihara dengan baik melalui kepedulian dan memperjuangkan kesetaraan sosial (Sharma, 2015). Kehidupan masyarakat di berbagai bidang seperti sosial, budaya, politik, ekonomi, budaya, hukum, dan pendidikan juga menjadi dimensi yang harus diperhatikan.

Harmoni sosial sangat penting karena bisa membangun kesejahteraan (*well-being*). Masyarakat dapat mencapai kepuasan di berbagai aspek kehidupan) apabila hubungan sosial yang dibangun dalam masyarakat bekerja sama melawan kesenjangan, ketidakadilan, dan selalu berupaya memelihara persatuan. Adapun prinsip yang harus dikembangkan untuk membangun harmoni sosial dalam masyarakat, yaitu integrasi, inklusi, dan kohesi sosial. Konsep-konsep tersebut akan kalian alami pada pembahasan selanjutnya.

Aktivitas 3.2

Hidup Harmonis dengan Alam

Hidup harmonis tidak hanya dengan sesama manusia. Hubungan antara manusia dan alam juga harus berjalan dengan harmonis. Amati lingkungan sekitar kalian atau carilah literatur mengenai contoh kearifan lokal yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Selanjutnya, jawablah beberapa pertanyaan berikut.

1. Apa norma yang diciptakan masyarakat untuk memelihara alam?
2. Bagaimana jika ada masyarakat yang melanggar norma tersebut?
3. Bagaimana dampak positif memelihara kearifan lokal tersebut bagi kehidupan masyarakat?

Presentasikan hasil temuan kalian di kelas untuk memperkaya informasi mengenai cara hidup harmonis dengan alam. Petiklah nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal tersebut agar dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Integrasi Sosial



Gambar 3.3 Pasukan Pengibar Bendera Saat HUT RI

Sumber: Humas Kota Surabaya (2019)

Kalian tentu pernah melihat pasukan pengibar bendera seperti pada gambar dalam peringatan hari ulang tahun kemerdekaan Republik Indonesia, meskipun melalui layar televisi. Dalam peringatan kemerdekaan Indonesia, rakyat Indonesia mengibarkan bendera Merah Putih dan merayakannya dengan suka cita. Kemerdekaan Indonesia merupakan anugerah Tuhan Yang Maha Esa yang diraih melalui perjuangan para pahlawan. Setelah bangsa Indonesia berhasil meraih kemerdekaan, apa yang dapat kalian lakukan untuk mengisi kemerdekaan?

Perayaan kemerdekaan Indonesia menunjukkan bahwa seluruh bangsa Indonesia memiliki perasaan yang sama. Rasa saling memiliki dan cinta tanah air mengalahkan semua perbedaan dan menumbuhkan persatuan. Inilah realitas integrasi bangsa Indonesia.

Istilah integrasi mungkin tidak asing bagi kalian. Sudahkah kalian memahami istilah tersebut? Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, integrasi diartikan sebagai pembauran yang berkembang menjadi kesatuan utuh atau bulat. Adapun dalam konteks integrasi sosial, proses kesatuan yang utuh dan bulat ditunjukkan oleh lingkup kehidupan masyarakat di berbagai aspek kehidupan.

Integrasi sosial diartikan sebagai sebuah proses. Integrasi tidak hanya dibutuhkan ketika masyarakat mengalami konflik sosial, tetapi dalam menghadapi berbagai permasalahan sosial dalam masyarakat. Misalnya, dalam menyikapi kesenjangan sosial, diskriminasi, eksklusivisme, primordialisme, intoleransi, politik identitas, dan masalah sosial lain yang dapat menyebabkan disintegrasi bangsa.

Konsep integrasi sosial sejalan dengan perspektif sosiologi berdasarkan pemikiran fungsionalisme struktural yang dikemukakan oleh Talcott Parson. Talcott Parson memandang masyarakat sebagai sebuah sistem dari unsur-unsur yang saling mengikat sehingga untuk memeliharanya dibutuhkan suatu keseimbangan (ekuilibrium). Keseimbangan tersebut dapat dilihat dari dua aspek integrasi sosial. *Pertama*, berfungsi dalam pengendalian konflik dan penyimpangan sosial dalam suatu sistem. *Kedua*, kemampuan menyatukan unsur-unsur tertentu dalam masyarakat sehingga tercipta sebuah ketertiban sosial. Proses tersebut diperlukan untuk menyatukan perbedaan sosial yang disebabkan oleh berbagai faktor seperti budaya, agama, kepentingan, dan kelas sosial sehingga mampu mengurangi kesenjangan dalam masyarakat (Kalsum 2019: 69–70).

Bagaimana cara memelihara integrasi sosial dalam masyarakat? Menurut Talcott Parson, sistem sosial dalam masyarakat dapat dipelihara melalui empat syarat, yaitu adaptasi (*adaptation*), pencapaian tujuan (*goal attainment*), integrasi (*integration*), dan memelihara pola (*latency*).

Tabel 3.1 Konsep AGIL Talcott Parson

<p><i>Adaptation</i> Ketika terjadi dinamika sosial ataupun keretakan dalam masyarakat, maka langkah awal yang perlu dilakukan adalah beradaptasi terhadap pengaruh yang ada.</p>	<p><i>Goal Attainment</i> Masyarakat harus menetapkan tujuan bersama yang disepakati bersama.</p>
<p><i>Latency</i> Memelihara pola yang sudah dibangun masyarakat sehingga semua unsur kembali terdorong untuk menjalankan sistem yang sudah dibangun.</p>	<p><i>Integration</i> Semua unsur dalam masyarakat melakukan perannya dengan baik dan memiliki solidaritas untuk saling melakukan penyesuaian.</p>

Masyarakat dapat mengembangkan konsep AGIL dalam menghadapi ancaman disintegrasi sosial. Dengan demikian, kerukunan dan keteraturan dapat dicapai bersama sehingga integrasi sosial terbentuk dalam masyarakat. Adapun kunci mewujudkan integrasi sosial, yaitu membangun kepercayaan dan pengakuan dari masyarakat.

Aktivitas 3.3

Ketika pandemi Covid-19 melanda dunia, seluruh sistem sosial dalam masyarakat terguncang. Sistem sosial di berbagai aspek kehidupan harus dapat menghadapinya, bahkan bangkit untuk mengatasi seluruh persoalan yang ada. Ada pelajaran berharga yang dapat kita petik dari pengalaman tersebut. Coba kalian refleksikan pengalaman yang dapat dipetik dari pandemi Covid-19 dengan melakukan aktivitas berikut.

1. Bentuklah kelompok yang terdiri atas 4–5 peserta didik.
2. Tentukan satu topik yang akan kalian kaji, misalnya di bidang pendidikan, ekonomi, sosial, politik, budaya, dan lingkungan.
3. Identifikasilah satu kasus di lingkungan sekitar kalian berdasarkan topik yang sudah ditentukan.
4. Identifikasilah komponen AGIL dari kasus yang sudah kalian tentukan.
5. Simpulkan pengalaman berharga yang dapat kalian petik dari analisis kasus tersebut.

Presentasikan hasil temuan kalian di depan kelas untuk memperoleh masukan dari teman-teman dan Bapak/Ibu Guru di kelas.

3. Inklusi Sosial

Amatilah gambar berikut!



Gambar 3.4 Atlet Kursi Roda di Pekan Paralimpiade Nasional Papua 2021

Sumber: ANTARA FOTO/Wahyu Putro A/nym (2021)

Apakah kalian pernah menyaksikan pertandingan pada gambar secara langsung? Atlet yang duduk di kursi roda bertanding di Pekan Paralimpiade Nasional Papua di Stadion Lukas Enembe pada 2021. Pada babak final 1.500 meter putra senior juara pertama berhasil memenangkan pertandingan dengan kisaran waktu 27,60 detik. Kemampuan dan prestasi para atlet penyandang disabilitas menunjukkan bahwa mereka mampu berprestasi. Perbedaan yang mereka miliki tidak menjadi penghalang untuk berprestasi.

Ketika kesempatan terbuka bagi berbagai kalangan, maka sebenarnya inklusi sosial sedang dibangun dalam masyarakat. Inklusi sosial menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa (1995) didefinisikan sebagai visi masyarakat untuk semua (*a society for all*), yaitu ketika setiap individu dengan hak dan tanggung jawab masing-masing berperan aktif dalam masyarakat. Sementara itu, menurut Frazer dan Marlier (2013), inklusi sosial merupakan proses ketika masyarakat yang rentan mengalami kemiskinan dan eksklusi sosial memperoleh peluang serta sumber daya memadai untuk berpartisipasi penuh dalam kegiatan sosial (Dugarova, 2015: 1).

Inklusi sosial merupakan alternatif untuk membangun kesetaraan sosial dalam masyarakat. Inklusi sosial mengedepankan pemerataan sumber daya bagi masyarakat tanpa memandang perbedaan, baik dari usia, jenis kelamin, ras, etnik, agama, maupun status ekonomi. Pada prinsipnya inklusi sosial merupakan upaya menciptakan kesadaran masyarakat untuk menghormati hak tiap-tiap individu dalam masyarakat. Salah satu upaya untuk menumbuhkan kesadaran dan kepedulian inklusi sosial adalah melalui pendidikan inklusif seperti pada gambar berikut.



Gambar 3.5 Pendidikan Inklusif
 Sumber: Kemdikbud/Direktorat Sekolah Dasar (2021)

Meskipun dengan latar belakang berbeda, kesempatan yang memadai dapat mendorong masyarakat mencapai potensi optimal. Partisipasi penuh setiap anggota masyarakat dalam semua aspek kehidupan dapat memerangi ketimpangan, kemiskinan, dan eksklusi sosial sehingga keharmonisan dan kedamaian dalam masyarakat dapat tercipta.

Literasi

Kalian dapat memperkaya pemahaman mengenai materi inklusi sosial dengan membaca buku dengan judul *Handbook Desa Inklusif* yang dikeluarkan oleh Direktorat Jendral Pembangunan Desa dan Perdesaan tahun 2021. Melalui buku ini kalian dapat mengetahui bahwa inklusi sosial dapat menjadi modal untuk membangun desa menjadi maju dan kuat di masa mendatang.



Untuk mengetahui informasi tersebut, silakan akses laman <https://buku.kemdikbud.go.id/s/lruw2i> atau scan QR code di samping.

Pengayaan



HAK PENYANDANG DISABILITAS
UU NOMOR 8 TAHUN 2016

Negara menjamin kelangsungan hidup setiap warga negara dan mewujudkan kesamaan hak dan kesempatan bagi penyandang disabilitas tanpa deskriminasi.

Apa tujuannya?

- Penghormatan
- Perlindungan
- Pemenuhan hak
- Mewujudkan taraf hidup yang lebih berkualitas dan mandiri

Apa saja hak penyandang disabilitas?

- Hidup
- Bebas dari stigma
- Perlindungan hukum
- Hidup secara mandiri dan dilibatkan dalam masyarakat
- Aksesibilitas
- Dan lain-lain

Sumber: UU No 8 Tahun 2016/Kemensos RI

kemsos.go.id @KemsosRI @kemensosri @kemensosri Kemensos RI

Gambar 3.6 Hak Penyandang Disabilitas

Sumber: Kemensos RI (2018)

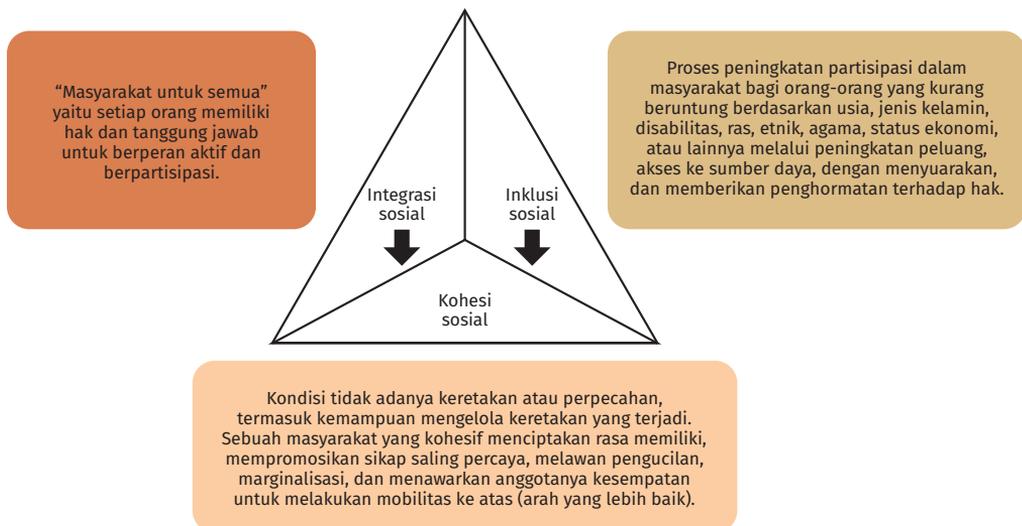
Aktivitas 3.4

Menemukan Contoh Fenomena Inklusi Sosial

Apakah kalian sudah memahami konsep inklusi sosial? Dapatkah kalian menunjukkan contohnya? Ajaklah tiga teman kalian untuk berdiskusi mengenai konsep inklusi sosial dan contohnya. Selanjutnya, amatilah lingkungan sekitar untuk menemukan contoh nyata inklusi sosial dalam masyarakat. Tunjukkan hasil pengamatan kalian dalam bentuk foto atau video pendek (video blog/vlog). Jika kondisi lingkungan dan sarana prasarana belum memadai, kalian dapat menemukan contohnya melalui majalah, surat kabar, atau berita di internet. Sampaikan hasil pengamatan kalian di kelas untuk memperkaya pengetahuan mengenai contoh inklusi sosial dalam masyarakat.

4. Kohesi Sosial

Integrasi dan inklusi sosial dapat mendorong kohesi sosial dalam masyarakat. Bagaimanakah hubungan ketiga konsep tersebut? Integrasi dan inklusi sama-sama bertujuan mewujudkan kohesi sosial dalam masyarakat. Masyarakat yang kohesif mempunyai rasa saling memiliki, percaya, dan menghargai hak tiap-tiap individu dalam masyarakat. Adapun hubungan konsep integrasi, inklusi, dan kohesi sosial dapat kalian pahami melalui gambar berikut.



Gambar 3.7 Inklusi, Integrasi, dan Kohesi Sosial

Sumber: United Nations Department of Economic and Social Affairs (2016)

Kohesi sosial menurut McCracken dapat dilihat dari ciri masyarakat berdasarkan tautan dan koneksi di antara unit-unit sosial seperti individu, kelompok, organisasi, dan wilayah (Manole, 2012: 128). Terdapat berbagai cara pandang dalam mendefinisikan kohesi sosial mulai dari individu, kelompok, hingga lembaga sosial. Misalnya, Emile Durkheim mendefinisikan kohesi sosial sebagai karakteristik masyarakat yang menunjukkan saling ketergantungan. Inti kohesi sosial adalah tidak adanya konflik sosial laten (konflik didasarkan pada kekayaan, etnik, ras, dan gender) dan adanya ikatan sosial yang kuat (misalnya, masyarakat sipil, demokrasi responsif, dan penegakan hukum yang tidak memihak) (Manole, 2012: 128).

Konsep kohesi sosial berkembang hingga saat ini. Misalnya, konsep yang dikemukakan oleh Organization for Economic Co-operation and Development (OECD). Kohesi sosial merupakan kelompok yang memiliki karakteristik mampu bekerja untuk kesejahteraan anggotanya, melawan pengucilan, menumbuhkan rasa saling memiliki, kepercayaan, dan memungkinkan para anggotanya melakukan mobilitas sosial (Fonseca, 2019: 234).

Kohesi sosial tidak hanya ditemukan dalam masyarakat yang homogen. Masyarakat yang heterogen atau majemuk seperti Indonesia juga dapat mewujudkan kohesi sosial. Masyarakat dapat membangun kohesi sosial jika mengedepankan sikap saling menghormati dan memandang keragaman sebagai suatu potensi yang dapat dikembangkan. Dengan demikian, ketegangan dan konflik yang bersifat destruktif dapat diminimalkan serta dikelola dengan baik.

Ada banyak upaya yang dapat kita lakukan untuk membangun kohesi sosial dalam masyarakat. Misalnya, mendampingi dan menyuarakan kelompok masyarakat yang termarginalkan seperti anak jalanan, penyandang disabilitas, masyarakat miskin, dan lansia. Contoh upaya yang dapat kita lakukan antara lain melalui pendidikan (formal dan nonformal), pemberdayaan masyarakat, dan berpartisipasi dalam berbagai aksi sosial.

Aktivitas 3.5

Perhatikan kutipan artikel berikut!

Buta huruf merupakan ketidakmampuan seseorang dalam membaca dan menulis. Buta huruf tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi menjadi masalah dunia yang harus diatasi. Buta huruf berkaitan erat dengan tingkat kualitas sumber daya manusia suatu negara. Globalisasi disertai dengan kemajuan teknologi dan informasi menuntut tingginya persaingan sumber daya manusia yang berkualitas dan kompeten. Akibatnya, negara berkembang berlomba-lomba memberantas buta huruf di negaranya, termasuk Indonesia. Adapun sebagian besar di antaranya merupakan kaum perempuan.

Guna mengatasi masalah tersebut, pemerintah daerah membentuk lembaga Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang dapat membantu upaya pemberantasan buta huruf. Lembaga ini bekerja sama dengan seluruh elemen masyarakat agar program yang dirancang dapat berjalan baik. PKBM ternyata memberikan banyak manfaat. Peserta tidak hanya diajari membaca dan menulis, tetapi memperoleh pelatihan keterampilan dan kewirausahaan seperti membuat kue atau kuliner, kecantikan atau tata rias, serta membuat kerajinan dengan memanfaatkan barang bekas di lingkungan sekitar.

Setelah menyimak artikel tersebut, diskusikanlah pertanyaan berikut bersama teman sebangku kalian!

1. Apakah informasi pada artikel mencerminkan upaya membangun kohesi sosial dalam masyarakat?
 - A. Ya
 - B. Tidak

Alasan:

2. Andaikan kalian terlibat dalam program tersebut, kendala apa yang mungkin dihadapi penyelenggara dalam menarik peserta PKBM?
3. Bagaimana upaya agar pelaksanaan PKBM dapat diterima dan berjalan dengan baik?

Jawablah beberapa pertanyaan tersebut disertai dengan bukti pendukung berupa sumber yang tepercaya. Misalnya, dengan melihat kasus yang sama di daerah lain melalui informasi di jurnal, surat kabar, buku, ataupun refleksi lingkungan sekitar.

Konsep Kunci

Harmoni sosial: kerukunan yang menjadi cita-cita bersama, yaitu ketika sistem sosial dalam masyarakat dapat berfungsi dengan baik tanpa adanya konflik atau disintegrasi dalam masyarakat.

Integrasi sosial: penyatuan atau pembauran komponen-komponen sosial masyarakat sehingga menjadi satu kesatuan utuh.

Inklusi sosial: proses ketika masyarakat rentan mengalami kemiskinan dan eksklusi sosial memperoleh peluang serta sumber daya memadai untuk berpartisipasi penuh dalam kegiatan sosial.

Kohesi sosial: kelompok yang memiliki karakteristik mampu bekerja untuk kesejahteraan anggotanya, melawan pengucilan, menumbuhkan rasa saling memiliki, kepercayaan, dan memungkinkan anggotanya melakukan mobilitas sosial.

B. Upaya Membangun Harmoni Sosial

Amatilah gambar berikut!



Gambar 3.8 Kampanye Peringatan Hari Antikorupsi
Sumber: KPP Tanjung Pandan (2017)

Apakah kalian pernah melihat aksi seperti pada gambar? Apakah kalian pernah melakukan aksi serupa? Coba ceritakan pengalaman kalian di kelas. Aksi pada gambar termasuk salah satu bentuk kampanye sosial untuk menyosialisasikan kebijakan baru atau menolak berbagai isu sosial yang mengarah pada ketidakadilan sosial. Tujuannya memberikan informasi, penyadaran, dan menggerakkan masyarakat agar memiliki kepedulian sehingga harmoni sosial dapat dipelihara dengan baik.

Kalian merupakan generasi bangsa yang memiliki peran penting untuk membangun harmoni sosial dalam masyarakat. Apa saja peran dan bentuk kegiatan yang dapat kalian lakukan? Terdapat empat bentuk kegiatan sederhana hingga kompleks yang dapat kalian lakukan untuk membangun harmoni sosial. Adapun empat bentuk kegiatan tersebut sebagai berikut.



Gambar 3.9 Bentuk-Bentuk Partisipasi Pemuda

Sumber: diadaptasi dari OECD, (2017: 150)

Kalian dapat membantu menyebarkan informasi, berdialog, berkolaborasi, bahkan mengembangkan program-program yang mampu memberikan manfaat bagi masyarakat. Kalian dapat memilih salah satu bentuk aksi atau partisipasi yang memungkinkan untuk diterapkan. Adapun untuk program pemberdayaan akan kalian pelajari lebih lanjut di kelas XII. Sementara itu, ketiga aksi lainnya akan dibahas melalui contoh- contoh bentuk aksi berikut.

1. Menyebarkan Informasi Melalui Kampanye Sosial

Kampanye sosial merupakan salah satu cara untuk membangun harmoni sosial dalam masyarakat. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kampanye diartikan sebagai gerakan atau tindakan serentak untuk mengadakan aksi tertentu. Adapun dalam kampanye sosial aktivitas dan informasi yang diberikan bersifat edukatif, bukan komersial atau untuk memenuhi kepentingan pribadi atau golongan tertentu (Ardiana, 2016: 2). Misalnya, menyebarkan informasi, inovasi, ide/gagasan baru yang bersifat sosial, dan dibutuhkan masyarakat. Selain itu, kampanye sosial dapat meningkatkan kepedulian masyarakat dalam menyikapi permasalahan sosial tertentu.

Kampanye sosial dapat menggunakan berbagai media konvensional dan media digital. Bentuk kegiatan kampanye dapat berupa seminar, siaran radio, siaran televisi, *podcast*, dan pemanfaatan media sosial. Penggunaan berbagai media informasi tersebut dapat menjangkau banyak orang sehingga penyebaran informasi diharapkan dapat mempercepat dan mengundang kepedulian berbagai pihak.

Membangun harmoni sosial melalui kampanye sosial membutuhkan peran serta pihak-pihak yang berwenang dan memiliki keahlian di bidang topik terkait. Tujuannya, agar masyarakat dapat lebih percaya dan meminimalkan penyebaran informasi yang keliru. Kampanye sosial umumnya dilakukan satu arah, yaitu kepada individu/kelompok yang menerima informasi. Artinya, pemahaman dan pengalaman tiap-tiap individu/kelompok tidak dapat digali lebih dalam.



Gambar 3.10 Contoh Kampanye Lingkungan

Sumber: Joan Hesti Gita Purwasih (2019)

Contoh kegiatan kampanye sosial, yaitu edukasi kesadaran lingkungan untuk memisahkan sampah organik dan nonorganik, meminimalkan penggunaan plastik, dan mengolah limbah menjadi bahan kreatif tepat guna. Kampanye lingkungan tersebut juga penting di tengah perkembangan

desa-desa wisata yang diusung oleh komunitas lokal di berbagai daerah. Eksplorasi alam tidak boleh berakhir pada kerusakan karena aktivitas manusia sehingga kita perlu menjaganya secara bersama-sama. Ingatlah bahwa kerusakan alam yang terjadi tidak semata-mata karena adanya peristiwa alam seperti bencana, tetapi juga manusia yang hidup bersama di dalamnya. Alam dan seisinya adalah tempat tinggal yang menyediakan sumber kebutuhan hidup kita. Ingatlah bahwa kerusakan alam pada akhirnya juga akan berpengaruh terhadap hidup kita. Oleh karena itu, dengan menjaga lingkungan kita tidak hanya ikut menjaga keharmonisan antara manusia dengan alam, tetapi juga manusia dengan manusia.

Literasi

Kalian bisa membaca buku berjudul *Pengelolaan Sampah Wisata Alam di Kawasan Hutan* sebagai pengayaan informasi. Buku ini dikembangkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan pada tahun 2019.



Untuk membaca buku tersebut, bukalah laman <https://buku.kemdikbud.go.id/s/KLHK> atau pindai QR Code di samping.

Kampanye juga dapat dilakukan melalui media sosial dengan penggunaan tagar (#) disertai kata-kata untuk menyatakan aksi yang dilakukan. Contoh kampanye untuk memperingati hari tanpa tembakau sedunia yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan melalui tagar *#BeraniBerhenti* yang bertujuan menggerakkan masyarakat Indonesia, khususnya perokok untuk berhenti merokok. Selain itu, terdapat tagar *#BijakHadapiHoax* yang digagas Kementerian Informasi dan Informatika untuk meminimalisasi penyebaran konten hoaks di media sosial serta menjadi pengingat bagi masyarakat ketika menemukan konten yang berisi berita bohong atau hoaks, ujaran kebencian, SARA, radikalisme, dan terorisme.

Kampanye tidak selalu melibatkan individu ataupun organisasi. Kalian juga dapat melakukan kampanye sosial, baik secara langsung maupun melalui media sosial. Kreativitas dan inovasi kalian dapat dikembangkan untuk ikut serta berkontribusi positif bagi kehidupan sosial masyarakat dan lingkungan.

Aktivitas 3.6

Simaklah infografik berikut!



Gambar 3.11 Bentuk-Bentuk Bahan Kampanye

Sumber: Indonesiabaik.id/Oktanti/2019

1. Identifikasilah kelebihan dan kekurangan bentuk-bentuk bahan kampanye yang tersaji pada gambar menggunakan format berikut!

Jenis Bahan Kampanye	Kelebihan	Kelemahan

2. Deskripsikan strategi/cara kampanye yang efektif untuk mengoptimalkan fungsi bahan-bahan kampanye pada gambar!

2. Berdialog Melalui Audiensi Publik (*Public Hearing*)

Dengar pendapat atau *public hearing* berasal dari bahasa Inggris, yaitu *public* yang berarti rakyat, warga negara, publik, atau umum. *Hearing* berarti mendengarkan, memeriksa, atau menyelidiki. Dengan demikian, *public hearing* dapat diartikan mendengarkan aspirasi yang disampaikan oleh rakyat, publik, atau umum (Solihah, 2017: 116).

Public hearing merupakan kegiatan untuk mendengarkan aspirasi yang disampaikan oleh masyarakat yang dapat direkomendasikan untuk membentuk kebijakan-kebijakan baru. Misalnya, dengan mengadakan musyawarah, *Focus Group Discussion* (FGD), dan jajak pendapat. Melalui *public hearing*, kritik dan saran dapat disampaikan oleh individu/kelompok kepada pihak-pihak terkait. Tujuannya, untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang lebih baik melalui masukan yang diberikan.



Gambar 3.12 *Public Hearing*

Sumber: DINPERPA (2021)

Membangun harmoni sosial membutuhkan pendapat dari masyarakat agar tujuan antara keinginan dan kebijakan yang diberlakukan dapat berjalan beriringan. *Public hearing* dapat dilakukan secara langsung dalam bentuk dialog dan rapat, atau memanfaatkan media digital. Contoh *public hearing* antarlembaga pemerintah, yaitu rapat dengar pendapat antara pemerintah dengan anggota DPR/DPD dalam perencanaan/rancangan suatu program atau kebijakan. *Public hearing* dapat dilakukan antara pemerintah dengan masyarakat dalam penanganan masalah sosial tertentu.

Public hearing juga dapat kalian lakukan. Misalnya, membahas kebijakan-kebijakan yang diterapkan di sekolah, masyarakat, bahkan pemerintah. Kegiatan *public hearing* melibatkan kolaborasi berbagai pihak seperti organisasi peserta didik, sekolah, kepemudaan, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), dan pemerintah. *Public hearing* juga dapat kalian lakukan dengan memanfaatkan media digital seperti *Zoom Meeting* atau *Google Meet*. Meskipun demikian, kalian perlu melibatkan pihak-pihak terkait dan ahli di bidangnya agar pendapat yang diberikan tepat sasaran dan sesuai dengan norma yang berlaku.

Aktivitas 3.7

Simaklah informasi berikut!

Public Hearing Pemerintah dan Masyarakat

Pemuda Karang Taruna Desa Makmur menginisiasi audiensi antara pemerintah dan masyarakat untuk membahas rencana renovasi sekolah yang runtuh akibat gempa. Pemerintah telah mengalokasikan dana untuk membantu pembangunan sekolah. Akan tetapi, proses tersebut juga membutuhkan peran serta masyarakat agar pembangunan dapat segera terealisasi dengan baik. Melalui proses audiensi ini, masyarakat sekitar memberikan saran agar segera dilakukan pembangunan dan penyediaan fasilitas ruang komputer untuk peserta didik.

Pada awalnya, usulan ini memicu perdebatan dari berbagai pihak, tetapi akhirnya berhasil ditengahi dan dimusyawarahkan dengan baik. Kemampuan teknologi informasi menjadi salah satu aspek yang dipertimbangkan peserta karena sangat dibutuhkan peserta didik pada masa depan. Opini ini dikemukakan oleh masyarakat, khususnya wali murid yang menginginkan agar putra putri mereka dapat beradaptasi dengan penggunaan komputer. Saran tersebut mendapat sambutan baik dari pemerintah dan dukungan dari masyarakat sekitar. Akhirnya, beberapa kelompok masyarakat berencana melakukan penggalangan dana untuk memberikan sumbangan komputer bagi sekolah yang terdampak bencana.

Sumber: Joan Hesti Gita Purwasih

Setelah menyimak informasi tersebut, jawablah pertanyaan berikut.

1. Apa saja yang perlu dipersiapkan Pemuda Karang Taruna Desa Makmur sebelum mengadakan *public hearing*?
2. Apa saja kelemahan dan keunggulan kegiatan *public hearing*?

3. Berkolaborasi dalam Perawatan Sosial

Sebagian kelompok sosial dalam masyarakat membutuhkan penanganan khusus. Misalnya, lansia, penyandang disabilitas, penderita gangguan kesehatan mental, dan masyarakat miskin. Apakah kalian hanya akan berdiam diri dan berpangku tangan melihat kondisi kelompok-kelompok sosial tersebut? Apa upaya yang dapat kalian lakukan? Coba kemukakan pendapat kalian secara santun di kelas.



Gambar 3.13 Contoh Aksi Perawatan Sosial

Sumber: SMK Cinta Kasih Tzu Chi/Tim Humas dan Dokumentasi OSIS SMK (2019)

Sebagai pelajar, kalian dapat berpartisipasi dalam kegiatan perawatan sosial. Bahkan, beberapa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki jurusan keperawatan sosial. Lulusan dari jurusan tersebut memiliki keterampilan memberi layanan sosial seperti merawat lansia dan anak-anak berkebutuhan khusus.

Perawatan sosial pada umumnya merupakan layanan yang bertujuan memenuhi kasih sayang, keselamatan, kelekatan, dan kesejahteraan masyarakat. Perawatan sosial diberikan agar penerimanya mampu tumbuh secara optimal sesuai dengan kondisi kedisabilitas atau kebutuhannya (Kementerian Sosial RI, 2021: 53). Bentuk kegiatan yang dapat diberikan, yaitu merawat, mengasuh, dan memberikan perhatian secara berkelanjutan. Sistem perawatan sosial yang baik tidak hanya melibatkan keluarga pasien, tetapi juga masyarakat sekitar untuk memberikan perhatian sosial.

Perawatan sosial juga dibutuhkan ketika terjadi bencana. Peran serta masyarakat dalam membantu menangani dan memberikan bantuan kepada para korban tentu sangat berarti. Bantuan yang diberikan tidak harus berupa harta benda, tetapi juga tenaga. Misalnya, dengan menjadi relawan. Kesediaan inilah yang mencerminkan kepedulian sosial. Kepedulian sosial dapat dipahami sebagai perilaku baik yang dilakukan oleh individu/kelompok terhadap individu/kelompok lain di lingkungan sekitarnya (Wardana dan Made, 2020: 13). Tindakan peduli sosial pada situasi sulit yang dihadapi orang lain melatih kepekaan seseorang untuk terlibat membantu memecahkan permasalahan. Dengan demikian, harmoni sosial dalam masyarakat dapat terpelihara.

Modal utama dalam kepedulian sosial, yaitu sikap simpati dan empati. Sikap sosial tersebut penting dimiliki masyarakat karena kepedulian sosial berpengaruh terhadap kesejahteraan sosial. Adapun salah satu cara membangun harmoni sosial adalah dengan berkolaborasi bersama pihak ketiga di lingkungan sekitar, misalnya keluarga, teman, tetangga, sekolah, dan pemerintah. Apakah kalian juga dapat melakukan aksi perawatan sosial? Tentu saja kalian bisa, misalnya melalui aktivitas pada gambar berikut.



Gambar 3.14 Aksi Pramuka Menolong Korban Bencana

Sumber: rri.co.id/Chris Adoe (2021)

Aksi kelompok Pramuka yang membantu memberikan hiburan, pendidikan, dan pendampingan setelah terjadi bencana untuk mengurangi trauma anak-anak merupakan contoh kegiatan yang dapat kalian lakukan. Kegiatan organisasi seperti Pramuka dan Palang Merah Remaja (PMR) memberikan pengalaman berharga bagi kalian untuk dapat berkontribusi aktif dalam masyarakat. Selain kegiatan tersebut, kalian juga dapat menjadi *volunteer*, misalnya di panti asuhan atau panti jompo yang diselenggarakan oleh organisasi atau dinas sosial.

Sebagai generasi muda, kalian memiliki peran penting dalam menjaga perdamaian serta keharmonisan sosial dalam masyarakat. Mulailah dari lingkungan sekitar kalian. Bekali diri kalian dengan berbagai keterampilan yang memberi manfaat bagi orang lain. Jangan sia-siakan masa muda kalian, ikutlah ambil bagian dalam membangun bangsa Indonesia.

Aktivitas 3.8

Perhatikan informasi berikut!

Live In di Desa Bersama Keluarga Baru

Live in merupakan salah satu program sekolah yang diadakan untuk mengasah aspek keterampilan, sikap sosial, dan sikap spiritualitas peserta didik. Sebelum terjun ke lapangan, perlu dibentuk beberapa kelompok. Pembentukan kelompok sejak awal diharapkan akan mempermudah peserta didik bekerja sama dengan baik. Selain itu, peserta didik dibekali dengan informasi terkait situasi dan kondisi desa, terutama karakteristik penduduk yang akan mereka kunjungi. Informasi mengenai gambaran kendala-kendala sosial ekonomi dalam masyarakat juga diberikan. Tujuannya, agar peserta didik dapat memikirkan kegiatan sosial yang dapat mereka lakukan untuk meringankan beban masyarakat.

Ketika di lapangan, peserta didik selanjutnya akan tinggal di desa bersama keluarga yang menjadi orang tua asuh selama kegiatan. Selama dua minggu, peserta didik akan belajar hidup serta bersosialisasi dengan keluarga dan masyarakat setempat. Mereka akan merasakan keprihatinan dan kegembiraan bersama keluarga asuh dan masyarakat. Mereka juga ditantang untuk mengasah kemampuan kerja sama, kreativitas, dan kepemimpinan dalam memberikan kontribusi sosial bagi masyarakat. Aktivitas kerohanian juga disisipkan selama kegiatan. Mereka diminta merefleksikan pengalamannya dan menemukan nilai-nilai baru yang bermanfaat bagi hidup. Pengalaman berharga tersebut diharapkan dapat membentuk kepribadian peserta didik menjadi lebih baik pada kemudian hari.

Sumber: Joan Hesti Gita Purwasih

Setelah menyimak informasi tersebut, diskusikan dengan teman sebangku kalian pertanyaan berikut.

1. Apa kelebihan dan kekurangan dari kegiatan *live in*?
2. Jika kalian menjadi tim penyelenggara, identifikasilah persiapan yang harus dilakukan sebelum acara dimulai!
3. Apa kendala yang mungkin terjadi dalam pelaksanaan kegiatan tersebut?

4. Berkolaborasi dalam Filantropi Sosial (*Charity*)

Membangun harmoni sosial dapat dilakukan melalui kegiatan filantropi sosial atau *charity*. Kata filantropi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *philous* yang berarti persahabatan dan *antropos* yang berarti manusia. Dengan demikian, filantropi dapat diartikan sebagai persahabatan dengan manusia (Paledung, 2021: 34). Berdasarkan sifatnya, terdapat dua *term* untuk berderma, yaitu filantropi dan *charity* (karitas). *Charity* merupakan bentuk filantropi tradisional yang berbasis karitas. Praktik filantropi tradisional berbentuk pemberian untuk kepentingan pelayanan sosial (Nasir, 2020: 195). Dengan demikian, filantropi dapat dimaknai sebagai bentuk tindakan atau bantuan pelayanan sosial untuk mewujudkan persahabatan dengan sesama manusia.

Filantropi juga dapat dimaknai sebagai instrumen kedermawanan untuk membangun solidaritas sosial atau merawat pertalian dan kohesivitas sosial (Farma dan Umuri, 2021: 4). Filantropi dilakukan dengan cara menyalurkan sumber daya secara merata untuk kepentingan berkelanjutan dalam masyarakat. Praktik filantropi dilakukan melalui kegiatan amal atau donasi, baik secara materi dan nonmateri maupun melalui organisasi/lembaga dan individu.

Apakah kalian pernah mengadakan kegiatan berbasis filantropi sosial? Kegiatan filantropi yang dapat kalian lakukan, misalnya penggalangan dana bagi korban bencana yang disalurkan kepada masyarakat atau lembaga pemerintah seperti Baznas. Filantropi tidak selalu fokus pada aspek ekonomi, tetapi juga pada pengembangan keterampilan masyarakat. Misalnya, kegiatan *life skill training* seperti pelatihan membuat kerajinan, komputer, menjahit, memasak, dan bahasa Inggris. Dengan demikian, dampak kegiatan filantropi dapat dirasakan masyarakat secara langsung, baik dalam waktu singkat maupun dalam jangka waktu panjang.

Aktivitas 3.9

Ajaklah tiga teman kalian untuk menemukan contoh-contoh filantropi sosial dalam masyarakat.

1. Lakukan penelusuran informasi di internet, berita, majalah, atau pengamatan lingkungan sekitar mengenai contoh filantropi sosial!
2. Identifikasilah contoh filantropi yang kalian temukan berdasarkan aspek-aspek berikut.
 - a. Latar belakang
 - b. Tahapan kegiatan
 - c. Manfaat
 - d. Kelemahan/hambatan
 - e. Keunggulan

Presentasikan hasil temuan dan identifikasi kalian di kelas. Bandingkan temuan kalian dengan contoh-contoh yang dikemukakan oleh kelompok lain. Dengan demikian, kalian dapat memperkaya wawasan mengenai contoh tindakan filantropi sosial dalam masyarakat.

Konsep Kunci

Kampanye sosial: aktivitas dan informasi yang diberikan bersifat edukatif, bukan bersifat komersial atau untuk memenuhi kepentingan pribadi atau golongan tertentu.

Audiensi publik (*public hearing*): mendengarkan aspirasi yang disampaikan oleh rakyat, publik, atau umum.

Perawatan sosial: layanan yang bertujuan memenuhi kasih sayang, keselamatan, kelekatan, dan kesejahteraan masyarakat.

Filantropi sosial (*charity*): kedermawanan untuk membangun solidaritas sosial, merawat pertalian, dan kohesivitas sosial.

C. Merancang Aksi untuk Membangun Harmoni Sosial

Kalian sudah mengetahui upaya yang dapat dilakukan untuk membangun harmoni sosial dalam masyarakat. Selanjutnya, kalian akan merancang langkah-langkah dan mengimplementasikan aksi membangun harmoni sosial melalui pembahasan subbab ini. Adapun garis besar langkah yang dapat kalian terapkan sebagai berikut.



Gambar 3.15 Langkah-Langkah Aksi Membangun Harmoni Sosial

Langkah-langkah pada gambar merupakan petunjuk umum yang dapat kalian terapkan dalam aksi membangun harmoni sosial. Aksi yang akan dikembangkan dapat beragam, disesuaikan dengan kemampuan kalian dan kondisi lingkungan sekitar. Aksi yang kalian lakukan diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat, yaitu memelihara dan membangun harmoni sosial. Penjelasan langkah-langkah pengembangan aksi dapat kalian simak melalui pembahasan berikut.

1. Merancang Aksi Membangun Harmoni Sosial

Sebelum melakukan aksi untuk membangun harmoni sosial, kalian perlu mengamati lingkungan yang akan disasar/dituju. Temukan gejala sosial yang berpotensi menimbulkan masalah, keretakan, atau disintegrasi sosial dalam masyarakat. Misalnya, terkait masalah ketimpangan, eksklusi, dan diskriminasi sosial dalam masyarakat. Gejala tersebut mungkin tidak disadari masyarakat karena dipandang sebagai kondisi wajar yang sudah lama ada di lingkungan mereka. Akan tetapi, kalian perlu melakukan pencegahan dan penanganan sejak dini agar harmoni sosial dalam masyarakat dapat terpelihara dengan baik. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui beberapa tindakan berikut.

- a. Mulailah dengan melakukan observasi dan membaca berita terkini. Gambaran kondisi lapangan yang kalian amati mungkin belum mendalam. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengamatan secara berulang. Selain itu, perlu adanya penggalian informasi dengan pihak terkait. Misalnya, dengan masyarakat sekitar, tokoh masyarakat, dan kelompok pemuda. Identifikasilah gejala sosial yang berpotensi menimbulkan masalah atau keretakan sosial dalam masyarakat. Misalnya, isu-isu gejala sosial pada tabel berikut.

Tabel 3.2 Contoh Isu-Isu Sosial

Contoh Isu-Isu Sosial dalam Masyarakat
<p>Isu Sosial di Bidang Lingkungan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengelolaan sampah yang belum optimal. 2. Penggunaan lahan yang tidak semestinya. 3. Sanitasi yang belum memadai. 4. Pengelolaan limbah yang belum optimal.
<p>Isu Sosial di Bidang Pendidikan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Anak-anak jalanan dan putus sekolah. 2. Masyarakat buta aksara. 3. Perundungan atau <i>bullying</i>.
<p>Isu Sosial di Bidang Ekonomi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kemiskinan dan kelaparan. 2. Ketimpangan ekonomi. 3. Pengembangan UMKM yang belum optimal. 4. Pengangguran.
<p>Isu Sosial di Bidang Sosial Budaya:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Intoleransi antarkelompok sosial budaya. 2. Eksklusivisme dan partikularisme kelompok sosial. 3. Ketimpangan gender.

Isu-isu sosial tersebut menjadi alternatif yang dapat kalian gunakan untuk mengembangkan topik aksi membangun harmoni sosial dalam masyarakat. Meskipun demikian, kalian dapat mengangkat topik atau isu kontekstual sesuai kondisi masyarakat di lingkungan sekitar.

- b. Rumuskan satu topik masalah atau isu sosial yang akan kalian kaji. Perkaya diri kalian dengan berbagai informasi penunjang agar memiliki gambaran jenis aksi yang relevan dan terjangkau untuk dilakukan. Kalian dapat menggunakan analisis *Strength*, *Weakness*, *Opportunities*, *Threats* (SWOT) dengan merefleksikan beberapa pertanyaan di kolom berikut.

Tabel 3.3 Analisis SWOT dalam Perencanaan Harmoni Sosial

Kekuatan (<i>Strength</i>)	Kelemahan (<i>Weakness</i>)
<ul style="list-style-type: none"> • Apa saja keterampilan dan dukungan yang kalian miliki? 	<ul style="list-style-type: none"> • Apa saja yang perlu ditingkatkan untuk masyarakat?
Peluang (<i>Opportunities</i>)	Ancaman (<i>Threats</i>)
<ul style="list-style-type: none"> • Apa saja elemen atau potensi masyarakat yang dapat dimanfaatkan? 	<ul style="list-style-type: none"> • Apa saja hambatan yang dialami masyarakat?

- c. Setelah melakukan analisis, tentukan jenis aksi yang dapat kalian lakukan untuk berkontribusi dalam masyarakat. Susun juga jadwal kegiatan yang akan kalian lakukan dari awal hingga akhir kegiatan menggunakan format berikut.

Tabel 3.4 Jadwal Kegiatan

Kegiatan	Waktu		
	Minggu Ke-1	Minggu Ke-2	Minggu Ke-3
1. Observasi lapangan.			
2. Perencanaan kegiatan lapangan.			
3. Pelaksanaan kegiatan.			
4. Evaluasi dan laporan kegiatan.			

Deskripsi kegiatan pada tabel dapat dikembangkan lebih terperinci sesuai dengan aksi nyata yang akan kalian lakukan di lapangan.

Aktivitas 3.10

Pada akhir pembelajaran bab ini, kalian akan melakukan aksi membangun harmoni sosial di lingkungan sekitar. Perencanaan hingga aksi di lapangan akan dipelajari dan diimplementasikan secara bertahap melalui aktivitas pada pembahasan subbab ini. Adapun langkah awal yang dapat kalian lakukan sebagai berikut.

Fase Perencanaan

1. Bentuklah kelompok yang terdiri atas 4–5 peserta didik.
2. Diskusikan isu-isu sosial di lingkungan sekitar kalian. Identifikasilah isu yang perlu mendapat perhatian dan harus segera diselesaikan.
3. Konsultasikan isu yang akan kalian kaji dengan Bapak/Ibu Guru agar mendapat masukan dan penguatan. Pertimbangkan aspek keamanan dan keterjangkauan yang mungkin kalian alami di lapangan.
4. Lakukan pengamatan atau observasi lapangan terkait topik yang akan kalian kaji. Catatlah informasi penting dan sertakan foto yang mendukung isu pada kondisi lapangan.

Catatan Lembar Observasi

Hari/Tanggal :	
Lokasi	Deskripsi dan Foto

5. Lakukan analisis kondisi lapangan melalui SWOT sederhana untuk membantu kalian mempertimbangkan jenis aksi yang akan dilakukan.

Kekuatan (<i>Strength</i>)	Kelemahan (<i>Weakness</i>)
<ul style="list-style-type: none">• Apa saja keterampilan dan dukungan yang kalian miliki?	<ul style="list-style-type: none">• Apa saja elemen atau potensi yang perlu ditingkatkan masyarakat?

Peluang (<i>Opportunities</i>)	Ancaman (<i>Threats</i>)
<ul style="list-style-type: none"> Apa elemen atau potensi masyarakat yang dapat dimanfaatkan? 	<ul style="list-style-type: none"> Apa hambatan yang dialami masyarakat?

6. Tentukan jenis aksi dan rancangan kegiatan yang akan kalian lakukan di lapangan.

Nama/Jenis Kegiatan :

Tujuan :

Jadwal Kegiatan

Deskripsi Kegiatan	Waktu Pelaksanaan		
	Minggu Ke-1	Minggu Ke-2	Minggu Ke-3

Catatan:

Jika situasi belum memungkinkan untuk melakukan pengamatan lapangan, alternatif kegiatan dapat berupa penelusuran sumber melalui media informasi elektronik atau cetak.

2. Melaksanakan Aksi Membangun Harmoni Sosial

Setelah merencanakan aksi membangun harmoni sosial, bentuk aksi apa yang akan kalian laksanakan? Apakah aksi tersebut relevan dengan kebutuhan dan keterjangkauan kalian? Ada beberapa bentuk kegiatan yang dapat kalian lakukan seperti pemaparan pada subbab sebelumnya. Bentuk sederhana yang dapat kalian lakukan adalah mengkampanyekan atau mengedukasi masyarakat mengenai pengetahuan baru. Kalian bisa melakukan aksi seperti contoh berikut.



Gambar 3.16 Siaran Radio di Suara Edukasi
Sumber: suaraedukasi.kemdikbud.go.id (2016)

Gambar di atas menunjukkan percakapan melalui siaran radio. Ada duta yang diundang dalam acara tersebut. Kalian juga dapat menjadi duta yang berperan dalam menyuarakan informasi dan edukasi bagi masyarakat. Selain radio, kalian dapat menyuarakan informasi melalui media lain seperti *podcast*, video, dan artikel di media sosial. Jika kalian memilih bentuk aksi tersebut, apa yang harus kalian siapkan? Bagaimana rancangan acaranya? Bentuk kegiatan pada gambar lebih menekankan pada kesiapan penyelenggara. Contoh aksi yang melibatkan persiapan mitra sebagai kolaborator untuk memfasilitasi kegiatan kalian misalnya aksi sosial berikut.



Gambar 3.17 Contoh Aksi Sosial
Sumber: kompas.com/Andi Hartik (2021)

Aksi bakti sosial pelajar pada gambar perlu melibatkan berbagai pihak seperti petugas keamanan, perangkat desa, atau RT/RW lokasi penerima bantuan. Oleh karena itu, koordinasi dan pembekalan dibutuhkan sebelum aksi dimulai. Setelah membuat perencanaan matang, apakah kalian dapat melaksanakan aksi dengan optimal? Kalian perlu melakukan koordinasi sebelum mengimplementasikan aksi membangun harmoni sosial. Kalian juga perlu memastikan bahwa aksi yang akan dilaksanakan aman, diterima dengan baik, dan dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana. Adapun persiapan yang perlu kalian lakukan sebagai berikut.

- a. Memastikan keamanan, misalnya izin kegiatan dari sekolah, orang tua, dan masyarakat sekitar. Selain itu, kalian wajib menjaga ketertiban dan mematuhi protokol kesehatan.
- b. Mempersiapkan perlengkapan, misalnya alat, bahan, media, sarana, dan prasarana yang dibutuhkan selama aksi.
- c. Menyiapkan materi dan narasumber jika dibutuhkan.
- d. Memastikan tugas atau peran antaranggota tim berjalan dengan baik.
- e. Mendokumentasikan kegiatan dalam bentuk foto, notula, atau video sehingga dapat dilaporkan dan digunakan sebagai bukti kegiatan.
- f. Membuat susunan acara yang sistematis dan jelas agar pelaksanaan aksi berjalan dengan baik.
- g. Mencatat peristiwa penting yang kalian temukan di lapangan sebagai bahan untuk mengevaluasi kegiatan dan memberikan masukan perbaikan.

Catatan selama pelaksanaan kegiatan menjadi bahan diskusi pada tahap evaluasi dan tindak lanjut di pembahasan berikutnya. Untuk melaksanakan aksi membangun harmoni sosial, mari lakukan aktivitas berikut.

Aktivitas 3.11

Fase Pelaksanaan

Pada fase ini kalian akan melaksanakan/mengimplementasikan aksi membangun harmoni sosial. Oleh karena itu, kalian perlu menyiapkan perencanaan matang sebelum melakukan aksi. Adapun langkah-langkah yang perlu kalian lakukan sebagai berikut.

1. Melakukan koordinasi dengan pihak terkait.
2. Mempersiapkan perlengkapan.
3. Merancang susunan acara dengan terperinci. Adapun contoh format susunan acara yang dapat dikembangkan sebagai berikut.

No.	Waktu	Kegiatan	Penanggung Jawab

4. Mendokumentasikan dan mencatat aktivitas kalian dalam jurnal harian menggunakan format berikut.

Jurnal Harian Kegiatan

Nama :

Kelas :

Hari/Tanggal	Kegiatan	Hasil Kegiatan

Sebelum melakukan kegiatan lapangan, kalian perlu berkoordinasi dengan orang tua, guru, dan sekolah. Pastikan kalian mendapat izin dan dukungan agar pelaksanaan kegiatan berjalan lancar.

3. Mengevaluasi dan Melaporkan Aksi Membangun Harmoni Sosial

Setelah melaksanakan aksi membangun harmoni sosial, apakah pelajaran berharga yang dapat kalian petik? Dapatkah kalian menjelaskan garis besar pelaksanaan aksi yang sudah kalian lakukan? Adakah kendala yang kalian alami? Coba ceritakan pengalaman kalian di kelas.

Terkadang aksi yang sudah dirancang tidak sepenuhnya berhasil sesuai rencana. Akan tetapi, kalian tentu akan berupaya agar aksi yang sudah dirancang dapat berjalan optimal. Hambatan selama kegiatan menjadi pelajaran berharga yang harus ditindaklanjuti. Kalian dapat memanfaatkan jurnal harian sebagai bahan untuk merefleksikan hambatan, kekurangan, dan kondisi masyarakat selama di lapangan.

Hasil refleksi yang sudah dilakukan dipetakan dan dianalisis untuk memberikan rekomendasi atau saran tindak lanjut. Kalian juga dapat menggunakan analisis SWOT seperti yang dilakukan pada fase perencanaan untuk mengevaluasi aksi yang sudah dilakukan. Dengan demikian, kalian dapat memberikan saran yang relevan atau kontekstual.

Tabel 3.5 Analisis SWOT untuk Rekomendasi Tindak Lanjut

Kekuatan (<i>Strength</i>)	Kelemahan (<i>Weakness</i>)
<ul style="list-style-type: none">• Apa saja keberhasilan atau dampak positif yang kalian peroleh selama aksi?	<ul style="list-style-type: none">• Apa saja hambatan internal dan eksternal selama aksi?
Peluang (<i>Opportunities</i>)	Ancaman (<i>Threats</i>)
<ul style="list-style-type: none">• Apa saja elemen atau potensi yang belum dioptimalkan selama aksi?	<ul style="list-style-type: none">• Apa saja penyebab hambatan sulit dipecahkan selama aksi?

Proses dan analisis hasil kegiatan perlu kalian dokumentasikan dalam bentuk laporan. Adapun fungsi laporan kegiatan, yaitu menjadi bukti kegiatan, wujud pertanggungjawaban, bahan evaluasi, dan pertimbangan tindak lanjut. Bagaimana format sebuah laporan kegiatan lapangan? Secara umum komponen laporan yang dapat kalian gunakan sebagai berikut.

- a. Pendahuluan (memuat gambaran umum lokasi, latar belakang, dan tujuan kegiatan).
- b. Isi kegiatan (memuat jenis kegiatan, peserta, waktu pelaksanaan, garis besar hasil kegiatan, dan hambatan).
- c. Penutup (memuat kesimpulan dan saran).

Setelah membuat laporan kegiatan, kalian sebaiknya mempresentasikan hasil yang sudah diperoleh kepada berbagai pihak. Pengalaman berharga kalian akan memberikan wawasan baru sehingga dapat dimanfaatkan sebagai rencana tindak lanjut.

Aksi membangun harmoni sosial sebaiknya tidak dilakukan secara parsial dan hanya sekali. Keterlibatan berbagai pihak dan pendampingan lanjutan dibutuhkan agar hasil yang diperoleh optimal dan benar-benar dirasakan masyarakat. Oleh karena itu, mari berpartisipasi membangun harmoni sosial dalam kehidupan sehari-hari. Mulailah dari aksi kecil, yaitu menjaga sikap dan perilaku terhadap orang lain, serta membantu sesama di lingkungan sekitar. Jangan biarkan kondisi sosial masyarakat yang mengalami keretakan dan terpecah belah justru kita abaikan. Lingkungan sosial yang kondusif dan damai merupakan kekuatan bagi masyarakat untuk menghalau semua dampak negatif dari perubahan sosial yang makin masif.

Aktivitas 3.12

Fase Mengevaluasi dan Melaporkan

Aksi membangun harmoni sosial yang sudah kalian terapkan perlu dievaluasi dan dilaporkan. Adapun langkah-langkah yang dapat kalian lakukan sebagai berikut.

1. Cermati kembali jurnal harian yang sudah kalian catat.
2. Identifikasilah hambatan-hambatan yang kalian temukan menggunakan format berikut.

Hambatan Internal	Hambatan Eksternal

3. Analisislah aksi yang sudah kalian lakukan menggunakan analisis SWOT dan berikan rekomendasi yang relevan.
4. Tulislah laporan kegiatan menggunakan format dari materi yang sudah dipaparkan.
5. Presentasikan laporan kegiatan kalian di kelas sebagai sarana berbagi informasi dan memperkaya wawasan. Kalian juga perlu terbuka dengan saran-saran yang disampaikan oleh Bapak/Ibu Guru dan teman-teman di kelas.



Kesimpulan

Masyarakat senantiasa dihadapkan dengan tantangan disintegrasi sosial. Oleh karena itu, dibutuhkan berbagai upaya untuk membangun harmoni sosial agar sistem sosial dapat terpelihara dengan baik. Adapun prinsip-prinsip yang dapat dikembangkan, yaitu integrasi, inklusi, dan kohesi sosial. Integrasi sosial tidak dipandang sempit hanya dalam konteks penyatuan dalam sebuah konflik sosial. Integrasi juga dibutuhkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam menyikapi ragam permasalahan sosial dalam masyarakat. Konsep inklusi sosial yang juga penting dimiliki masyarakat, yaitu dengan memberikan kesempatan yang sama bagi berbagai pihak untuk mengembangkan potensi dirinya. Selain integrasi, kohesi sosial juga dapat dibangun dengan menumbuhkan rasa saling memiliki, kepercayaan, dan keterbukaan.

Ada berbagai cara untuk mewujudkan prinsip-prinsip tersebut. Misalnya, melakukan kampanye sosial, audiensi publik, kepedulian sosial, dan filantropi sosial. Contoh aksi sosial tersebut dapat kalian lakukan dengan baik jika melakukan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta pelaporan yang sistematis. Aksi sosial tersebut merupakan bentuk pengabdian masyarakat secara sederhana yang dapat kalian lakukan. Aksi sosial ini menjadi bagian dari penguatan kompetensi diri kalian untuk menerapkan pengetahuan sosiologis secara praktis. Artinya, sosiologi tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga aksi sosial yang dapat diterapkan dan dirasakan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari.



Uji Pengetahuan Akhir

Jawablah pertanyaan berikut dengan benar!

1. Perhatikan informasi berikut!

Terbatasnya ruang gerak masyarakat ketika awal pandemi Covid-19 menyebabkan masyarakat enggan berbelanja kebutuhan sehari-hari di toko, pasar, dan supermarket. Akibatnya, masyarakat perlu beradaptasi dengan cara hidup baru dalam memenuhi kebutuhan dasar. Model layanan pesan-antar pun makin populer. Pembeli memesan langsung kepada penjual atau menggunakan pihak ketiga melalui aplikasi *online*. Langkah ini dianggap lebih efektif karena dapat meminimalisasi kontak dengan banyak orang. Kondisi tersebut menuntut penjual dan pembeli berusaha memahami cara baru dalam bertransaksi. Penjual dan pembeli membangun kepercayaan satu sama lain dan menjalankan perannya masing-masing. Cara berbelanja ini terus dilakukan karena memberikan banyak manfaat bagi masyarakat.

Berdasarkan informasi, upaya membangun harmoni sosial dapat dilakukan masyarakat dengan cara

- A. mengembangkan perekonomian melalui pembangunan sektor usaha baru
- B. membuat inovasi usaha yang mudah dijangkau menggunakan aplikasi belanja *online*
- C. melakukan adaptasi melalui pemanfaatan teknologi dan membangun kepercayaan
- D. menerapkan prinsip kedermwanaan untuk membantu masyarakat yang membutuhkan
- E. melakukan aksi sosial untuk membantu kelompok masyarakat yang terdampak pandemi

2. Berilah tanda centang (✓) pada kolom Benar atau Salah pada beberapa pernyataan berikut!

No.	Pernyataan	Benar	Salah
1.	Integrasi sosial hanya dibutuhkan ketika masyarakat mengalami konflik.		
2.	Inklusi sosial berarti membuka kesempatan luas bagi berbagai pihak untuk berperan serta dalam masyarakat melalui pengembangan potensi dirinya.		
3.	Kohesi sosial menurut Emile Durkheim dicirikan dalam dua bentuk, yaitu tidak adanya konflik dan kuatnya ikatan sosial masyarakat.		

3. Tariklah garis yang menghubungkan antara aksi dan jenisnya yang tepat berdasarkan tabel berikut!

Aksi	Jenis Aksi
1. Alisa mengajak teman-teman di kelas mengumpulkan pakaian layak pakai untuk disumbangkan kepada korban bencana alam.	
2. Palang Merah Remaja memberikan layanan kesehatan terhadap para lansia yang membutuhkan perawatan di salah satu panti jompo.	a. Perawatan sosial b. Filantropi sosial c. Kampanye sosial d. Audiensi publik
3. Putri mewakili sekolahnya menghadiri undangan FGD di Balai Kota yang membahas mengenai pengembangan organisasi antinarkoba di sekolah.	

4. Perhatikan beberapa pernyataan berikut!

- 1) Sekelompok anggota organisasi Palang Merah Remaja mengunjungi panti asuhan untuk membantu merawat anak-anak berkebutuhan khusus.

- 2) Fatur dan Bima menjadi relawan korban gempa untuk melakukan terapi *healing* bagi anak-anak korban gempa.
- 3) Peserta didik kelas XI IPS 1 menyelenggarakan pentas seni untuk memperingati hari anak sedunia.
- 4) Sekolah mengajak peserta didik berpartisipasi dalam acara dialog bersama dengan Dinas Pemuda dan Olahraga.
- 5) Bagas dan Fani menjadi panitia dialog publik sebagai perwakilan kelas untuk membahas masalah kesehatan di sekolah.

Contoh aksi perawatan sosial ditunjukkan oleh pernyataan angka

- | | |
|--------------|--------------|
| A. 1) dan 2) | D. 3) dan 5) |
| B. 1) dan 3) | E. 4) dan 5) |
| C. 2) dan 4) | |

Perhatikan kutipan artikel berikut untuk menjawab soal nomor 5–7!

Berdasarkan hasil survei lembaga filantropi dan *charity* di Inggris, Indonesia berada di peringkat ke-2 sebagai negara yang paling dermawan. Bentuk kultur kedermawanan di Indonesia potensial memberi dampak (*impactful*) positif seperti sumbangan, zakat, dan wakaf. Banyak masyarakat Indonesia menyumbangkan sesuatu tetapi dibiarkan saja sehingga tidak menciptakan produktivitas.

Filantropi harus dilihat sebagai wujud *Individual Social Responsibility* jangka panjang. Bukan hanya sumbangan dana yang diharapkan dari kegiatan filantropi, tetapi sumbangan berupa ide, gagasan, tenaga, dan waktu dari generasi milenial juga sangat dibutuhkan. Gerakan-gerakan kaum muda untuk mewujudkan *Sustainable Development Goals* (SDGs) merupakan salah satu contoh tindakan filantropis. Bentuk lainnya adalah gagasan berupa strategi komunikasi untuk menjalin kemitraan (*partnership*). Melalui kemitraan, setiap potensi dapat disinergikan.

Sumber: <https://fisip.ui.ac.id/filantropis-milenial-membawa-kedermawanan-ke-arrah-keberlanjutan/>

5. Berdasarkan artikel, mengapa filantropi sosial berupa sumbangan dinilai belum optimal?
6. Berilah rekomendasi cara yang dapat dilakukan pemuda agar mampu berperan aktif dalam kegiatan filantropi berkelanjutan sesuai dengan gagasan pada artikel!
7. Apakah aksi pada gambar berikut termasuk filantropi sosial yang sesuai dengan gagasan pada artikel?



Sumber: Joan Hesti Gita Purwasih (2019)

- A. Ya
- B. Tidak

Alasan:

8. Perhatikan gambar berikut!



Sumber: Oktanti Putri Hapsari/Indonesiabaik.id (2019)

Berdasarkan gambar, urutan perencanaan penerapan komponen sekolah ramah anak yang tepat adalah

- A. Pertama, melakukan observasi tentang kebijakan, fasilitas sekolah, serta kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan. Kedua, memetakan kekuatan, peluang, kelemahan, dan ancaman berkaitan dengan sekolah. Ketiga, menyusun rencana kegiatan dalam bentuk jadwal.
- B. Pertama, melakukan observasi tentang kebijakan, fasilitas sekolah, serta kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan. Kedua, menyusun rencana kegiatan dalam bentuk jadwal. Ketiga, memetakan kekuatan, peluang, kelemahan, dan ancaman berkaitan dengan sekolah

- C. Pertama, menyusun rencana kegiatan dalam bentuk jadwal. Kedua, melakukan pemetaan kekuatan, peluang, kelemahan, dan ancaman yang dimiliki sekolah. Ketiga, melakukan observasi untuk verifikasi pemetaan yang telah dilakukan.
- D. Pertama, melakukan penyusunan rencana kegiatan dalam bentuk jadwal. Kedua, melakukan observasi untuk verifikasi data. Ketiga, melakukan observasi tentang kebijakan, fasilitas sekolah, serta kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan.
- E. Pertama, melakukan pemetaan tentang kekuatan, peluang, kelemahan, dan ancaman yang dimiliki sekolah. Kedua, melakukan observasi untuk memverifikasi pemetaan yang telah dilakukan. Ketiga, menyusun rencana kegiatan dalam bentuk jadwal.
9. Perhatikan tabel analisis SWOT salah satu kelompok belajar berikut!

Kekuatan (<i>Strength</i>)	Kelemahan (<i>Weakness</i>)
<ul style="list-style-type: none"> • Saya dan teman-teman pandai membuat desain dan mampu memanfaatkan teknologi media sosial. • Sebagian besar masyarakat sudah memiliki gawai dan mampu mengakses internet. 	<ul style="list-style-type: none"> • Sampah rumah tangga di sekitar lingkungan sekolah belum dipisahkan dengan baik. • Petugas sampah kesulitan memilah sampah karena tenaga yang terbatas.
Peluang (<i>Opportunities</i>)	Ancaman (<i>Threats</i>)
<ul style="list-style-type: none"> • Sudah ada tempat sampah yang memadai di sekitar tempat tinggal warga. • Kegiatan sosial seperti PKK selama ini berjalan dengan rutin. 	<ul style="list-style-type: none"> • Kesibukan sebagian besar warga karena bekerja sebagai pekerja kantor. • Kurangnya kesadaran pengelolaan sampah rumah tangga.

Rekomendasi aksi sosial yang tepat berdasarkan analisis SWOT tersebut adalah

- A. menyelenggarakan pelatihan membuat bahan kerajinan dari botol-botol bekas yang bernilai guna tinggi
- B. membuat tempat sampah dari barang-barang bekas untuk memisahkan limbah organik dan anorganik
- C. membuat video pendek yang disebarakan melalui perkumpulan warga untuk mengedukasi cara pengelolaan sampah rumah tangga
- D. mengadakan kerja bakti yang melibatkan seluruh warga untuk membersihkan lingkungan sekitar
- E. mengusulkan kepada perangkat desa atau pejabat terkait agar menambah petugas kebersihan

10. Perhatikan garis besar kegiatan aksi sosial berikut!

- 1) Jadwal pelaksanaan kegiatan.
- 2) Gambaran mengenai kegiatan aksi sosial.
- 3) Tujuan dilakukannya aksi sosial.
- 4) Manfaat yang dapat diperoleh dari aksi sosial.
- 5) Strategi atau tahapan kegiatan aksi sosial.
- 6) Kesimpulan hasil kegiatan aksi sosial yang sudah dilaksanakan.
- 7) Saran perbaikan yang perlu dilakukan dalam aksi sosial selanjutnya.

Kegiatan yang perlu dijelaskan di bagian pendahuluan pada laporan ditunjukkan oleh angka

- A. 1), 2), dan 3)
- B. 1), 2), dan 4)
- C. 1), 2), dan 5)
- D. 2), 3), dan 4)
- E. 2), 3), dan 5)



Refleksi

Mari merefleksikan hasil pembelajaran yang sudah kalian tempuh pada bab ini dengan mengisi tabel berikut.

Portofolio Diriku

No.	Pernyataan	Setuju	Tidak Setuju	Bukti
1.	Saya dapat menjelaskan konsep dan prinsip-prinsip yang dibutuhkan untuk membangun harmoni sosial.			
2.	Saya dapat menjelaskan contoh aksi kampanye sosial, audiensi publik, perawatan sosial, dan filantropi sosial di lingkungan sekitar.			
3.	Saya dapat menyusun rancangan aksi sosial sesuai dengan kebutuhan dan potensi masyarakat.			
4.	Saya dapat bekerja sama dengan kelompok serta berbagai pihak untuk melakukan aksi sosial sesuai dengan rancangan yang sudah disusun.			
5.	Saya dapat mengevaluasi aksi sosial yang sudah dilaksanakan serta memberikan rekomendasi perbaikan atau tindak lanjut.			

No.	Pernyataan	Setuju	Tidak Setuju	Bukti
6.	Saya dapat menulis laporan kegiatan aksi sosial secara sistematis.			
7.	Bapak/Ibu Guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga memudahkan saya memahami materi selama pelajaran.			

Kesimpulan

Menurut Saya

Rencana Tindak Lanjut

Saya Akan

Glosarium

analisis konflik: proses memahami konteks masalah, dinamika, pihak, faktor, dan merekomendasikan pemecahan konflik.

audiensi publik (*public hearing*): mendengarkan aspirasi yang disampaikan masyarakat sebagai rekomendasi membentuk kebijakan baru.

bullying: perilaku agresif yang bertujuan menyakiti orang lain, baik secara fisik, psikis, maupun mental.

eksklusi: proses peminggiran sosial terhadap kelompok yang didiskriminasikan atas dasar tertentu.

eksklusivisme: paham yang memiliki kecenderungan untuk memisahkan diri dari masyarakat.

eskalasi konflik: peningkatan atau perluasan konflik.

filantropi sosial (*charity*): kegiatan yang menunjukkan kedermawanan suatu kelompok untuk membangun solidaritas sosial.

inklusi sosial: kondisi ketika setiap individu dengan hak dan tanggung jawab masing-masing berperan aktif dalam masyarakat.

intergroup: konflik yang terjadi antarkelompok dalam masyarakat.

interpersonal: konflik yang terjadi antarindividu.

intoleransi: sikap mengabaikan kepentingan ataupun perasaan orang lain.

intrapersonal: konflik internal yang terjadi dalam diri individu.

kekerasan: tindakan tidak menyenangkan yang dapat menyebabkan cedera, kerusakan fisik, dan rasa sakit terhadap orang lain.

kolusi: persekongkolan antarpihak yang dapat menimbulkan kerugian bagi masyarakat dan negara.

konflik: perselisihan atau pertentangan antaranggota masyarakat karena benturan perbedaan kepentingan.

konformitas: kesesuaian sikap dan perilaku dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

korupsi: tindak penyelewengan atau penyalahgunaan yang dapat merugikan dan bertujuan untuk memperkaya diri, keluarga, ataupun kelompoknya.

labelling: pemberian cap terhadap seseorang atau kelompok tertentu.

masalah sosial: suatu kondisi sosial yang dianggap membahayakan oleh sebagian masyarakat dan memerlukan penyelesaian.

manajemen konflik: kemampuan mengendalikan intensitas dan dampak konflik melalui berbagai metode.

nepotisme: kecenderungan untuk mengutamakan (menguntungkan) sanak saudara sendiri, terutama dalam jabatan, pangkat di lingkungan pemerintah.

partikularisme: kecenderungan untuk mengutamakan kepentingan pribadi di atas kepentingan umum.

peacebuilding: upaya menciptakan perdamaian secara mandiri untuk mencegah kembali terjadinya konflik.

peacekeeping: upaya menciptakan perdamaian untuk menjaga dan mencegah munculnya konflik baru agar tercipta suasana lingkungan yang kondusif.

peacemaking: upaya menciptakan perdamaian untuk mengakhiri kekerasan dan mendapatkan kesepakatan damai.

perawatan sosial: layanan yang bertujuan memenuhi kasih sayang, keselamatan, kelekatan, dan kesejahteraan masyarakat.

perilaku menyimpang: perilaku-perilaku yang bertentangan dengan nilai, norma, keyakinan, atau ekspektasi yang berlaku dalam masyarakat.

peta konflik: metode/alat analisis konflik yang menggambarkan pihak-pihak yang terlibat serta hubungannya dalam konflik.

pohon konflik: metode/alat analisis konflik yang menggambarkan akar sebagai penyebab, batang sebagai inti, dan daun sebagai dampak masalah yang ditimbulkan.

radikalisme: paham atau aliran yang menginginkan perubahan sosial politik dengan cara kekerasan atau drastis.

resolusi konflik: upaya penyelesaian konflik secara tuntas sehingga semua kebutuhan para pihak yang terlibat dapat terpenuhi.

segitiga SPK: metode/alat analisis yang memuat gambaran sikap, perilaku, dan kontradiksi dalam konflik sosial.

transformasi konflik: mengubah konflik menjadi kondisi yang lebih konstruktif melalui pelibatan berbagai pihak.

Daftar Pustaka

Buku

- Alwi, H. (2016). *Pengantar Studi Konflik Sosial: Sebuah Tinjauan Teoretis*. Mataram: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram.
- Andriasari, Dita, dkk. (2019). *Kajian Perlindungan Anak Korban Konflik*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia.
- Azhari, M. S. & Ghazali, M. H. (2019). *Peta Kuasa Intoleransi dan Radikalisme di Indonesia*. Depok: Inklusif.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2020). *Statistik Kriminal 2020*. Jakarta: BPS RI.
- Basri, B., Tambuala, F. H., Badriah, S., & Utami, T. (2022). *Pendidikan Seksual Komprehensif untuk Pencegahan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Best, Joel. (2017). *Social Problems Third edition*. New York: W.W. Norton & Company.
- Călăfăteanu, Adina Marina, Miguel Angel García López, Mara Georgescu, Tony Geudens, Matia Losego, Siiri Taimla, Tanya Basarab, Lali Bouché, and Viktória Kárpátszki. (2019). *T-KIT 8 Social Inclusion*.
- Clinard, M. B., & Meier, R. F. (2008). *Sociology of Deviant Behavior* (13th ed.). Thomson Higher Education.
- Crone, J. A. (2015). *How Can We Solve our Social Problems?* SAGE Publications.
- Ferrante, Joan. (2011). *Seeing Sociology: An Introduction*. USA: Wadsworth.
- Forsyth, Donelson R. (2010). *Group Dynamics: Fifth Edition*. Belmont: Wadsworth, Cengage Learning.
- Hartoyo. (2018). *Konflik dan Harmoni Sosial: Strategi Memelihara Ketahanan Masyarakat Lokal Multikultural di Lampung*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Henslin, James M. (2005). *Sociology: A Down to Earth Approach: Seventh Edition*. USA: Pearson Education.
- Humphrey, J. A., & Schmallegger, F. (2019). *Deviant Behavior* (1st ed.). California: Sage Publication.

- Holmes, M. (2007). *What Is Gender?: Sociological Approaches*. California: Sage Publications.
- Jeong, H. W. (2008). *Understanding Conflict and Conflict Analysis*. California: Sage Publications.
- Kasim, F. M., & Nurdin, A. (2015). *Sosiologi Konflik dan Rekonsiliasi: Sosiologi Masyarakat Aceh*. Banda Aceh: Unimal Press.
- Kendall, D. (2015). *Sociology in Our Times (10th ed.)*. Boston: CENGAGE Learning Custom Publishing.
- Kendall, D. (2019). *Social Problems in a Diverse Society (7th ed.)*. London: Pearson.
- Kerbo, H. R. (2003). *Social Stratification and Inequality: Class Conflict in Historical, Comparative, and Global Perspective*. New York: McGraw-Hill.
- Kornblum, W., Julian, J., & Smith, C. D. (2012). *Social Problems (14th ed.)*. Pearson.
- Lyamouri-Bajja, N., Ohana, Y., Markosyan, R., Abukatta, O., Dolejšiová, D., & Vidanovic, A. (2012). *Youth Transforming Conflict*. Strasbourg: Council of Europe.
- Macionis, John J. (2012). *Social Problems*. Boston: Pearson Education.
- Mooney, L. A., Knox, D., & Schacht, C. (2011). *Understanding Social Problems*. Belmont, CA: Wadsworth.
- Parsons, T., & Shils, E. A. (1951). *Toward a General Theory of Action*. Harvard University Press.
- Schaefer, Richard T. (2012). *Sosiologi Edisi 12-Buku 1*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sullivan, T. J. (2016). *Introduction to Social Problems*. London: Pearson Higher Ed.
- Thio, A., Taylor, J. D., & Schwartz, M. D. (2013). *Deviant Behavior (11th ed.)*. London: Pearson.

Jurnal

- Afandi, A. (2019). Bentuk-Bentuk Perilaku Bias Gender. *LENTERA: Journal of Gender and Children Studies*, 1(1), 1-18. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/JOFC>.
- Al Yasin, R., Anjani, R. R. K. A., Salsabil, S., Rahmayanti, T., & Amalia, R. (2022). Pengaruh Sosial Media Terhadap Kesehatan Mental dan Fisik Remaja: a Systematic Review. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 3(2), 83-90.
- Ardiana, N. P. L., Damajanti, M. N., & Muljosumarto, C. (2016). Perancangan Kampanye Sosial tentang Pemahaman Eksistensi dan Esensi Keragaman Lintas Etnis di Semarang. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(8), 11.
- Cravo, T. A. (2017). Peacebuilding: assumptions, practices and critiques. *JANUS. NET, E-journal of International Relations*, 8(1), 44-60.
- Deutsch, M. (1973). The Resolution of Conflict: Constructive and Destructive Processes. *American Behavioral Scientist*, 17(2), 248-248.
- Ellwood, C. A. (1924). Intolerance. *American Sociology Association*.
- Farma, J., & Umuri, K. (2021). Filantropi Islam dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat. *Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah*.
- Fonseca, X., Lukosch, S., & Brazier, F. (2019). Social Cohesion Revisited: a New Definition and How to characterize it. *Innovation: The European Journal of Social Science Research*, 32(2), 231-253.
- Galtung, J. (2005). Violence, Peace and Peace Research. *Peace studies: critical concepts*, 21-54.
- Herman, M. C., Wardani, N. K., Muhabbatillah, S., & Purwasih, J. H. G. (2019). Sekolah “Emak-Emak” Untuk Buta Huruf di Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28(2), 11-16.
- Ismansyah, I., & Sulistyono, P. A. (2010). Permasalahan Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme di Daerah Serta Strategi Penanggulangannya. *Jurnal Demokrasi*, 9 (1).
- Julian Korab-Karpowicz, W. (2021). Social Harmony or a Happy Society. *International Journal of Philosophy*, 9 (3), 169. <https://doi.org/10.11648/j.ijp.20210903.18>.

- Kalsum, A. U., & Fauzan, F. (2019). Integrasi Sosial dalam Membangun Keharmonisan Masyarakat. *JAWI*, 2 (1).
- Manole, A. M. (2012). *Social Cohesion-a Post-crisis Analysis*. *Theoretical & Applied Economics*, 19 (11).
- Nasir, M. (2020). Pendayagunaan Sumber Daya Filantropi Perspektif Hadis. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner*, 5 (2), 192-209.
- Nurhakim, N., Adriansyah, M. I., & Dewi, D. A. (2024). Intoleransi Antar Umat Beragama di Indonesia. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2 (1), 50–61.
- Paledung, Christanto Sema Rappan. (2021). Teologi Filantropi Sebagai Basis Persahabatan Antarpenganut Agama: Sebuah Analisis Biblika Terhadap Kisah Para Rasul 28:1-2, 7-10, dan Titus 3:1-10. *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat*, 8(1), 31-55. Diakses dari: [http:// www.societasdei.rcrs.org/index.php/SD/article/view/206/122](http://www.societasdei.rcrs.org/index.php/SD/article/view/206/122).
- Rahman, M. F., Najah, S., Furtuna, N. D., & Anti, A. (2020). Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Benteng Terhadap Risiko Keberagaman Bangsa Indonesia. *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 6(2).
- Rotondi, V., & Stanca, L. (2015). The Effect of Particularism on Corruption: Theory and Empirical Evidence. *Journal of Economic Psychology*, 51, 219–235.
- Sharma, M. (2015). Social Harmony for Being Social. *Global Journal of Human-Social Science: Sociology & Culture*, 15 (6).
- Solihah, R. (2017). Partisipasi Publik Melalui *Public Hearing* dalam Perumusan Kebijakan Publik. *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*, 13 (2), 108-135.
- Syakra, R. (2010). Eksklusi Sosial: Perspektif Baru untuk Memahami Deprivasi dan Kemiskinan. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 12 (3), 1-34.

- Tshiband, S. A. (2010). Peacekeeping: A Civilian Perspective?. *Journal of Conflictology*, 1. United Nations and Folke Bernadotte Academy. (2021). *Youth, Peace, and Security: A Programming Handbook*: New York.
- Wardana, Achmad, Anung Priambodo, dan Made Pramono. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran *Jigsaw* dan *Teams Games Tournament* Terhadap Karakter Kepedulian Sosial dan Kejujuran dalam Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan, *JOSSAE: Journal of Sport Science and Education*, 5 (1).
- Widodo, B., & Winarti, W. (2022). Kolusi Pintu Awal Korupsi. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara ASIAN (Asosiasi Ilmuwan Administrasi Negara)*, 10 (2), 472–480.
- Wong, C. K., & Shik, A. W. Y. (2011). Renewed conception of Harmonious Society, Governance, and Citizenship-Evidence from the Study of Chinese Perceptions in Hong Kong. *Asian Social Work and Policy Review*, 5 (1), 1-19.

Artikel

- Afonso, H., LaFleur, M., & Alarcón, D. (2015). *Concepts of Inequality: Development Issues No. 1*. New York, USA: Development Strategy and Policy Analysis Unit in Development Policy and Analysis Division, UN/DESA.
- Das, S., & Kotikula, A. (2019). *Gender-based Employment Segregation: Understanding Causes and Policy Interventions*. World Bank.
- Dugarova, E. (2015). *Social Inclusion, Poverty Eradication, and the 2030 Agenda for Sustainable Development (No. 2015-15)*. UNRISD Working Paper.
- Habito, M., Hennegan, J., Kennedy, E., & Azzopardi, P. (2023). *Understanding Pathways to Adolescent Pregnancy in Southeast Asia Findings from Indonesia*.
- OECD. (2017). *Evidence-based Policy Making for Youth Well-being A Toolkit*.
- OECD Development Policy Tools. OECD Publishing: Paris. Diakses dari https://read.oecd-ilibrary.org/development/evidence-based-policy-making-for-youth-well-being_9789264283923-en#page152 pada 16/12/2021.
- Rachman, A. (2023, May 10). *40% Orang RI Jadi Miskin, Begini Hitungan Baru Bank Dunia!*. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20230510062952-4-435987/40-orang-ri-jadi-miskin-begini-hitungan-baru-bank-dunia>.
- Reychler, L. (2017) (online). *Peacemaking, Peacekeeping, and Peacebuilding*. *Oxford Research Encyclopedia of International Studies*. Diakses 22 Nov. 2021. Diakses dari <https://oxfordre.com/internationalstudies/view/10.1093/acrefore/9780190846626.001.0001/acrefore-9780190846626-e-274>.
- United Nations Children's Fund. (2020). *Situasi Anak di Indonesia—Tren, Peluang, dan Tantangan Dalam Memenuhi Hak-Hak Anak*. Jakarta: UNICEF Indonesia.
- United Nations. (2008). *United Nations Peacekeeping Operations, Principles and Guidelines*. New York: United Nations.

United Nations. (2016). Leaving No One Behind: The Imperative of Inclusive Development. In *United Nations, New York, full-report. pdf (un. org)*. <https://www.un.org/esa/socdev/rwss/2016/full-report.pdf>.

United Nations. (2022). *What is social exclusion? Social Exclusion? A Brief Review of The Literature* (pp. 4–6). <https://doi.org/10.18356/9789210011822c004>.

United Nations Children’s Fund. (2020). *Perundungan di Indonesia: Fakta-Fakta Kunci, Solusi, dan Rekomendasi*. Jakarta: UNICEF Indonesia.

United Nations Children’s Fund. (2020). *Situasi Anak di Indonesia–Tren, Peluang, dan Tantangan dalam Memenuhi Hak-Hak Anak*. Jakarta: UNICEF Indonesia.

Daftar Sumber Gambar

Gambar 1.2

<https://www.alinea.id/infografis/perhitungan-garis-kemiskinan-bank-dunia-versus-bps-b2hYN9OBV>, diunduh pada 13 Maret 2023.

Gambar 1.3

https://www.djkn.kemenkeu.go.id/files/images/2020/06/Saring-Sebelum-Sharing_illstrhoax.jpg, diunduh pada 21 Februari 2024.

Gambar 1.6

<https://sdgs.bappenas.go.id/kolaborasi-dalam-mencapai-tujuan-pembangunan-berkelanjutan-tpbsdgs-di-indonesia/>, diunduh pada 20 Februari 2024.

Gambar 1.11

<https://indonesiabaik.id/infografis/semangat-berantas-kemiskinan>, diunduh pada 18 April 2024.

Gambar 1.13

<https://ditsmp.kemdikbud.go.id/indahnyakeberagaman-dan-pentingnya-toleransi-di-indonesia/>, diunduh pada 1 April 2024.

Gambar 1.14

<https://www.kemenkopmk.go.id/bangun-kesetaraan-gender-dimulai-dari-keluarga>, diunduh pada 1 April 2024.

Gambar 1.16

<https://indonesiabaik.id/infografis/hari-perempuan-internasional-perjuangan-mencapai-perdamaian-dan-kesetaraan>, diunduh pada 1 April 2024.

Gambar 1.17

<https://indonesiabaik.id/infografis/menolak-intoleransi-di-indonesia-1>, diunduh pada 18 November 2021.

Gambar 1.18

<https://dki.kemenag.go.id/info-grafis/moderasi-beragama>, diunduh pada 19 November 2021.

Gambar 1.19

<https://indonesiabaik.id/infografis/ayo-berantas-korupsi-kenali-laporkan>, diunduh pada 06 November 2021.

Gambar 1.20

<https://indonesiabaik.id/infografis/semangat-berbenah-indeks-persepsi-korupsi-belum-membaik>, diunduh pada 01 April 2024.

Gambar 1.21

<https://oganilirkab.bnn.go.id/apasih-beda-nya-narkotika-dan-psikotropika/>, diunduh pada 01 April 2024.

Gambar 1.22

<https://indonesiabaik.id/infografis/narkoba-berbahaya>, diunduh pada 01 April 2024.

Gambar 1.23

https://indonesiabaik.id/public/uploads/post/3518/3518-1568192051-190829_IEI_Hindari%20Seks%20Pranikah!_DV.jpg, diunduh pada 02 April 2024.

Gamabr 1.25

<https://indonesiabaik.id/infografis/yuk-cerdas-bermedia-sosial>, diunduh pada 02 April 2024.

Gambar 1.26

https://indonesiabaik.id/public/uploads/post/6537/6537-1677210807-230223_IPP_Indonesia-Darurat-Sampah-Plastik_AN.jpg, diunduh pada 07 Juni 2024.

Gambar 2.5

<https://ditsmp.kemdikbud.go.id/infografis-macam-macam-perilaku-perundungan-yang-tergolong-perbuatan-kriminal-dengan-sanksi-berat/>, diunduh pada 21 November 2021.

Gambar 2.6

<https://www.kemenpppa.go.id/page/view/images/infografis/MjQ=>, diunduh pada 03 Maret 2024.

Gambar 2.7

<https://www.unicef.org/indonesia/media/5691/file/Fact%20Sheet%20Perkawinan%20Anak%20di%20Indonesia.pdf>, diunduh pada 3 Maret 2024

Gambar Soal Nomor 4–5 Uji Pengetahuan Akhir Bab 2

<https://indonesiabaik.id/infografis/keistimewaan-perempuan-dalam-pasukan-penjaga-perdamaian>, diunduh pada 26 November 2021.

Gambar 3.1

<https://twitter.com/BanggaSurabaya/status/1162604477074952193/photo/1>, diunduh pada 28 November 2021.

Gambar 3.3

<https://twitter.com/BanggaSurabaya/status/1162604396863057920/photo/1>, diunduh pada 28 November 2021.

Gambar 3.4

<https://www.indonesia.go.id/galeri/foto/detail/2692>, diunduh pada 26 November 2021.

Gambar 3.5

<http://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/infografis-pendidikan-inklusif> diunduh pada pada tanggal 29 November 2021.

Gambar 3.6

https://web.facebook.com/permalink.php?id=1425132224173291&story_fbid=2074894465863727&_rdc=1&_rdr diunduh pada 20 Desember 2021.

Gambar 3.8

<https://twitter.com/pajaktjpendan/status/938964777895788544/photo/2>, diunduh pada 16 Desember 2021.

Gambar 3.11

<https://indonesiabaik.id/infografis/bentuk-bentuk-bahan-kampanye>, diunduh pada 16 Desember 2021.

Gambar 3.12

<https://dinperpa.pekalongankota.go.id/berita/public-hearing-penyusunan-standar-pelayanan-publik.html>, diunduh pada 05 Desember 2021.

Gambar 3.13

<https://cintakasihzuchi.sch.id/kunjungan-ke-panti-tresna-werdha-budi-mulia2/>, diunduh pada 03 Desember 2021.

Gambar 3.14

<https://rri.co.id/kupang/daerah/1081018/pramuka-juga-berperan-dalam-membantu-penanganan-bencana-di-ntt#>, diunduh pada 16 Desember 2021.

Gambar 3.16

<http://suaraedukasi.kemdikbud.go.id/gallery/>, diunduh pada 16 Desember 2021.

Gambar 3.17

<https://regional.kompas.com/read/2021/08/03/214614378/cerita-2-pelajar-di-malang-jadi-relawan-covid-19-berawal-dari-rasa-prihatin?page=2>, diunduh pada 16 Desember 2021.

Gambar Soal Nomor 8 Uji Pengetahuan Akhir Bab 3

<https://indonesiabaik.id/infografis/cegah-kekerasan-dengan-sekolah-ramah-anak>, diunduh pada 16 Desember 2021

Indeks

A

analisis konflik 114, 118, 120, 185, 186

audiensi publik 175, 183, 185

B

basic needs approach 20

bullying 34, 50, 51, 53, 54, 55, 56, 60, 165, 185

C

charity 162, 163, 178, 185

D

deviant behavior 17

diskriminasi 25, 142, 164

E

eksklusi 2, 14, 15, 16, 63, 144, 145, 150, 164, 185

eksklusivisme 30, 142, 185

eskalasi konflik 185

F

filantropi sosial 162, 163, 175, 179, 183, 185

G

gender 9, 12, 14, 16, 26, 27, 28, 29, 30, 63, 69, 129, 130, 148, 165, 194

Georg Simmel 79

H

harmoni sosial iv, x, 121, 134, 135, 136, 137, 138, 139, 140, 151, 152, 153, 156, 159, 162, 164, 165, 167, 168, 170, 171, 172, 173, 175, 183

I

inklusi sosial 134, 144, 145, 146, 147, 175, 185

integrasi 79, 134, 140, 141, 142, 143, 147, 175

intergroup 185

intoleransi 16, 30, 31, 33, 34, 63, 67, 142, 185, 194

intrapersonal 185

J

Johan Galtung 83, 117

K

kampanye sosial 151, 152, 153, 154, 175, 183

Karl Marx 79

ketimpangan sosial 15, 16, 25

kohesi sosial 111, 134, 140, 147, 148, 149, 175

kolusi 16, 36, 127, 185

konflik iv, x, 10, 11, 12, 13, 18, 47, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 86, 87, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 100, 101,

102, 103, 104, 105, 106, 107,
108, 109, 110, 111, 112, 113,
114, 115, 116, 117, 118, 119,
120, 121, 122, 123, 124, 125,
127, 128, 129, 130, 131, 137,
139, 142, 148, 150, 175, 177,
185, 186

konformitas 94, 185

korupsi 16, 17, 34, 35, 36, 37, 185,
195

L

labelling 17, 185

Lewis A. Coser 87

M

manajemen konflik 93, 94, 96, 97,
100, 125, 186

mediasi 95, 96, 104, 112, 127

moderasi beragama 31, 32, 33

N

negosiasi 47, 92, 94, 95, 96, 100

nepotisme 16, 36, 68, 186

P

partikularisme 2, 14, 16, 63, 165,
186

peacebuilding 98, 99, 100, 121, 186

peacekeeping 98, 99, 121, 186

peacemaking 98, 99, 121, 186

pemetaan konflik 74

perawatan sosial 158, 159, 178, 183,
186

perdamaian 74, 76, 98, 99, 100, 101,
111, 112, 119, 121, 125, 131,
160, 186, 194, 196

peta konflik 114, 115, 127, 186

pohon konflik 114, 116, 128, 186

public hearing 156, 157, 158, 163,
185

R

radikalisme 33, 128, 129, 154, 186

Ralf Dahrendorf 79

rasio gini 19, 20

rasisme 86

resolusi konflik 74, 92, 93, 100, 186

S

segitiga SPK 114, 117, 186

segregasi 2, 14, 15, 16, 63

T

terorisme 17, 87, 129, 154

transformasi konflik 98, 121, 123,
186

Profil Pelaku Perbukuan

Nama Lengkap : Seli Septiana Pratiwi
Email : seli.pratiwi.fis@um.ac.id
Alamat Kantor : Jalan Semarang Nomor 5, Kota Malang
Bidang Keahlian : Sosiologi



Riwayat Pekerjaan:

1. 2019 – sekarang : Dosen di Universitas Negeri Malang
2. 2015 – 2019 : Guru di SMA Negeri 7 Kota Bogor
3. Juli 2014 – Desember 2014 : Guru di SMA Angkasa Lanud Husein Sastranegara

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S2 : Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Indonesia (2015-2018)
2. S1 : Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Indonesia (2010-2014)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Educators' Professional Ability to Manage Online Learning During the COVID-19 Pandemic. 2021. Proceedings of International Conference on Contemporary Sociology and Educational Transformation
2. Teachers Technological Capability as Digital Immigrants in Learning from Home Activities. 2021. International Journal of Emerging Technologies in Learning. Vol. 16, Issue 7
3. Developing E-Module for Prospective Sociology Educators: Constructing Multiple Choice Questions Based on Higher Order Thinking Skill (HOTS). 2021. International Journal of Emerging Technologies in Learning. Vol. 16, Issue 7
4. Learning Style from Face-to-Face to Online Learning in Pandemic COVID-19 (the case study at East Java). 2021.
5. Upaya Peningkatan Kesadaran Terhadap Becana Letusan Gunung Kelud di Desa Batuaji, Kabupaten Kediri. 2021. E-Dimas Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 12, No. 2

Nama Lengkap : Joan Hesti Gita Purwasih
Email : joan.hesti.fis@um.ac.id
Alamat Kantor : Jalan Semarang Nomor 5, Kota Malang
Bidang Keahlian : Sosiologi



Riwayat Pekerjaan:

1. 2017-sekarang : Dosen Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Malang
2. 2017 : Koordinator Pusat Pelatihan PT Intan Pariwara
3. 2013-2016 : Penulis dan editor di PT. Cempaka Putih

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S3 : Universiti Sains Malaysia (2023 – sekarang)
2. S2 : Sosiologi Universitas Sebelas Maret (2014 – 2016)
3. S1 : Pendidikan Sosiologi dan Antropologi UNS (2009 – 2013)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Sosiologi untuk SMA Kelas XI (2021).
2. Buku Panduan Guru Sosiologi untuk SMA Kelas XI (2021).

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Impact of Online Learning on Students in Community Learning Centre in Sabah, Malaysia. Proceedings of International Joint Conference on Arts and Humanities 2023.
2. Pengembangan Kompetensi Alumni Pendidikan Sosiologi dalam Membuat Modul Ajar Kurikulum Merdeka. 2023. GERVASI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat.

Nama Lengkap : Dr. Iskandar Dzulkarnain, M.Si
Email : iskandar.dzulkarnain@trunojoyo.ac.id
Alamat Kantor : Jalan Raya Telang PO BOX 2
Kamal Bangkalan
Bidang Keahlian : Sosiologi



Riwayat Pekerjaan:

Dosen Sosiologi Universitas Trunojoyo

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S3 : Institut Pertanian Bogor (2017-2021)
2. S2 : Universitas Gadjah Mada (2004-2006)
3. S1 : IAIN Sunan Kalijaga (1998-2003)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Sosiologi Garam: Deindustrialisasi, Perlawanan dan Nasib Petani di Madura, 2023
2. Keragaman & Keberagaman Di Indonesia (Kasus Sampit, Ambon, dan Sampang), 2023
3. Sosiologi Gender: Kehidupan Keluarga Tenaga Kerja Wanita di Pesisir Jawa Timur (Malang Selatan dan Kepulauan Madura), 2022

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Penguatan Ekonomi Buruh Pegaraman Perempuan berbasis Keluarga melalui Pembangunan Destinasi Wisata Garam dalam Menghadapi Kerentanan Nafkah Hidup Di Era Pandemi Covid 19; Grup Riset LPPM Universitas Trunojoyo, 2021
2. Deindustrialisasi Garam: Formasi Sosial dan Kesenjakaan Agraria Masyarakat Pegaraman Madura; LPDP, 2018-2021

Buku yang Pernah Disunting:

1. Sumenep Abad Ke 19: Tanah, Pajak, dan Layanan Wajib; Cantrik Pustaka, 2020
2. Lintasan Sejarah Madura; Elmatara, 2017
3. Sosiologi Pariwisata Madura; Elmatara, 2016

Nama Lengkap : Sri Wahyuni
Email : swyuni@upi.edu
Alamat Kantor : Jalan DR Setiabudi Nomor 229 Bandung
Bidang Keahlian : Sosiologi



Riwayat Pekerjaan:

1. 2021 - sekarang : Dosen Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Indonesia
2. 2018 - 2020 : Guru di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta
3. 2011 - 2012 : Guru di SMA Yayasan Abdi Karya Lubuklinggau

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S3 : Sosiologi Universitas Gadjah Mada (2024 – sekarang)
2. S2 : Sosiologi Universitas Gadjah Mada (2013 – 2015)
3. S1 : Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Yogyakarta (2007 – 2011)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Perencanaan dan Pembelajaran Sosiologi : Pendekatan Perencanaan Pembelajaran di Era Digital (2022).
2. Negara dan Pendidikan dalam Perspektif Pedagogi Kritis (2023).
3. Victim Blaming in Rape Culture : Narasi Pemakluman Kekerasan Seksual di Lingkungan Kampus (2023)
4. Masyarakat Adat Kampung Naga: Kontribusi Modal Budaya dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan (2024)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Fenomena Victim Blaming pada Korban Kekerasan Seksual di Kampus Sebagai Patologi Sosial (2022)
2. Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Addie Model pada Mata Kuliah Keahlian Pembelajaran Bidang Studi (MKKPBS) untuk Meningkatkan Kesiapan Mengajar Mahasiswa (2022)
3. Praktik Pelestarian Budaya Sunda di Destinasi Wisata Kota Bandung (2022)
4. Modal Budaya Masyarakat Adat Kampung Naga dan Manifestasinya dalam Praktik Penyelenggaraan Pawisata Berbasis Masyarakat dan Budaya (2023)
5. Bystander Education sebagai Upaya Prevensi Sexual Violence terhadap Reviktimisasi Korban Kekerasan Seksual di Kampus (2023)

Buku yang Pernah Disunting:

1. Analogia Pertama Esai-Esai Manusia; Budhi Mulia, 2024
2. Analogia Kedua Esai-Esai Manusia; Budhi Mulia, 2024

Nama Lengkap : Imtam Rus Ernawati, S.S
Email : imtamrew@gmail.com
Alamat Kantor : Jalan Ki Hajar Dewantoro 111 Klaten
Bidang Keahlian : Penerbitan (Penulis/Editor)



Riwayat Pekerjaan:

1. 2015 – sekarang : GM Production PT Intan Pariwara Edukasi
2. 2018 – sekarang : Asesor pada LSP Penulis dan Editor Profesional

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S1 Fakultas Ilmu Budaya/Jurusan Sejarah/Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

Judul Buku yang di ilustrasikan dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Buku Dasar-Dasar Kuliner SMK Kelas X Semester 2, Kemdikbudristek (2023)
2. Buku Panduan Guru Dasar-Dasar Kuliner SMK Kelas X, Kemdikbudristek (2023)
3. Buku Pendidikan Pancasila SMP Kelas IX, Kemdikbudristek (2023)
4. Buku Panduan Guru Pendidikan Pancasila SMP Kelas IX, Kemdikbudristek (2023)
5. Buku Teknik Kimia Industri untuk SMK/MAK Kelas X, Kemdikbudristek (2023)
6. Buku Panduan Guru Teknik Kimia Industri untuk SMK/MAK Kelas X, Kemdikbudristek (2023)
7. Buku Panduan Guru Pembelajaran Fase Fondasi untuk PAUD, Kemdikbudristek (2023)
8. Buku Ilmu Pengetahuan Sosial untuk SMA/MA Kelas X, Kemdikbudristek (2023)
9. Buku Panduan Guru Ilmu Pengetahuan Sosial untuk SMA/MA Kelas X, Kemdikbudristek (2023)
10. Buku Model Buku Teks Produksi dan Siaran Televisi untuk Kelas XI SMK, Pusat Perbukuan dan BRIN (2024)

Nama Lengkap : Eko Budiono
Email : eko.budiono@kemdikbud.go.id
Alamat Kantor : Komplek Kemdikbud
Jl. RS. Fatmawati Raya Gedung D, Cipete
Jakarta Selatan - 12410
Bidang Keahlian : Pengembang Perbukuan



Riwayat Pekerjaan:

1. 2022 - sekarang : Perekayasa – Pusat Kurikulum dan Perbukuan
2. 2019 - 2021 : Analis Penilaian dan Akreditasi – Pusat Kurikulum dan Perbukuan
3. 2018 - 2019 : Pengembang Perbukuan – Pusat Perbukuan

Nama Lengkap : I Ketut Udayana
Email : contact.oodays@gmail.com
Alamat Kantor : Jalan Gunung Guntur Gang XVIII No.2D
Padangsambian, Denpasar Barat – Bali



Bidang Keahlian : Ilustrasi Buku Anak

Riwayat Pekerjaan:

1. 2022-sekarang : Ilustrator Buku Cerita Anak Adya Foundation
2. 2021-2022 : Junior Storyboard Artist Samville Studio
3. 2021 : Graphic Design Intern (*remote*) Buminala Books

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S1 Desain Komunikasi Visual - Universitas Negeri Surabaya (2018-2022)

Judul Buku yang di ilustrasikan dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Hah, Aku Mimpi Basah?, 2024
2. Wah, Aku Mulai Remaja!, 2024
3. Nyamprut Tidak Makan Roti, 2023
4. Pesta ulang tahun li Pulo Pani'I, 2023
5. Ada Tikus di Kamar Ni Nari, 2023
6. Sepatu Baru Vale, 2022
7. Toleransi itu Indah, 2022
8. Hujan di Kebun Pak Tani, 2022

Nama Lengkap : Alfian Candra Ayuswantana., S.T., M.Ds
Email : alfianayuswantana.dkv@upnjatim.ac.id
Alamat Kantor : Jl. Rungkut Madya No.1, Gn. Anyar,
Kec. Gn. Anyar, Surabaya, Jawa Timur
Bidang Keahlian : Ilustrasi, Komik



Riwayat Pekerjaan:

1. 2019 - sekarang : Dosen Program Studi Desain Komunikasi Visual
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”
Jawa Timur
2. 2017 - 2018 : Asisten Akademik Kelompok Keahlian Ilmu Desain dan
Budaya Visual FSRD ITB
3. 2014 - 2016 : Vector Artist at stockunlimited.com

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S2 : Institut Teknologi Bandung (2018)
2. S1 : Institut Teknologi Sepuluh Nopember (2006)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit:

1. Kajian Sosok Naga Pada Iklan Susu Bear Brand 2021 & 2016 Dalam Sudut
Pandang Posmodernisme (2021)
2. Pengembangan Bahan Ajar Web Komik Bertema Kesejarahan untuk Mata
Pelajaran IPS Bagi Siswa Kelas Viii Sekolah Menengah Atas Dalam Rangka
Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Era Pandemi (2021)
3. Representasi Sosio-Kultural Masyarakat Budaya Arek Dalam Boneka
Wayang Gathotkaca Krodha Pada Wayang Jekdong (2024)

Nama Lengkap : Indra Poltak Nata Nael
Email : in.poltak@gmail.com
Alamat Kantor : Jakarta
Bidang Keahlian : Desain Grafis



Riwayat Pekerjaan:

1. 2020 - sekarang : Desainer di Sans64 Studio
2. 2019 - 2020 : Desainer di PT Fintek Digital Indonesia
3. 2016 - 2017 : Desainer di PT Karsa Lintas Buwana (KlikDokter)
4. 2014 - 2015 : *Final Artwork* di PT Subur Mitragrafistama

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S1 : Sekolah Tinggi Media Komunikasi Trisakti (2017-2018)
2. D3 : Politeknik Negeri Media Kreatif (2009-2012)

Buku yang Pernah di Desain dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. *Integrated Report PT Eagle High Plantations Tbk 2023* (2024)
2. *Annual Report PT Indonesia Kendaraan Terminal Tbk 2022* (2023)
3. *Annual Report PT Wijaya Karya Bangunan Gedung Tbk 2022* (2023)
4. *Annual Report PT Multi Terminal Indonesia 2022* (2023)